

SKRIPSI

**PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS
TERHADAP PENGUNGKAPAN *ENVIRONMENTAL
SOCIAL GOVERNANCE* PADA PERUSAHAAN YANG
TERINDEKS SAHAM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE
2020-2023**



Disusun Oleh:

**NURHALIZA
NIM. 210602057**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2025 M / 1446 H**

SKRIPSI

**PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS
TERHADAP PENGUNGKAPAN *ENVIRONMENTAL
SOCIAL GOVERNANCE* PADA PERUSAHAAN YANG
TERINDEKS SAHAM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE
2020-2023**



Disusun Oleh:

**NURHALIZA
NIM. 210602057**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2025 M / 1446 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nurhaliza
NIM : 210602057
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
4. *Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 12 Desember 2024
Yang Menyatakan

Nurhaliza



PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan *Environmental Social Governance* Pada Perusahaan Yang Terindeks Saham Syariah Di Indonesia Periode 2020-2023

Disusun Oleh:

Nurhaliza
NIM. 210602057

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan
formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada Program
Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I



Prof. Dr. Hafas Furgani, M.Ec
NIP. 198006252009011009

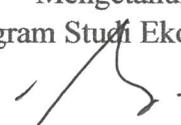
Pembimbing II



Rina Desiana, M.E.
NIP. 199112102019032018

Mengetahui

Ketua Program Studi Ekonomi Syariah



Dr. Nizam Sari, Lc., M. Ag
NIP. 197103172008012007

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

**Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan
Environmental Social Governance Pada Perusahaan Yang Terindeks
Saham Syariah Di Indonesia Periode 2020-2023**

Nurhaliza
NIM. 210602057

Telah Disidangkan Oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Menyelesaikan Untuk Menyelesaikan Program Studi Strata 1 (S-1) dalam
Bidang Ekonomi Syariah

Pada Hari/Tanggal: 13 Januari 2023 M
Senin, 13 Rajab 1446 H

Banda Aceh
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua,


Prof. Dr. Hafas Furgani, M.Ec.
NIP. 198006252009011009

Sekretaris,


Rina Desiana, M.E.
NIP. 199112102019032018

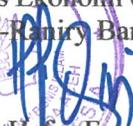
Penguji I,


Khairul Amri, S.E., M.Si
NIP. 197500620232110009

Penguji II,


T. Syifa F Nanda, S.E., Ak., M.Acc
NIP: 198511222023211015

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh


Prof. Dr. Hafas Furgani, M.Ec
NIP. 198006252009011009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA
ACEH UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922
Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@ar-raniry.ac.id

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhaliza
NIM : 210602057
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Perbankan Syariah
E-mail : 210602057@student.ar-raniry.ac.id

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah :

Tugas Akhir KKKU Skripsi

yang berjudul:

Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan *Environmental Social Governance* Pada Perusahaan Yang Terindeks Saham Syariah Di Indonesia Periode 2020-2023

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain

secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Banda Aceh

Pada Tanggal: 12 Desember 2024

Mengetahui:

Penulis

Nurhaliza
NIM. 210602057

Pembimbing I

Prof. Dr. Hafas Fuqani, M.Ec.
NIP. 198006252009011009

Pembimbing II

Rina Desiaha, M.E.
NIP. 199112102019032018

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Rabbil'alamin, puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT berkat rahmat dan hidayah-Nya, segala urusan yang dianggap sulit menjadi mudah sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam penulis haturkan kepada nabi besar Muhammad SAW, yang telah membimbing kita dari alam kebodohan menuju alam penuh dengan ilmu pengetahuan. Skripsi ini berjudul **“Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan *Environmental Social Governance* Pada Perusahaan Yang Terindeks Saham Syariah Di Indonesia Periode 2020-2023”** sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan Gelar Sarjana dari Prodi Ekonomi Syariah. Dalam proses penyelesaian skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan. Dalam kesempatan ini tidak lupa pula penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hafas Furqani, M.Ec, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Dr. Nilam Sari, Lc., M.Ag dan Rina Desiana, M.E sebagai Ketua dan Sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda

Aceh, yang selalu mendukung serta memberikan semangat dalam bidang kecerdasan akademik dan spiritual.

3. Hafiizh Maulana, S.P., S.H.I., M.E selaku Ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memfasilitasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Prof. Dr. Hafas Furqani, M.Ec, dan Rina Desiana, M.E. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu dan mencurahkan ilmu pengetahuannya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Khairul Amri, S.E., M.Si selaku penguji I dan T. Syifa F Nanda, S.E., Ak., M.Acc selaku penguji II yang telah memberikan masukan, saran, dan perbaikan untuk skripsi ini agar menjadi lebih baik lagi.
6. Mursalmina, M.E. selaku Penasehat Akademik, dan kepada seluruh dosen, pegawai dan staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam serta segenap pengurus dan pegawai perpustakaan utama Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dan Ruang baca FEBI yang sudah memberikan fasilitas untuk mengadakan studi kepustakaan.
7. Kedua orang tua tercinta Ayahanda Azhar Ismail, dan Ibunda Zubaidah yang senantiasa mendoakan dan menasehati dengan setulus hati serta memberikan dukungan baik moril maupun materil. Terima kasih juga kepada Erna Tristinawati dan Deli Samsuddin serta Dedek Saripah dan Akramul Ula Nazliemora selaku kedua kakak kandung tersayang dan suaminya,

selanjutnya kepada adik kandung tersayang Erni Rahmayani dan juga kepada kedua keponakan tersayang Haura Aishwa Phonna dan Putri Ramadhani, dimana mereka selalu memberikan semangat kepada peneliti agar dapat menyelesaikan tugas akhir ini tepat pada waktunya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan jenjang pendidikan perguruan tinggi ini dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi.

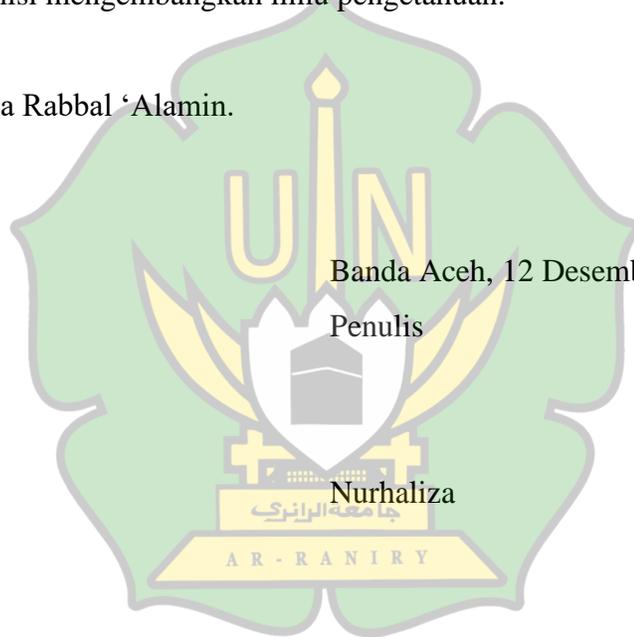
8. Sahabat saya Khairunnisa yang telah menemani dan membantu penulis dalam suka maupun duka, serta memberikan motivasi dan semangat yang luar biasa agar dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Dan kepada teman baik saya Ichwani, Nashwa Juliani, Putri Rahilla, dan Nova Ilya Rahmi yang telah memberikan semangat yang tiada hentinya hingga penelitian ini selesai. Serta terima kasih juga kepada Maisya Auliandhana, Indah Zahara, Sinar Tiara, M. Farhan Zubaili, dan M. Miftahul Razaq yang juga turut serta membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
9. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan khususnya Ekonomi Syariah angkatan 2021 yang telah memberi semangat dan sama-sama berjuang dalam menyelesaikan tugas akhir demi mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi.

Semoga segala jasa bantuan, motivasi dan arahan yang diberikan dapat menjadi amalan yang baik dan pahala sehingga memperoleh balasan yang layak dan lebih baik dari Allah SWT. Penulis menyadari penelitian ini masih jauh dari kata sempurna.

Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun agar penelitian ini mampu menjadi yang lebih baik dan bermanfaat di masa yang akan datang.

Akhir kata kita berdoa kehadiran Allah SWT agar penelitian ini menjadi satu amal kebaikan bagi kami dan semoga bermanfaat dalam misi mengembangkan ilmu pengetahuan.

Amin Ya Rabbal ‘Alamin.



TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	’
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
َ	<i>Fathah</i>	A
ِ	<i>Kasrah</i>	I
ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
َإِ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
َإِو	<i>Fathah dan wau</i>	Au

Contoh:

Kaifa : كيف

Haula : هؤل

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
آي	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
ي	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
ي	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

qāla : قَالَ
ramā : رَمَى
qīla : قِيلَ
yaqūlu : يَقُولُ

4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

a. Ta *marbutah* (ة) hidup

Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

raudah al-atfāl/ raudatulatfāl:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ

al-Madīnah al-Munawwarah/:

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ

Ṭalḥah:

طَلْحَةَ

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

ABSTRAK

Nama Mahasiswa : Nurhaliza
NIM : 210602057
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi : Ekonomi Syariah
Judul : Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan *Environmental Social Governance* Pada Perusahaan Yang Terindeks Saham Syariah Di Indonesia Periode 2020-2023
Pembimbing I : Prof. Dr. Hafas Furqani, M.Ec
Pembimbing II : Rina Desiana, ME

Investasi berbasis *Environmental, Social, and Governance* (ESG) terus berkembang pesat secara global, termasuk di Indonesia. Namun, pengungkapan ESG di Indonesia masih rendah, dengan hanya sebagian kecil emiten yang masuk dalam indeks ESG. Penerapan ESG dapat meningkatkan profitabilitas, nilai perusahaan, dan memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan. Penelitian ini menguji pengaruh keberagaman gender, ukuran dewan komisaris, dan dewan independen terhadap pengungkapan ESG pada perusahaan dalam indeks saham syariah di Indonesia periode 2020-2023. Dengan pendekatan kuantitatif, data panel dari 104 observasi dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberagaman gender dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG, ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap pengungkapan ESG, dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ESG. Secara simultan, keberagaman gender dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, dan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan ESG. Oleh karena itu, perusahaan syariah di Indonesia perlu mendorong keberagaman gender dan menjaga ukuran dewan yang efisien untuk meningkatkan pengungkapan ESG, sambil memastikan keseimbangan komposisi dewan untuk menjaga kredibilitas dan integritas perusahaan sesuai standar ESG.

Kata Kunci: Pengungkapan *Environmental, Social, and Governance*, Keberagaman Gender Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen

DAFTAR ISI

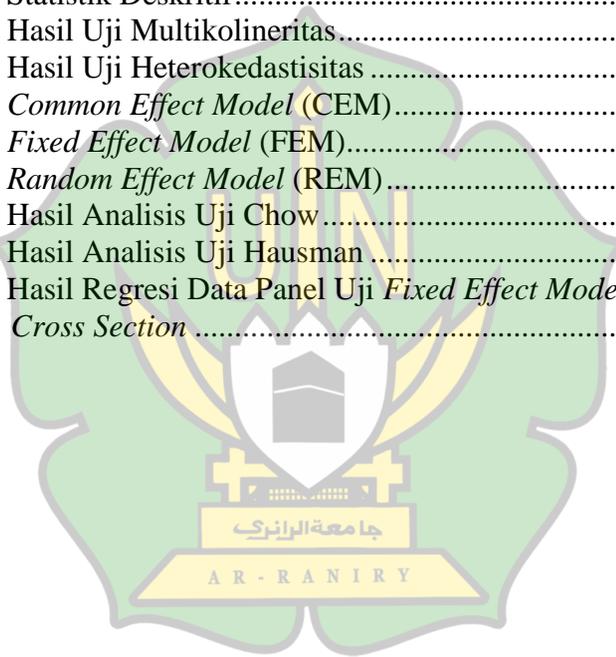
	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	iii
PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI.....	iv
PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	v
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	xi
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.4.1 Manfaat Praktis	10
1.4.2 Manfaat Akademis	11
1.4.3 Manfaat Kebijakan	12
1.5 Sistematika Pembahasan	12
BAB II LANDASAN TEORI	14
2.1 Teori <i>Stakeholder</i>	14
2.2 Teori Legitimasi	16
2.3 <i>Shariah Enterprise Theory</i>	18

2.4	Pengungkapan <i>Environmental, Social, Governance (ESG)</i>	20
2.5	Karakteristik Dewan komisaris	24
2.5.1	Keberagaman Gender Dewan Komisaris	24
2.5.2	Ukuran Dewan Komisaris	26
2.5.3	Dewan Komisaris Independen	27
2.6	Penelitian Terdahulu.....	27
2.7	Keterkaitan Antar Variabel.....	44
2.7.1	Pengaruh Keberagaman Gender Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan ESG.....	44
2.7.2	Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan ESG.....	45
2.7.3	Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan ESG.....	47
2.8	Kerangka Pemikiran	48
2.9	Hipotesis	49
BAB III METODE PENELITIAN		51
3.1	Jenis Penelitian	51
3.2	Populasi dan Sampel.....	51
3.2.1	Populasi	51
3.2.2	Sampel.....	52
3.4	Operasionalisasi Variabel.....	54
3.4.1	Variabel Dependen.....	54
3.4.2	Variabel Independen	55
3.4.2.1	Keberagaman Gender Dewan Komisaris	55
3.4.2.2	Ukuran Dewan Komisaris	56
3.4.2.3	Dewan Komisaris Independen.....	57
3.5	Metode Analisis dan Rancangan Pengujian Hipotesis ..	59
3.5.1	Metode Analisis.....	59
3.5.2	Uji Asumsi Klasik	62
3.5.3	Rancangan Pengujian Hipotesis	66
3.5.3.1	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)	66
3.5.3.2	Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	66
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		69
4.1	Hasil Penelitian.....	69

4.1.1	Deskripsi Data Penelitian	69
4.1.2	Analisis Statistik Deskriptif	70
4.1.3	Hasil Asumsi Klasik.....	73
4.1.3.1	Hasil Uji Normalitas.....	73
4.1.3.2	Hasil Uji Multikolinieritas.....	74
4.1.3.3	Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	75
4.1.4	Hasil Pengujian Hipotesis	75
4.1.4.1	Pemilihan Kesesuaian Model	75
4.1.4.2	Uji Spesifikasi Model Regresi.....	78
4.1.4.3	Regresi Model <i>Fixed Effect</i>	80
4.1.4.4	Hasil Uji Signifikan Parameter Individu (Uji Statistik t).....	82
4.1.4.5	Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)	84
4.1.4.6	Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	85
4.2	Pembahasan	85
4.2.1	Pengaruh Keberagaman Gender Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan ESG.....	85
4.2.2	Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan ESG.....	90
4.2.3	Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan ESG.....	94
4.2.4	Pengaruh Keberagaman Gender Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Komisaris, dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan ESG	98
BAB V PENUTUP		101
5.1	Kesimpulan.....	101
5.2	Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA		105
LAMPIRAN.....		117

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	35
Tabel 3.1 Perusahaan Sampel Penelitian.....	51
Tabel 3.2 Operasionalisasi Variabel.....	55
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif.....	68
Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolinieritas.....	72
Tabel 4.3 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	73
Tabel 4.4 <i>Common Effect Model</i> (CEM).....	74
Tabel 4.5 <i>Fixed Effect Model</i> (FEM).....	75
Tabel 4.6 <i>Random Effect Model</i> (REM).....	75
Tabel 4.7 Hasil Analisis Uji Chow.....	76
Tabel 4.8 Hasil Analisis Uji Hausman.....	77
Tabel 4.9 Hasil Regresi Data Panel Uji <i>Fixed Effect Model</i> <i>Cross Section</i>	78



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran	46
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas	71



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Daftar Perusahaan Yang Terindeks Saham Syariah .117	
Lampiran 2 Sampel Penelitian.....130	130
Lampiran 3 Hasil Penelitian132	132
Lampiran 4 Output Eviews.....135	135



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Investasi berbasis *Environmental Social Governance* (ESG) telah berkembang pesat di seluruh dunia (Saini et al., 2023). Banyak investor yang telah mempertimbangkan faktor ESG dalam keputusan melakukan investasinya. Perusahaan yang menaruh perhatian terhadap masalah lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) dapat menarik investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut (De Lucia et al., 2020). Di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga sangat mendukung penerapan ESG ini dengan mengeluarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 51/POJK.03/2017 mengenai Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik. Dewasa ini, Investasi berkelanjutan telah menjadi perhatian utama dalam komunitas bisnis global. Investor semakin memperhatikan faktor ESG dalam pengambilan keputusan investasi mereka.

Pasar saham syariah di Indonesia telah berkembang pesat. Hal ini ditandai oleh populasi perusahaan yang patuh terhadap syariah di BEI telah meningkat setiap tahun, mencapai sekitar 65,69% dari seluruh entitas yang melantai dalam BEI selama tahun 2022 (Bursa Efek Indonesia, 2023). Kehadiran yang mencolok tersebut mencerminkan kekuatan sektor keuangan yang berbasis islam di Indonesia. Kemudian, Indonesia juga menegaskan

komitmennya dalam menerapkan prinsip-prinsip ESG pada perusahaan dengan mendorong perusahaan publik untuk melaporkan aspek keberlanjutan sesuai dengan kebijakan Otoritas Jasa Keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Bursa Efek Indonesia (BEI) telah menyediakan berbagai indeks berbasis ESG untuk memudahkan para investor dalam memilih investasinya. Ada empat indeks berbasis ESG yang dikeluarkan oleh BEI, yaitu: Indeks SRI KEHATI, Indeks ESG Leaders, Indeks ESG Sector Leaders IDX KEHATI, dan Indeks ESG Quality 45 IDX KEHATI (Bursa Efek Indonesia, 2022). Namun, tidak semua perusahaan yang terdaftar di BEI masuk dalam indeks berbasis ESG. Dilansir oleh merdeka.com (2022), Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan bahwa hanya 153 emiten dari 820 emiten di Indonesia yang sudah mengimplementasikan keuangan berkelanjutan berbasis ESG. Dan dari 153 emiten tersebut, hanya 69 emiten yang masuk kedalam empat indeks berbasis ESG tersebut.

Rendahnya jumlah emiten yang masuk dalam indeks berbasis ESG ini mengakibatkan perusahaan-perusahaan di Indonesia tertinggal jauh dalam menjalankan kegiatan bisnis berdasarkan prinsip-prinsip pelestarian lingkungan, tanggung jawab sosial, dan tata kelola yang baik. Berdasarkan peneringkatan *Sustainability Development Reporting* (SDR) tahun 2022, indeks ESG Indonesia hanya menempati peringkat ke-38 dari 47 indeks pasar modal utama di dunia. Padahal, penerapan ESG diyakini dapat meningkatkan profitabilitas dan nilai perusahaan (Clark et al., 2014).

Hal ini menimbulkan kekhawatiran terkait kurangnya komitmen perusahaan syariah di Indonesia dalam mengadopsi praktik keberlanjutan. Penerapan ESG dianggap penting bukan hanya keberlanjutan lingkungan, tetapi juga diyakini dapat meningkatkan kinerja perusahaan syariah secara keseluruhan, membawa dampak positif bagi para pemangku kepentingan (Hambali & Adhariani, 2023). Lebih lanjut, Tamimi dan Sebastianelli (2017) juga menyimpulkan bahwa ESG menjadi sangat penting untuk memenuhi harapan berbagai pemangku kepentingan mengenai keberlanjutan perusahaan dan metrik CSR. Selain memperkuat dialog luas dengan para pemangku kepentingan, informasi ESG juga kondusif bagi manfaat strategis dan finansial yang melibatkan para manajer, investor, dan pelaku pasar.

Keragaman gender dewan (*Board gender diversity*) merupakan suatu implementasi *Corporate Governance* (CG) (Ismail & Latiff, 2019). Konsep yang dipercaya dapat menaikkan kualitas dan efektivitas dewan pada gender di dewan komisaris merujuk pada komposisi gender, yaitu seberapa banyak pria dan wanita yang menjadi anggota dewan komisaris suatu perusahaan. Dewan komisaris adalah sebuah badan pengawas yang memiliki peran penting dalam mengelola dan mengawasi operasi perusahaan. Gender pada dewan komisaris menjadi isu penting dalam konteks keragaman gender dalam dunia bisnis.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Nicolo et al. (2022) menemukan bahwa terdapat peran positif yang diberikan oleh

kehadiran direktur perempuan di dewan direksi dalam meningkatkan pengungkapan ESG, baik pada tingkat keseluruhan maupun spesifik (skor ESG individu). Perempuan menyediakan hubungan dengan beberapa jaringan dan pengetahuan yang lebih baik tentang pasar tertentu dan perilaku pelanggan dibandingkan direktur laki-laki (Terjesen et al., 2016). Begitu juga dengan kasus perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Italia cenderung menyampaikan lebih banyak informasi sukarela mengenai sumber daya IC ketika seorang perempuan ditunjuk sebagai CEO (Nicolò dkk., 2021). Fernandez et al. (2019) & Zahid et al. (2020) menyebutkan bahwa direktur perempuan juga lebih peka terhadap masalah sosial, lingkungan, dan etika serta lebih memperhatikan kepentingan pemangku kepentingan dibandingkan rekan laki-laki mereka.

Selain itu, perempuan memiliki latar belakang pendidikan yang lebih terkait dengan masalah non-keuangan dan lebih cenderung bertindak etis serta menghindari pelanggaran kebijakan sosial dan lingkungan dibandingkan direktur laki-laki (Wasiuzzaman & Wan Mohammad, 2020). Sedangkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Manita et al. (2018) bahwa ada dua hasil utama muncul dari penelitian ini. Pertama, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara keragaman gender dewan dan pengungkapan ESG. Kedua, bukti juga sebagian menegaskan teori massa kritis, seperti di bawah tiga direktur perempuan hubungan antara keragaman gender dewan dan pengungkapan ESG tidak

signifikan secara statistik. Namun, di luar itu tidak ditemukan hubungan yang signifikan.

Ukuran dewan (*board size*) adalah jumlah dewan yang dilaporkan oleh perusahaan dan hanya mencakup dewan penuh waktu tanpa wakil dewan (Husted & de Sousa-Filho, 2019). Komposisi komite secara efektif berkontribusi terhadap hasil proses pelaporan keuangan berkualitas tinggi dan lebih berpeluang menghindari kecurangan laporan keuangan (Dewi et al., 2018). Semakin banyak jumlah anggota dewan direksi maka semakin baik pula peran dan tanggung jawab fungsi dewan direksi dalam perusahaan yang semestinya (Agustia, 2013). Pengawasan terhadap lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan menjadi lebih ketat seiring dengan bertambahnya jumlah anggota dewan komisaris sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan di mata stakeholders. Penelitian Husted & de Sousa-Filho (2019) dan Adiasih & Lianawati (2019) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG.

Selain keberagaman gender dewan dan jumlah dewan, independensi komisaris juga merupakan elemen penting dalam pengungkapan ESG. Independensi komisaris (*independent commissioner*) ditentukan berdasarkan dari perusahaan itu sendiri, menurut laporan perusahaan jumlah komisaris independen pada dewan perusahaan (Husted & de Sousa-Filho, 2019). Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak mempunyai hubungan keluarga dengan direksi, anggota dewan komisaris

lainnya, dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Meningkatnya jumlah anggota komisisaris independen memungkinkan komite independen untuk mengatasi kekhawatiran masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya dengan lebih baik, dan yang lebih penting, sejalan dengan para pemangku kepentingan, mengenai pengungkapan ESG seiring dengan komunikasi (Aguinis & Glavas, 2012). Penelitian Husted & de Sousa-Filho (2019) menunjukkan bahwa komisisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG.

Industri yang peka pada lingkungan dan sosial memainkan peranan penting pada penggunaan sumber daya alam dan tantangan perubahan iklim saat ini dari dampak aktivitas perusahaan. Pengawasan publik, tekanan investor dan pemerintah telah meningkatkan permintaan pada pengungkapan laporan keberlanjutan. Pemenuhan kepentingan stakeholder saat ini pada laporan keberlanjutan menjadi tanggung jawab perusahaan. Hal ini tentunya akan meningkatkan biaya lingkungan dan sosial untuk penanganannya dan biaya pelaporan. Dari perbedaan hasil penelitian terdahulu yang hasilnya belum konsisten dan banyaknya perusahaan-perusahaan yang masih belum melakukan pengungkapan ESG. Oleh sebab itu, pengungkapan ESG merupakan isu yang menarik dan penting untuk diteliti lebih lanjut di Indonesia.

Penelitian ini difokuskan pada pengaruh karakteristik dewan komisaris terhadap pengungkapan ESG (*Environmental, Social, and Governance*) karena pengungkapan ESG dinilai sebagai representasi komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan, tanggung jawab sosial, dan tata kelola yang baik. Fokus pada ESG lebih relevan dibandingkan profit perusahaan karena profitabilitas cenderung dipengaruhi oleh faktor-faktor operasional dan pasar yang bersifat jangka pendek, sementara pengungkapan ESG mencerminkan visi strategis jangka panjang perusahaan yang diarahkan oleh dewan komisaris.

Karakteristik dewan, seperti keberagaman gender, ukuran, dan dewan komisaris independen memiliki pengaruh signifikan dalam menentukan kebijakan perusahaan yang mendukung transparansi dan tanggung jawab terhadap lingkungan dan sosial. Selain itu, semakin meningkatnya tuntutan dari pemangku kepentingan dan regulator terhadap pelaporan ESG menjadikan peran dewan komisaris krusial dalam memastikan kepatuhan perusahaan terhadap standar keberlanjutan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana karakteristik dewan komisaris memengaruhi pengungkapan ESG, yang pada gilirannya dapat menjadi pedoman bagi perusahaan dalam memperkuat tata kelola dan keberlanjutan.

Dengan adanya pro dan kontra mengenai pengaruh karakteristik dewan komisaris terhadap pengungkapan ESG diantara beberapa peneliti, sehingga topik ini menjadi menarik untuk diteliti

kembali. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada saham syariah di Indonesia. Mengingat, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan masih terbatasnya penelitian yang menguji pengaruh karakteristik dewan komisaris terhadap pengungkapan ESG pada perusahaan yang terdaftar di saham syariah Indonesia. Padahal, pengimplementasian ESG ini sangat relevan dalam konteks investasi berbasis syariah (Che Azmi & Hanifa, 2015).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan mengembangkan variabel independen yaitu gender dewan komisaris, jumlah dewan komisaris dan dewan komisaris independen terhadap pengungkapan ESG, sehingga peneliti mengambil judul **“Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan *Environmental Social Governance* Pada Perusahaan Yang Terindeks Saham Syariah Di Indonesia Periode 2020-2023”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah keberagaman gender dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *Environmental Social Governance* (ESG) pada perusahaan yang terindeks saham syariah di Indonesia periode 2020-2023?

2. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *Environmental Social Governance* (ESG) pada perusahaan yang terindeks saham syariah di Indonesia periode 2020-2023?
3. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan *Environmental Social Governance* (ESG) pada perusahaan yang terindeks saham syariah di Indonesia periode 2020-2023?
4. Apakah keberagaman gender dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, dan dewan komisaris independen berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan *Environmental Social Governance* (ESG) pada perusahaan yang terindeks saham syariah di Indonesia periode 2020-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang dikemukakan di atas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh keberagaman gender dewan komisaris terhadap pengungkapan *Environmental Social Governance* (ESG) pada perusahaan yang terindeks saham syariah di Indonesia periode 2020-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *Environmental Social Governance*

(ESG) pada perusahaan yang terindeks saham syariah di Indonesia periode 2020-2023.

3. Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen terhadap pengungkapan *Environmental Social Governance* (ESG) pada perusahaan yang terindeks saham syariah di Indonesia periode 2020-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh keberagaman gender dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, dan dewan komisaris independen secara simultan terhadap pengungkapan *Environmental Social Governance* (ESG) pada perusahaan yang terindeks saham syariah di Indonesia periode 2020-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada pihak perusahaan sebagai bahan pertimbangan terhadap pengambilan keputusan oleh perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam mengungkapkan informasi lengkap berupa *Environmental Social Governance* (ESG) khususnya pada perusahaan yang terindeks saham syariah yang beroperasi di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada para pihak terkait, seperti:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti, khususnya tentang pengaruh karakteristik dewan komisaris terhadap pengungkapan *Environmental Social Governance* (ESG) pada perusahaan yang terindeks saham syariah di Indonesia. Selain dari pada itu penelitian ini juga dapat memberikan kegunaan yang penting bagi peneliti yaitu untuk dapat menyelesaikan pendidikan S1 dan dapat melanjutkan pendidikan ke tahap selanjutnya.

2. Bagi Akademisi

Bagi pihak akademisi, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi (sumber acuan) bagi mahasiswa, dan juga dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian yang selanjutnya, khususnya untuk penelitian yang berhubungan dengan karakteristik dewan komisaris dan pengungkapan *Environmental Social Governance* (ESG). Selain itu kegunaan lainnya adalah untuk menambah wawasan dan memperkaya ilmu pengetahuan di bidang pasar modal syariah, khususnya yang berhubungan dengan laporan keberlanjutan dan karakteristik dewan komisaris dan saham di perusahaan yang terindeks saham syariah.

3. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menemukan kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini yang digunakan sebagai acuan untuk penelitian yang selanjutnya, khususnya untuk penelitian yang berhubungan dengan karakteristik dewan komisaris dan pengungkapan *Environmental Social Governance* (ESG) yang terdaftar di saham syariah Indonesia.

1.4.3 Manfaat Kebijakan

Adapun manfaat kebijakan penelitian ini dapat menjadi acuan pemerintah dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam membuat kebijakan mengenai pelaksanaan keberlanjutan oleh perusahaan khususnya perusahaan syariah yang dipublikasikan dalam laporan keberlanjutan, serta sanksi bagi perusahaan syariah yang tidak melaporkan keberlanjutannya.

1.5 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini dibagi menjadi lima bab yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Sebelum memasuki bab pertama dapat didahului dengan antara lain yaitu: halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar dan abstrak.

Pada bab pertama atau pendahuluan yang berisi beberapa sub bab yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab ini menjelaskan konsep-konsep terkait mengenai permasalahan dalam penelitian. Dalam bab ini meliputi teori Stakeholders, teori legitimasi, dan *Shariah Enterprise Theory* yang menjadi dasar penelitian, ringkasan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan penelitian, dan kerangka berpikir.

Pada bab ketiga metode penelitian yang dapat memuat secara rinci mengenai metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu: jenis penelitian, populasi dan sampel, sumber data, teknik pengumpulan data, operasional variabel serta analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Pada bab keempat atau hasil dan pembahasan yang berisi tentang hasil penelitian terkait pengaruh gender dewan komisaris, jumlah dewan komisaris, dan dewan komisaris independen terhadap pengungkapan ESG pada perusahaan yang terindeks saham syariah di Indonesia periode 2020-2023.

Pada bab kelima atau penutup yang berisi tentang kesimpulan atas pengujian dan saran dari hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Dan bagian akhir skripsi ini berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori *Stakeholder*

Stakeholder adalah kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh proses pencapaian tujuan suatu organisasi (Freeman, 2015). Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan mempunyai tanggung jawab tidak hanya memaksimalkan keuntungan pemilik atau investornya yang disebut sebagai pemegang saham, tetapi juga memberikan manfaat kepada masyarakat, lingkungan, sosial, dan pemerintah yang dapat disebut sebagai *stakeholders* (Saini et al., 2023).

Freeman (2015) mendefinisikan teori *stakeholder* sebagai serangkaian proposisi yang menyatakan bahwa manajer perusahaan mempunyai kewajiban terhadap beberapa kelompok pemangku kepentingan. Perusahaan mempunyai kewajiban yang lebih luas dibandingkan dengan asumsi teori ekonomi tradisional, dimana perusahaan tidak hanya mementingkan kepuasan pemegang saham, namun perusahaan juga harus memperhatikan kelangsungan operasional perusahaan.

Teori *stakeholder* menjelaskan bagaimana kepentingan perusahaan dan berbagai pemangku kepentingan diselaraskan untuk mencapai tujuan maksimalisasi nilai dan menciptakan keunggulan kompetitif (Chung et al., 2023). Keuntungan perusahaan tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya ukuran keberhasilan bisnis, dan

penciptaan nilai bukan hanya tentang uang, namun juga tentunya perusahaan juga harus memperhatikan tanggung jawab sosial terhadap pemangku kepentingan di lingkungan dimana perusahaan berada (Romli & Zaputra, 2022). Perusahaan perlu menyadari bahwa stakeholder dapat berperan penting dalam mempengaruhi perilaku perusahaan, khususnya dalam menjalankan perusahaan yang berkelanjutan (Ramadhan et al., 2023).

Menurut defenisi ini, *stakeholder* memainkan peranan penting dalam pertumbuhan berkelanjutan suatu perusahaan (Bridoux & Stoelhorst, 2022). Hal ini karena pemangku kepentingan (*stakeholder*) mempunyai kemampuan untuk mengendalikan sumber daya yang dibutuhkan untuk meningkatkan kinerja berkelanjutan (Hörisch et al., 2014). Upaya dilakukan untuk menjaga hubungan dengan pemangku kepentingan dan melindungi kepentingan kedua belah pihak sehingga *sustainability report* dapat dipublikasikan (Hörisch et al., 2020).

Sustainability report menjadi praktik penting untuk menyeimbangkan upaya perusahaan dan harapan berbagai pemangku kepentingan (Gonçalves et al., 2020; Lee & Raschke, 2020; López-Concepción et al., 2022). Oleh karena itu, perusahaan mendapat tekanan dari berbagai pemangku kepentingan untuk melaporkan upaya perusahaan mereka dalam mendorong keberlanjutan (Al Amosh & Khatib, 2021; Antonia Garcia-Benau et al., 2013; Garcia-Sanchez et al., 2014; Higgins et al., 2020). Dengan menerbitkan *sustainability report*, maka diharapkan dapat

memberikan informasi kepada pemangku kepentingan yang akan membantu perusahaan mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan mereka.

Oleh karena itu, segala penjelasan teori stakeholders di atas, dapat disimpulkan adanya keterkaitan dalam penelitian ini. Dengan adanya teori ini perusahaan mempunyai tanggung jawab tidak hanya memaksimalkan keuntungan pemilik atau investornya yang disebut sebagai pemegang saham, tetapi juga memberikan manfaat kepada masyarakat, lingkungan, sosial, dan pemerintah.

2.2 Teori Legitimasi

Teori legitimasi (*legitimacy theory*) berfokus pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat. Teori ini menyatakan bahwa organisasi adalah bagian dari masyarakat sehingga harus memperhatikan norma-norma sosial kemasyarakatan karena kesesuaian dengan norma sosial dapat membuat perusahaan semakin legitimate (sah) (Deegan, 2011). Teori legitimasi merupakan teori yang menyatakan bahwa organisasi secara berkelanjutan akan mencari cara untuk menjamin operasi mereka berada di dalam batas dan norma yang berlaku di masyarakat.

Menurut teori legitimasi, perusahaan akan secara sukarela mengungkapkan informasi atas aktivitas yang dilakukan jika hal tersebut diharapkan oleh masyarakat. Menurut Silva (2021) menyatakan bahwa teori legitimasi bergantung pada premis bahwa terdapat kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat

dimana perusahaan tersebut beroperasi sehingga menuntut perusahaan untuk senantiasa responsif terhadap lingkungan sekitarnya.

Deegan (2019) mendefinisikan teori legitimasi sebagai pemeliharaan operasi organisasi yang sukses mengharuskan manajer untuk memastikan bahwa organisasi beroperasi sesuai dengan harapan masyarakat. Dalam teori legitimasi, organisasi harus mewakili banyak ekspektasi implisit dan eksplisit yang dimiliki masyarakat mengenai bagaimana organisasi harus melakukan operasinya (Adler et al., 2018). Legitimasi juga bisa diartikan sebagai penyamaan persepsi atau asumsi bahwa perlakuan suatu entitas merupakan tindakan yang diharapkan dan wajar untuk dilakukan sesuai dengan nilai kepercayaan, sistem norma, dan definisi yang dikembangkan secara sosial (Suchman, 1995).

Dari perspektif teori legitimasi, suatu perusahaan akan secara sukarela melaporkan aktivitasnya jika manajemen yakin bahwa hal ini adalah apa yang diharapkan masyarakat (Deegan et al., 2000). Teori legitimasi didasarkan pada premis bahwa terdapat “kontrak sosial” antara perusahaan dan masyarakat di mana perusahaan tersebut beroperasi (Patten, 1992). Kontrak sosial adalah cara untuk menggambarkan sejumlah besar harapan sosial yang berbeda tentang bagaimana suatu organisasi harus menjalankan bisnis (Deegan, 2019). Harapan sosial ini tidak tetap dan berubah seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, perusahaan perlu beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka beroperasi.

Legitimasi memiliki keunggulan dalam mendukung kelangsungan hidup perusahaan, karena kinerja berbasis legitimasi sangat penting bagi perkembangan perusahaan di masa depan (Wicaksono & Prabowo, 2021). Perusahaan menggunakan strategi pengungkapan untuk mendapatkan penerimaan sosial masyarakat (Saini et al., 2023). Akibatnya pengungkapan non-keuangan dalam laporan perusahaan merupakan salah satu cara untuk menunjukkan legitimasi. Organisasi dapat menggunakan pengungkapan untuk mendemonstrasikan perhatian manajemen akan nilai keberlanjutan, atau untuk membantu perusahaan mengurangi kesenjangan legitimasi tersebut (Nabila, 2019).

Keterkaitan teori legitimasi dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan kesukarelaan perusahaan dalam mengungkapkan informasi atas kegiatannya kepada masyarakat. perusahaan adalah bagian dari masyarakat sehingga harus memperhatikan norma-norma sosial kemasyarakatan karena kesesuaian dengan norma sosial dapat membuat perusahaan semakin berkembang di masa depan.

2.3 Shariah Enterprise Theory

Sharia Enterprise Theory adalah teori akuntansi yang menjelaskan tentang ekuitas atau kepemilikan suatu organisasi atau entitas dengan mengimplementasikan nilai-nilai Islam. Teori ini menekankan pada tanggung jawab sosial perusahaan yang luas, yang mencakup tanggung jawab kepada Allah, manusia, dan lingkungan.

Teori ini memperluas konsep tradisional dari akuntabilitas dan tanggung jawab perusahaan dengan mengintegrasikan nilai-nilai etika Islam, yang menekankan keadilan, keseimbangan, dan keberlanjutan.

Sharia enterprise theory mempunyai pengertian yang luas dimana teori ini lebih bersifat sosial dan menekankan pada aspek-aspek sosiologi dan pertanggung jawaban. Dalam konsepnya, teori ini memfokuskan pada keterlibatan seluruh pihak dan yang memiliki kepentingan baik secara langsung atau tidak langsung terhadap perusahaan sehingga dalam operasionalnya perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan banyak kelompok seperti kreditur, karyawan, pemerintah, pemegang saham, dan masyarakat.

Pandangan *shariah enterprise theory* dilandasi oleh gagasan bahwa perusahaan berfungsi sebagai institusi sosial yang mempunyai pengaruh ekonomis luas dan kompleks sehingga darinya dituntut pertanggungjawaban sosial. Perusahaan tidak dapat lagi dijalankan untuk kepentingan pemegang saham semata-mata. Walaupun para pemegang saham mempunyai hak yuridis sebagai pemilik, kepentingan para stakeholders secara bersama demi berlangsungnya dan kemakmuran perusahaan harus didahulukan. Meutia (2010: 49) menyatakan bahwa teori yang paling tepat untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan, dalam hal ini perusahaan syariah, adalah *shariah enterprise theory*. Hal ini karena dalam *shariah enterprise theory*, Allah adalah sumber amanah utama. Sedangkan sumber daya yang dimiliki oleh para stakeholder

adalah amanah dari Allah yang di dalamnya melekat sebuah tanggung jawab yang sesuai dengan cara dan tujuan yang ditetapkan oleh Sang Maha Pemberi Amanah.

Keterkaitan *shariah enterprise theory* dalam penelitian ini yaitu berkaitan perusahaan tidak hanya fokus pada kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga pada nilai-nilai etika dan tanggung jawab yang lebih luas. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip *shariah enterprise theory*, perusahaan dapat mencapai keseimbangan antara keuntungan ekonomi, keberlanjutan lingkungan, dan kesejahteraan sosial, sesuai dengan ajaran Islam.

2.4 Pengungkapan *Environmental, Social, Governance (ESG)*

Pengungkapan ESG atau *ESG disclosures* adalah alat pengukuran dalam perkembangan pengungkapan informasi atas dampak dari praktik lingkungan, sosial, dan tata kelola yang dilaksanakan oleh perusahaan (Broadstock et al., 2021). Faktor lingkungan mencakup hubungan perusahaan dengan lingkungan secara fisik. Emisi gas rumah kaca oleh perusahaan, efisiensi energi, kelimpahan air, dan pengalihan TPA, pemanasan global, perubahan iklim, cuaca ekstrim, dan banyak hal lain yang merusak lingkungan kini semakin dirasakan, sehingga memicu tingginya kesadaran terhadap mendesaknya pelestarian lingkungan dan alam (Minutolo et al., 2019). Selanjutnya, faktor sosial mencakup dampak sosial perusahaan terhadap masyarakat, seperti hak-hak konsumen, tuntutan hukum, hak asasi manusia, keberagaman dan inklusi,

keselamatan dan kesehatan pekerja, remunerasi yang adil dan kesempatan yang setara (Xie et al., 2019). Yang terakhir, faktor tata kelola berhubungan dengan bagaimana perusahaan dikelola, seperti keberagaman dewan, rapat dewan, komite, etika bisnis, dan penipuan (Mukhibad et al., 2017).

ESG perusahaan berbentuk pengungkapan yang merupakan alat perusahaan untuk mengkomunikasikan kepada pemangku kepentingan tentang lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (Roestanto et al., 2022). Pengukuran ESG mencakup seluruh dimensi tambahan yang tidak terlihat di dalam laporan keuangan karena dalam laporan keuangan, perusahaan tidak memiliki kapasitas untuk menginformasikan pihak manajemen dan investor terkait reputasi, kualitas, brand capital, keselamatan, budaya perusahaan, strategi dan cara untuk mengetahui aset lainnya yang lebih signifikan dalam perekonomian global berbasis pengetahuan (Bassen & Kovács, 2020). Sehingga indikator ESG akan menangkap lebih banyak pengungkapan data non keuangan dalam lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan dan bisa digunakan untuk evaluasi kapabilitas pengelolaan perusahaan sambil meminimalkan risiko (Galbreath, 2013).

PT Semen Indonesia (Persero) Tbk sebagai perusahaan yang berbasis syariah, menjalankan kegiatan operasional yang mencerminkan penerapan prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) secara menyeluruh. Dalam aspek lingkungan (*Environmental*), perusahaan telah mengembangkan teknologi

ramah lingkungan melalui pengelolaan energi terbarukan dan pengurangan emisi karbon, seperti penerapan *waste heat recovery power generation* (WHRPG) untuk mengurangi penggunaan energi fosil. Selain itu, PT Semen Indonesia aktif dalam merehabilitasi lahan bekas tambang dengan penanaman pohon dan menjaga keseimbangan ekosistem di sekitar lokasi tambang. Dalam aspek sosial (*Social*), perusahaan menjalankan berbagai program pemberdayaan masyarakat, seperti pelatihan keterampilan kerja bagi masyarakat sekitar lokasi operasional dan pembangunan infrastruktur pendidikan, termasuk penyediaan beasiswa untuk siswa berprestasi dari keluarga kurang mampu. PT Semen Indonesia juga mendukung inklusi keuangan melalui pembiayaan usaha kecil berbasis syariah bagi komunitas lokal. Dari sisi tata kelola (*Governance*), perusahaan memastikan transparansi dan akuntabilitas melalui penyusunan laporan keberlanjutan yang memuat pengungkapan ESG secara detail. Dewan pengawas syariah juga berperan dalam memastikan setiap kegiatan bisnis perusahaan mematuhi prinsip-prinsip syariah, seperti penghindaran riba dan spekulasi. Dengan langkah-langkah ini, PT Semen Indonesia tidak hanya berkomitmen pada keberlanjutan, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap kesejahteraan masyarakat dan pelestarian lingkungan sesuai dengan prinsip ESG dan nilai-nilai Islam.

Pengukuran pengungkapan ESG dapat ditelusuri dengan menggunakan *Global Reporting Initiative* (GRI) Standards. GRI Standards atau standar GRI merupakan sebuah upaya praktik terbaik

yang dikembangkan oleh GRI yang menyusun kerangka kerja dalam hal pelaporan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial kepada publik melalui standarisasi yang diakui global (Argento et al., 2019). Pada pendekatan pengungkapan ESG, perusahaan dapat menggunakan GRI 300 untuk topik lingkungan (*environmental*) dengan total indikator pengungkapan 37 item, GRI 400 untuk topik sosial (*social*) dengan total indikator pengungkapan 40 item, dan GRI 102 untuk informasi tata kelola (*governance*) dengan total indikator pengungkapan 22 item (GRI, 2016).

Teknik perhitungan pengungkapan ESG dapat menggunakan perbandingan jumlah indikator yang berhasil dilaporkan suatu perusahaan dengan jumlah total indikator yang ada di setiap modul GRI untuk setiap aspek ESG. Perhitungan ini menggunakan dummy variabel dengan pemberian nilai 1 apabila pengungkapan (*disclosure*) item diungkapkan dan pemberian nilai 0 apabila *disclosure* item tidak diungkapkan (Aboud & Diab, 2018).

$$ESG = \frac{\sum n}{\sum k}$$

Keterangan:

ESG = Environmental, social, Governance (ESG) disclosure

$\sum n$ = Total skor item yang dilakukan pengungkapan oleh perusahaan

$\sum k$ = Total skor item dari keseluruhan / total indeks

2.5 Karakteristik Dewan komisaris

2.5.1 Keberagaman Gender Dewan Komisaris

Board gender diversity atau gender dewan merupakan suatu konsep yang baik guna menaikkan kualitas efektivitas dewan di perusahaan. Di Indonesia, dengan menggunakan islamic perspektif, gender yang diakui ada dua, yaitu laki-laki dan wanita. Dalam ajaran Islam (*islamic perspektif*), pria dan wanita mempunyai proporsinya masing-masing. Pria dan wanita mempunyai kesempatan dan kedudukan yang sama untuk mengeksplorasi gagasan pemikiran di tengah kehidupan masyarakat.

Partisipasi wanita dalam dewan, belakangan ini menjadi isu yang menarik untuk dibahas. Pasalnya, jumlah dewan perempuan lebih sedikit dibandingkan dengan dewan laki-laki jika dilihat dari banyak perusahaan di dunia (Alhosani & Nobanee, 2023). Beberapa studi yang dilakukan oleh Issa & Fang, (2019); Naheed et al. (2021); Al-Shaer & Zaman, (2016) keberagaman gender mempunyai pengaruh positif terhadap laporan keberlanjutan perusahaan. Dari literatur lain mengatakan, keberagaman dewan ini menghasilkan pandangan yang berbeda dalam hal pengambilan keputusan, tanggung jawab sosial dan lingkungan sehingga keberagaman gender dewan ini mampu mempengaruhi kualitas *sustainability* dalam mengungkapkan ESG (Al-Shaer & Zaman, 2016). Seharusnya, dengan keberagaman gender di perusahaan, mampu menyeimbangkan pemikiran dari sudut pandang laki-laki dan perempuan sehingga menghasilkan kinerja yang optimal.

Kestabilan suatu perusahaan sangat bergantung kepada pihak pengelola dan pemilik perusahaan. Implementasi dari tata kelola perusahaan salah satunya yaitu keberagaman gender dewan yaitu wanita dan pria yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Pada studi yang dilakukan oleh Arayssi et al. (2016) wanita akan lebih peduli dan peka terhadap lingkungan sekitar dan kebutuhan sosial dibandingkan dengan pria sehingga dipercaya mampu mempengaruhi keputusan organisasi. Beberapa negara juga telah mengatur board gender diversity ini guna meningkatkan kualitas pelaporan perusahaan dengan mempertimbangkan sumber daya manusia. Keberagaman gender para dewan ini juga tidak dapat terlepas para pengaruh para pimpinan dalam melakukan pengungkapan laporan perusahaan (Yarram & Adapa, 2022). Oleh sebab itu, hal ini diharapkan mampu meminimalisir terjadinya resiko buruk pada pengungkapan sustainability yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

Wanita yang ingin bekerja di luar rumah sering kali dibatasi dengan peran ibu di rumah. Sehingga, sering terjadinya diskriminasi dalam konteks karirnya untuk bekerja. Hasil studi mengatakan, pimpinan yang hadir di ruang rapat negara Afrika, 95 % adalah laki-laki dan sisanya barulah perempuan (Cicchello et al., 2021). Angka tersebut mencerminkan rendahnya kehadiran wanita dalam hal pengambilan keputusan di perusahaan. Padahal, partisipasi wanita sebagai dewan dipercaya dapat meningkatkan integritas dan transparansi pengungkapan sustainability report perusahaan. Dewan

wanita juga dipercaya lebih baik komunikasinya, lebih dermawan, baik hati dan peduli terhadap orang lain (Biswas et al., 2018). Artinya, proporsi dewan wanita di perusahaan secara tidak langsung memiliki pengaruh dalam pengungkapan sustainability report perusahaan. Gender yang diproksikan dalam penelitian ini adalah wanita dikarenakan mempunyai sifat kehati-hatian serta dipercaya mampu mengurangi resiko sehingga transparansi dalam pelaporan lebih efektif dilakukan. Secara matematis *board gender diversity* dirumuskan sebagai berikut (Cicchiello et al. 2021; Erin et al. 2021; Issa & Fang, 2019):

$$\text{Board Gender Diversity (BGD)} = \frac{\text{jumlah dewan direksi wanita}}{\text{jumlah anggota dewan direksi}}$$

2.5.2 Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris adalah jumlah direktur yang dilaporkan perusahaan dan hanya mencakup direktur penuh waktu tanpa wakil direktur (Husted & de Sousa-Filho, 2019). Komposisi dewan komisaris berkontribusi secara efektif terhadap hasil proses pelaporan keuangan berkualitas yang berkemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan (Dewi et al., 2018). Semakin banyak jumlah anggota dewan direksi maka semakin baik pula peran dan tanggung jawab fungsi dewan direksi dalam perusahaan (Agustia, 2013). Pengawasan lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan menjadi lebih ketat seiring dengan bertambahnya jumlah anggota komite untuk meningkatkan nilai perusahaan di mata pemangku

kepentingan. Jumlah dewan komisaris dapat dihitung dari total anggota dewan komisaris pada perusahaan tersebut.

Ukuran Dewan Komisaris = Jumlah Anggota Dewan Komisaris

2.5.3 Dewan Komisaris Independen

Dalam sebuah organisasi, direktur independen dianggap sebagai ahli pengambilan keputusan yang peduli dengan keandalan. Mereka menghadirkan berbagai jenis keahlian bidang mereka sendiri ke tabel dengan tujuan menciptakan nilai (Fama dan Jensen, 2019; Jensen dan Meckling, 1976). Dalam hal mengawasi pelaporan perusahaan, direktur independen lah yang bertanggung jawab dihormati karena disiplin dan kejujurannya serta kepeduliannya terhadap organisasi kredibilitas dan kelangsungan jangka panjang (Jizi, 2017; Liao et al., 2015). Selain itu, berbeda dengan eksekutif direksi, mereka tidak berinvestasi secara pribadi pada sumber daya manusia perusahaan, jadi keputusan merekalah yang berinvestasi tidak selalu didasarkan pada apa yang terbaik bagi pemegang saham perusahaan. Secara matematis dewan komisaris independen dapat dirumuskan sebagai berikut (Susbiyani et al., 2022):

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{komisaris independen}}{\text{total anggota dewan komisaris}}$$

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang sudah dilakukan dan hasil-hasil dari penelitian terdahulu bisa dijadikan

referensi untuk peneliti selanjutnya. Penelitian terdahulu mengenai karakteristik dewan komisaris dan *Environmental Social Governance* (ESG) yang dapat menjadi acuan dan berkaitan dengan penelitian ini. Di bawah ini beberapa penelitian terdahulu dirangkum sebagai berikut.

Penelitian Arayssi et al. (2016) bertujuan untuk menyelidiki pengaruh women directors on corporate boards (WDOCBs) pada hubungan antara pelaporan keberlanjutan dan kesejahteraan pemegang saham. Perusahaan yang diteliti semuanya terdaftar dalam indeks *Financial Times Stock Exchange* 350 antara tahun 2007 dan 2012. Skor pengungkapan sosial Bloomberg digunakan dan data panel melalui model regresi diterapkan. Hasilnya mengungkapkan bahwa kehadiran WDOCB secara menguntungkan mempengaruhi risiko dan kinerja perusahaan melalui promosi investasi perusahaan dalam keterlibatan sosial yang efektif dan melaporkannya. Efek yang diinginkan dari WDOCB pada hubungan kinerja ESG mengarah pada peningkatan pengembalian abnormal yang disesuaikan dengan risiko dan beli-dan-tahan serta pengurangan risiko perusahaan, yang diukur dengan volatilitas pengembalian dan risiko sistematis.

Penelitian Manita et al. (2018) bertujuan untuk menguji hubungan antara keragaman gender dewan dan pengungkapan ESG. Yang mana sampel yang digunakan adalah sampel 379 perusahaan yang membentuk *Indeks Standard & Poor's* 500 selama periode 2010-2015. Untuk memperhitungkan masalah endogenitas antara

keragaman gender dewan dan pengungkapan ESG, digunakan model efek tetap dengan variabel dewan yang tertinggal. Menemukan bahwa ada dua hasil utama muncul dari penelitian ini. Pertama, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara keragaman gender dewan dan pengungkapan ESG. Kedua, bukti juga sebagian menegaskan teori massa kritis, seperti di bawah tiga direktur perempuan hubungan antara keragaman gender dewan dan pengungkapan ESG tidak signifikan secara statistik. Namun, di luar itu, tidak ditemukan hubungan yang signifikan.

Kemudian penelitian Arayssi et al. (2020) bertujuan untuk menyelidiki dampak komposisi dewan terhadap pelaporan lingkungan, sosial dan tata kelola (ESG) di negara-negara Teluk. penelitian ini memeriksa perusahaan publik antara tahun 2008 dan 2017. Database Thomson Reuter digunakan untuk mengumpulkan skor pengungkapan ESG dan informasi tata kelola. metode analisis data menggunakan regresi data panel berganda dan pengujian sensitivitas untuk memastikan kekokohan hasil. hasil penelitian ini adalah independensi dewan yang lebih tinggi dan partisipasi dewan perempuan memfasilitasi transmisi citra positif perusahaan dengan meningkatkan tanggung jawab sosial. Dewan direksi yang independen dan partisipasi di kalangan perempuan berfungsi sebagai katalisator untuk mencapai keseimbangan yang efektif antara target keuangan perusahaan dan tanggung jawab sosial. Sebaliknya, dewan yang diketuai oleh pejabat eksekutif kepala kurang mendukung

dalam melaksanakan agenda sosial dan akibatnya melaporkan kegiatan ESG mereka.

Penelitian Hammami & Mohammad (2020) tujuan penelitian ini ada dua: pertama, untuk memperkenalkan dua faktor penentu transparansi pengungkapan lingkungan, sosial dan tata kelola (ESG), yaitu kualitas audit dan paparan media publik; dan kedua, menyelidiki dampak transparansi ESG pada efisiensi investasi tingkat perusahaan. Dengan menggunakan Ordinary least square (OLS) regressions untuk mengeksplorasi hubungan antara dua variabel kepentingan (kualitas audit dan paparan media publik) dan transparansi LST pada sampel perusahaan publik Kanada selama periode 2008 hingga 2017. Kemudian, sebuah Model ekonometrika digunakan untuk menginvestigasi hubungan antara transparansi ESG dan efisiensi investasi di bawah dua skenario yang teridentifikasi, *under-investment* dan *over-investment*. Hasil menunjukkan bahwa kualitas audit dan paparan media publik adalah dua pendorong utama transparansi ESG, oleh karena itu, komitmen terhadap audit berkualitas tinggi dan paparan terhadap liputan media publik yang tinggi mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi ESG yang lebih luas dan transparan. Para penulis juga menemukan hubungan negatif antara transparansi ESG dan inefisiensi investasi tingkat perusahaan. Dengan demikian, transparansi ESG menghasilkan informasi inkremental yang berpengaruh yang membantu memitigasi asimetri informasi antara

perusahaan dan pemangku kepentingan sambil mendorong alokasi sumber daya yang lebih baik melalui efisiensi investasi.

Penelitian Nicolo et al. (2022) bertujuan untuk menguji dampak keragaman gender dewan terhadap praktik pengungkapan ESG dalam konteks perusahaan yang terdaftar di Eropa. Studi ini menerapkan model data panel yang berbeda pada sampel yang diperluas dari 1.392 perusahaan dari 21 negara Uni Eropa (UE) selama enam tahun (2014–2019). Hasilnya penelitiannya adalah terdapat peran positif yang diberikan oleh kehadiran direktur perempuan di dewan direksi dalam meningkatkan pengungkapan ESG, baik pada tingkat keseluruhan maupun spesifik (skor ESG individu).

Selanjutnya penelitian Darmawan (2023) Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menemukan bukti empiris pengaruh karakteristik komite audit terhadap pengungkapan ESG. Atribut komite audit yang digunakan meliputi ukuran komite audit, keahlian keuangan komite audit, tenure komite audit, dan pertemuan komite audit. Variabel kontrol pada penelitian ini meliputi profitabilitas, leverage, ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, dan implementasi POJK 51. Variabel dependen penelitian ini, pengungkapan ESG, diukur melalui peringkat ESG yang disediakan dari database Bloomberg. Populasi penelitian ini menggunakan perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI dari tahun 2015 hingga tahun 2021. Total sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 492 yang ditentukan melalui purposive sampling dengan

kriteria yang telah ditentukan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel mengingat banyaknya perusahaan beserta tahun observasi yang digunakan pada penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan keahlian keuangan komite audit berhubungan positif dengan pengungkapan ESG. Sementara itu, atribut lain tidak memiliki hubungan terhadap pengungkapan ESG.

Penelitian Toumi et al. (2022) bertujuan untuk menguji dampak daerah asal direktur terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Secara khusus, penulis bertujuan untuk menentukan apakah kehadiran direktur Anglo-Amerika, Eropa, Prancis, Eropa lainnya dan regional lainnya mempengaruhi pengungkapan CSR secara berbeda. Dengan menggunakan analisis data panel dari semua perusahaan yang terdaftar di SBF 120 dari 2008 hingga 2019. Skor lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) dikumpulkan dari database Bloomberg dan menunjukkan sejauh mana pengungkapan informasi CSR oleh perusahaan Prancis. Makalah ini didasarkan pada metode umum dinamis penaksir panel momen yang memungkinkan untuk mengontrol heterogenitas dan endogenitas yang tidak dapat diamati dan mengurangi bias estimasi. Temuan penelitian ini memberikan bukti bahwa keragaman wilayah asal dan kehadiran orang Anglo-Amerika di dewan secara positif dan signifikan terkait dengan pengungkapan ESG dan pengungkapan lingkungan, sedangkan mereka terkait secara negatif dengan pengungkapan sosial dan tata kelola. Anehnya, ketika direktur berasal dari negara-negara Eropa, mereka mengungkapkan lebih

sedikit informasi ESG dan lingkungan. Namun, ketika hanya direktur Prancis yang hadir, perusahaan cenderung membocorkan semua dimensi CSR. Memang, meskipun terdapat pengaruh positif yang signifikan dari direktur Prancis terhadap pengungkapan ESG, kehadiran direktur Eropa lainnya menunjukkan koefisien regresi yang negatif dan signifikan secara statistik.

Kemudian, penelitian Arayssi & Mohammad (2023) bertujuan untuk menguji peran dewan direksi anggota keluarga kerajaan, sebagai aspek spesifik tata kelola perusahaan, pada pengungkapan lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) perusahaan. Data dikumpulkan dari database Thomson Reuters di perusahaan yang terdaftar di Dewan Kerjasama Teluk (GCC) untuk tahun 2010–2018. Data direktur dewan keluarga kerajaan dikumpulkan secara manual menggunakan pendekatan sistematis untuk memastikan keakuratannya. Model regresi panel efek tetap digunakan untuk memperkirakan hubungan. Para penulis berinteraksi variabel untuk menguji efek moderasi independensi dewan dan komite keberlanjutan pada pengaruh direksi dewan keluarga kerajaan. Penelitian ini menemukan bahwa direktur keluarga kerajaan di dewan GCC menegosiasikan lebih sedikit pelaporan ESG di perusahaan. Sementara independensi dewan, keragaman gender dewan, komite keberlanjutan dan komite tata kelola meningkatkan tingkat pengungkapan ESG dengan cara tradisional untuk mengurangi biaya agensi kepada pemangku kepentingan, penelitian ini menemukan bahwa anggota dewan keluarga kerajaan

menyampaikan konsekuensi yang menguntungkan pada perusahaan tanpa merasa perlu untuk mengungkapkan kegiatan ESG mereka. Selain itu, perusahaan-perusahaan ini tidak menunjukkan efek limpahan dari anggota keluarga kerajaan terhadap independensi dewan atau keberadaan komite keberlanjutan; melainkan para anggota ini menggunakan saluran yang berbeda untuk melindungi dan membangun nilai bisnis. Hasil ini kuat sehubungan dengan kontrol untuk ukuran perusahaan, leverage, laba atas aset, dan pertumbuhan. Variabel instrumental kemudian diperkenalkan dalam analisis untuk melakukan uji sensitivitas.

Penelitian Yadav & Anshul (2023) bertujuan untuk memahami hubungan antara atribut struktural dewan dan pengungkapan keberlanjutan dalam ekonomi yang sedang berkembang seperti India. menggunakan regresi panel *system generalized method of moments* (SGMM) pada sampel perusahaan dari National Stock Exchange (NSE) Nifty 100 Index dari 2013 hingga 2020. Dalam penelitiannya menemukan bahwa atribut struktural dewan, seperti ukuran dewan, keragaman gender, dualitas dan independensi chief executive officer (CEO), memiliki sedikit pengaruh pada pengungkapan keberlanjutan perusahaan India. Namun, dewan direksi, melalui komite tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), mengupayakan praktik keberlanjutan di organisasi India. Para penulis juga menemukan bahwa perusahaan yang lebih besar lebih bersedia mengungkapkan upaya ESG daripada perusahaan yang lebih kecil, tetapi kinerja keuangan

perusahaan yang lebih kecil (seperti yang diproksikan dengan Tobin's Q) tidak menjadi masalah.

Arif et al. (2020) melakukan penelitian pada perusahaan sektor energi di Australia dengan tujuan untuk melihat dampak dari aktivisme dan kemandirian *Audit Committee* (AC) pada kuantitas dan kualitas pelaporan ESG. Penelitian ini juga ingin melihat pengaruh dari frekuensi AC meetings dan jumlah direktur independen terhadap kepatuhan pelaporan dengan berpedoman pada GRI standar dan kuantitas pengungkapan LST. Variabel independen pada penelitian ini adalah *the number of audit meetings & the number of independent directors* pada AC sedangkan variabel dependennya adalah *quality & quantity of environmental, social and governance (ESG) disclosures*. Menurut hasil penelitian ditemukan bahwa, terdapat pengaruh positif signifikan dari keaktifan serta kemandirian AC terhadap kepatuhan pada pedoman GRI dan terdapat pengaruh positif ketika *number of audit meetings* AC dihubungkan dengan kualitas pelaporan ESG. Begitu pula ketika dihubungkan dengan kuantitas pengungkapan, hasilnya positif.

Penelitian Septiana & Puspawati (2022) yang bertujuan untuk mengukur pengaruh ukuran dewan direksi, dewan perempuan, komisaris independen, komite remunerasi, dan kualitas audit terhadap pengungkapan ESG pada perusahaan di Indonesia. Data pengungkapan ESG yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari database Thomson Reuters selama periode lima tahun, yaitu dari tahun 2016-2020. Metode pengambilan sampel yang digunakan

adalah metode purposive sampling, sehingga diperoleh 39 perusahaan sampel selama lima tahun pengamatan (2016-2020) dengan 75 unit analisis. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa komisaris independen dan komite remunerasi berpengaruh terhadap pengungkapan ESG, sedangkan ukuran dewan direksi, dewan direksi perempuan dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ESG.

Selanjutnya penelitian Asmaul Husna et al. (2023) yang bertujuan untuk mengukur pengaruh Good Corporate Governance terhadap pengungkapan ESG dan Kinerja Perusahaan pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2018-2022. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Data pengungkapan ESG yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan dan laporan SR yang ada di BEI dalam kurun waktu lima tahun, dari tahun 2018-2022 dengan menggunakan alat uji statistik SmartPLS. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan direksi, independensi komite audit, jumlah rapat komite audit, tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan ESG. Jumlah rapat dewan direksi, ukuran komite audit, keahlian komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan ESG.

Penelitian Sirait & Fuad (2024) bertujuan untuk menguji dan menemukan bukti empiris pengaruh tata kelola perusahaan terhadap pengungkapan ESG. Atribut tata kelola perusahaan meliputi

kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, keragaman gender, proporsi komisaris independen, dan ukuran komite audit. Variabel kontrol dalam penelitian ini meliputi ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas. Peringkat ESG dari database Bloomberg berfungsi sebagai ukuran variabel dependen, yaitu pengungkapan ESG. Populasi penelitian ini menggunakan perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2015 hingga 2021. Jumlah sampel yang digunakan berjumlah 545 yang ditentukan melalui purposive sampling dengan berbagai kriteria. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan mempertimbangkan jumlah perusahaan dan tahun observasi yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap ESG, dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap ESG. Sedangkan atribut lainnya tidak ada hubungannya dengan pengungkapan ESG.

Hasil rangkuman penelitian di atas dapat dijelaskan melalui Tabel 2.1.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Metode dan Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Arayssi et al. (2016) Women on boards, sustainability reporting and firm performance	Metode analisis menggunakan model regresi panel. VI: Kinerja ESG VD: kesejahteraan pemegang saham.	Hasilnya mengungkapkan bahwa kehadiran WDOCB secara menguntungkan mempengaruhi risiko dan kinerja perusahaan melalui promosi investasi perusahaan dalam

Tabel 2.1 - Lanjutan

No	Nama dan Tahun Penelitian	Metode dan Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		VM: Intervening: women directors on corporate boards (WDOCBs)	keterlibatan sosial yang efektif dan melaporkannya. Efek yang diinginkan dari WDOCB pada hubungan kinerja ESG mengarah pada peningkatan pengembalian abnormal yang disesuaikan dengan risiko dan beli-dan-tahan serta pengurangan risiko perusahaan, yang diukur dengan volatilitas pengembalian dan risiko sistematis
2	Manita et al. (2018) Board gender diversity and ESG disclosure: evidence from the USA	Metode analisis menggunakan model fixed effect. VI: keragaman gender dewan VD: pengungkapan ESG	Dua hasil utama muncul dari penelitian ini. Pertama, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara keragaman gender dewan dan pengungkapan ESG. Kedua, bukti juga sebagian menegaskan teori massa kritis, seperti di bawah tiga direktur perempuan hubungan antara keragaman gender dewan dan pengungkapan ESG tidak signifikan secara statistik. Namun, di luar itu, tidak ditemukan hubungan yang signifikan.
3	Arayssi et al. (2020) The impact of board composition on the level of ESG disclosures in GCC countries	Model regresi panel berganda VI: Board independence, Board gender diversity, Board foreign directors, Board size, Board specific skills, CEO duality, Female executive	Independensi dewan yang lebih tinggi dan partisipasi dewan perempuan memfasilitasi transmisi citra positif perusahaan dengan meningkatkan tanggung jawab sosial. Dewan direksi yang independen dan partisipasi di kalangan perempuan berfungsi sebagai katalisator

Tabel 2.1 - Lanjutan

No	Nama dan Tahun Penelitian	Metode dan Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		members, Corporate governance board committee, Corporate social responsibility sustainability committee, Asset size, Return on assets, Leverage, Growth, Firm age , GDP growth, Control of corruption, Accountability VD: ESG disclosure score	untuk mencapai keseimbangan yang efektif antara target keuangan perusahaan dan tanggung jawab sosial. Sebaliknya, dewan yang diketuai oleh pejabat eksekutif kepala kurang mendukung dalam melaksanakan agenda sosial dan akibatnya melaporkan kegiatan ESG mereka.
4	Hammami & Mohammad (2020) Audit quality, media coverage, environmental, social, and governance disclosure and firm investment efficiency Evidence from Canada	Metode analisis menggunakan Ordinary least square (OLS) regressions VI: audit quality dan media exposure VD: ESG transparency, investment efficiency, underinvestment problem, overinvestment problem	Kualitas audit dan paparan media publik adalah dua pendorong utama transparansi ESG, oleh karena itu, komitmen terhadap audit berkualitas tinggi dan paparan terhadap liputan media publik yang tinggi mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi ESG yang lebih luas dan transparan. Para penulis juga menemukan hubungan negatif antara transparansi ESG dan inefisiensi investasi tingkat perusahaan. Dengan demikian, transparansi ESG menghasilkan informasi inkremental yang berpengaruh yang membantu memitigasi asimetri informasi antara perusahaan dan pemangku kepentingan sambil mendorong alokasi sumber daya yang lebih baik melalui efisiensi investasi.

Tabel 2.1 - Lanjutan

No	Nama dan Tahun Penelitian	Metode dan Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
5	Nicolo et al. (2022) Sustainable corporate governance and non-financial disclosure in Europe: does the gender diversity matter?	Model regresi panel VI: keragaman gender dewan VD: Pengungkapan ESG VC: ukuran dewan, aktivitas dewan, independensi dewan, total aset, ROE, leverage	Terdapat peran positif yang diberikan oleh kehadiran direktur perempuan di dewan direksi dalam meningkatkan pengungkapan ESG, baik pada tingkat keseluruhan maupun spesifik (skor ESG individu).
6	Darmawan (2023) Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Pengungkapan ESG (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2021)	Metode regresi panel VI: Karakteristik komite VD: Pengungkapan ESG VC: profitabilitas, leverage, ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, dan implementasi POJK 51	Hasil dari penelitian ini menunjukkan keahlian keuangan komite audit berhubungan positif dengan pengungkapan ESG. Sementara itu, atribut lain tidak memiliki hubungan terhadap pengungkapan ESG.
7	Toumi et al. (2019) Board directors' home regions and CSR disclosure: evidence from France	Metode regresi panel VI: daerah asal direktur VD: ESG dan CSR	Keragaman wilayah asal dan kehadiran orang Anglo-Amerika di dewan secara positif dan signifikan terkait dengan pengungkapan ESG dan pengungkapan lingkungan, sedangkan mereka terkait secara negatif dengan pengungkapan sosial dan tata kelola. Anehnya, ketika direktur berasal dari negara-negara Eropa, mereka mengungkapkan lebih sedikit informasi ESG dan lingkungan. Namun, ketika hanya direktur Prancis yang hadir, perusahaan cenderung membocorkan semua dimensi CSR.

Tabel 2.1 - Lanjutan

No	Nama dan Tahun Penelitian	Metode dan Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			<p>Memang, meskipun terdapat pengaruh positif yang signifikan dari direktur Prancis terhadap pengungkapan ESG, kehadiran direktur Eropa lainnya menunjukkan koefisien regresi yang negatif dan signifikan secara statistik.</p>
8	<p>Arayssi dan Mohammad (2023) Royal family board directors and the level of ESG disclosures in GCC listed firms</p>	<p>Moderate Regresi panel fixed effect. VI: Royal family board directors VD: ESG disclosure VM: Board independence, sustainability committee</p>	<p>Direktur keluarga kerajaan di dewan GCC menegosiasikan lebih sedikit pelaporan ESG di perusahaan. Sementara independensi dewan, keragaman gender dewan, komite keberlanjutan dan komite tata kelola meningkatkan tingkat pengungkapan ESG dengan cara tradisional untuk mengurangi biaya agensi kepada pemangku kepentingan, penelitian ini menemukan bahwa anggota dewan keluarga yang menguntungkan. pada perusahaan tanpa merasa perlu untuk mengungkapkan kegiatan ESG mereka. Selain itu, perusahaan-perusahaan ini tidak menunjukkan efek limpahan dari anggota keluarga kerajaan terhadap independensi dewan atau keberadaan komite keberlanjutan; melainkan para anggota ini menggunakan saluran yang berbeda untuk melindungi dan membangun nilai bisnis.</p>

Tabel 2.1 - Lanjutan

No	Nama dan Tahun Penelitian	Metode dan Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
9	Yadav & Anshul (2023) Sustainability disclosures and corporate boards: a stakeholder approach to decision-making	Menggunakan regresi panel VI : Board Size, Board Gender Diversity, Board Independence, CEO Duality, CSR/Sustainability Committee VD: ESG disclosure VC : Firm Size, Financial Leverage, Tobin's Q	Atribut struktural dewan, seperti ukuran dewan, keragaman gender, dualitas dan independensi chief executive officer (CEO), memiliki sedikit pengaruh pada pengungkapan keberlanjutan perusahaan India. Namun, dewan direksi, melalui komite tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), mengupayakan praktik keberlanjutan di organisasi India. Para penulis juga menemukan bahwa perusahaan yang lebih besar lebih bersedia mengungkapkan upaya ESG daripada perusahaan yang lebih kecil, tetapi kinerja keuangan perusahaan yang lebih kecil (seperti yang diprosikan dengan Tobin's Q) tidak menjadi masalah.
10	Arif et al. (2020) The impact of audit committee attributes on the quality and quantity of environmental, social and governance (ESG) disclosures. Corporate Governance: The International of Business in Society.	Menggunakan regresi berganda VI : the number of audit meetings & the number of independent directors pada AC VD : quality & quantity of environmental, social and governance (ESG) disclosures.	Terdapat pengaruh positif signifikan dari keaktifan serta kemandirian AC terhadap kepatuhan pada pedoman GRI dan terdapat pengaruh positif ketika number of audit meetings AC dihubungkan dengan kualitas pelaporan ESG. Begitu pula ketika dihubungkan dengan kuantitas pengungkapan, hasilnya positif.

Tabel 2.1 - Lanjutan

No	Nama dan Tahun Penelitian	Metode dan Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
11	Septiana & Puspawati (2022) Analisis tata kelola perusahaan yang baik terhadap pengungkapan ESG di Indonesia tahun 2016-2020.	Analisis menggunakan analisis regresi linier berganda VI: ukuran dewan direksi, dewan perempuan, komisaris independen, komite remunerasi, dan kualitas audit VD: pengungkapan ESG	Komisaris independen dan komite remunerasi berpengaruh terhadap pengungkapan ESG, sedangkan ukuran dewan direksi, dewan direksi perempuan dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ESG.
12	Asmaul Husna. et al (2023) Pengaruh Good Cooperate Governance terhadap pengungkapan ESG dan kinerja perusahaan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.	Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan alat uji statistic smartPLS. VI : Good cooperate governance VD: pengungkapan ESG dan kinerja perusahaan	Ukuran dewan direksi, independensi komite audit, jumlah rapat komite audit, tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan ESG. Jumlah rapat dewan direksi, ukuran komite audit, keahlian komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan ESG.
13	Sirait & Fuad (2024) Pengaruh Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Environmental, Social, And Governance (ESG) (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2021	Metode yang digunakan regresi data panel VI: Pengungkapan ESG VD: pengaruh tata kelola perusahaan VC: ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas	Proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap ESG, dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap ESG. Sedangkan atribut lainnya tidak ada hubungannya dengan pengungkapan ESG.

Sumber: Data diolah (2024)

2.7 Keterkaitan Antar Variabel

2.7.1 Pengaruh Keberagaman Gender Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan ESG

Gender dewan komisaris merupakan salah satu konsep dari tata kelola perusahaan yang baik dengan menerapkan keberagaman gender dewan untuk menaikkan kualitas dari efektivitas para dewan. Pada penelitian ini, gender yang dimaksud adalah jenis kelamin yaitu wanita dan pria. Dewan wanita di dalam dewan, jumlahnya lebih sedikit bila dibandingkan dengan jumlah dewan pria jika dilihat dari banyak perusahaan di dunia (Alhosani & Nobanee, 2023). Seharusnya, keragaman jenis kelamin dewan dapat memberikan pandangan yang berbeda dalam hal tanggung jawab sosial, pengambilan keputusan dan hal krusial lain sehingga dapat mempengaruhi pengungkapan sustainability dalam pengungkapan ESG (Al-Shaer & Zaman, 2016). Artinya, gender dewan komisaris ini diharapkan dapat menyeimbangkan pemikiran dari sudut pandang wanita dan laki-laki sehingga menghasilkan pelaporan keberlanjutan yang berkualitas untuk tindakan pengungkapan ESG.

Teori yang mendasari hubungan antara dewan direksi wanita dengan pelaporan sustainability dalam pengungkapan ESG adalah teori stakeholder. Teori tersebut sejalan dengan peran dewan sebagai pemimpin dan pengurus perusahaan yang sesuai dengan tujuan perusahaan guna memberikan kepercayaan penuh terhadap para stakeholder untuk melakukan investasi di perusahaan yang dipimpin. Dengan adanya kelompok yang heterogen maka akan

muncul beragam perspektif yang berbeda. Adanya keragaman jenis kelamin dewan dapat memberikan pandangan yang berbeda dalam suatu perusahaan dapat membuat dewan direksi menjadi lebih inovatif dan transparan sehingga dapat mendorong perusahaan untuk menjamin terpenuhinya kepentingan para pemangku kepentingan.

Penelitian yang dilakukan oleh Issa & Fang (2019) ditemukan hubungan positif signifikan antara jumlah dewan wanita terhadap pengungkapan aspek sosial perusahaan. Selain itu, Nuhu & Alam (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa keberagaman gender di dewan berhubungan positif dengan tingkat pengungkapan ESG. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Nicolo et al. (2023) menemukan bahwa terdapat peran positif yang diberikan oleh kehadiran direktur perempuan di dewan direksi dalam meningkatkan pengungkapan ESG, baik pada tingkat keseluruhan maupun spesifik (skor ESG individu).

2.7.2 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan ESG

Ukuran dewan (*board size*) merupakan jumlah dewan perusahaan sesuai yang dilaporkan perusahaan, dimana hanya meliputi direktur penuh waktu tidak termasuk wakil direktur. Penelitian Dewi et al. (2018) menemukan bahwa komposisi dewan komisaris akan memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan berkualitas yang berkemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan.

Penelitian Agustia (2013) menemukan bahwa semakin banyak jumlah dewan komisaris maka peran dan tanggungjawab dewan komisaris pada perusahaan telah berfungsi sebagaimana mestinya. Pengawasan terhadap lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan semakin ketat seiring semakin bertambah nya dewan komisaris sehingga mampu menambah nilai perusahaan di mata stakeholders.

Begitu juga dengan penelitian Husted & de Sousa-Filho (2019) dan Adiasih & Lianawati (2019) menunjukkan hasil bahwa Board Size berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG. Dari hasil penelitian Grediani et al. (2020) mengenai kasus tingkat pengungkapan emisi gas rumah kaca (GRK), hasil penelitian menemukan bahwa proporsi komisaris perempuan, ukuran dewan direksi dan ukuran komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca. Begitu pula dengan peran audit internal yang secara signifikan memperkuat pengaruh antara tata kelola perusahaan dan pengungkapan emisi gas rumah kaca. Selanjutnya hasil penelitian Josua et al. (2020) menunjukkan bahwa ukuran komite audit dan jumlah rapat komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Sedangkan independensi komite audit dan keahlian keuangan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian dari Erben et al. (2024) menemukan hubungan negatif antara ukuran dewan dan pengungkapan ESG, terutama dalam konteks perusahaan

non-finansial. Begitu juga dengan penelitian Astuti et al. (2020) yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *environmental, social, dan governance* (ESG).

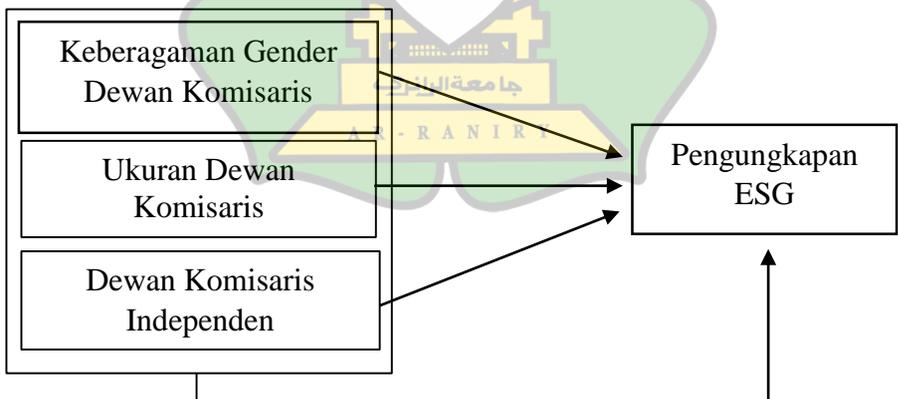
2.7.3 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan ESG

Komposisi Dewan Komisaris independen ditentukan oleh persentase jumlah komisaris yang berasal dari luar perusahaan. Faktor ini diperkirakan akan mempengaruhi CSR pengungkapan karena Dewan Komisaris dianggap sebagai alat untuk memantau dan mengendalikan setiap aktivitas dilakukan oleh direksi (manajemen). Naseem et al. (2017) berpendapat bahwa dewan independen mempengaruhi tingkat pengungkapan suatu perusahaan karena memperkaya kualitas pemantauan. Dengan demikian, komposisi Dewan Komisaris yang independen akan meningkatkan ruang lingkup dan efektivitas pengawasan perusahaan. Naseem et al. (2017) menyatakan terdapat korelasi yang signifikan dan positif antara keduanya komposisi dewan independen dan pengungkapan CSR, sedangkan Bukair dan Rahman (2015) menemukan bahwa komposisi dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada IB di negara-negara GCC. Namun, Dewan Komisaris yang independen dapat memberikan tekanan lebih besar terkait kewajiban IB untuk bertanggung jawab kepada semua pemangku kepentingan dengan mengungkapkan aktivitas mereka.

Kemudian penelitian Rejeki & Ahmar (2022) Hasil penelitian ini membuktikan bahwa secara simultan Dewan Komisaris Independen, Struktur Kepemilikan, Komite Audit, Ukuran Perusahaan dan Ukuran KAP kesemuanya berpengaruh terhadap Integrated Reporting. Namun secara parsial hanya Ukuran Perusahaan yang berpengaruh terhadap Integrated Reporting.

2.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan bentuk atau model pemikiran yang menjelaskan bagaimana variabel terkait satu sama lain disebut dengan kerangka pemikiran (Sekaran & Bougie, 2016). Adapun untuk skema kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran

2.9 Hipotesis

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran yang telah dijelaskan, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_{a1} = Keberagaman gender dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan ESG pada perusahaan yang terindeks saham syariah di Indonesia periode 2020-2023.

H₀₁ = Keberagaman Gender dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ESG pada perusahaan yang terindeks saham syariah di Indonesia periode 2020-2023.

H_{a2} = Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan ESG pada perusahaan yang terindeks saham syariah di Indonesia periode 2020-2023.

H₀₂ = Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ESG pada perusahaan yang terindeks saham syariah di Indonesia periode 2020-2023.

H_{a3} = Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan ESG pada perusahaan yang terindeks saham syariah di Indonesia periode 2020-2023.

H₀₃ = Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ESG pada perusahaan yang terindeks saham syariah di Indonesia periode 2020-2023.

H_{a4} = Keberagaman gender dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, dan dewan komisaris independen berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan ESG pada perusahaan yang terindeks saham syariah di Indonesia periode 2020-2023.

H₀₄ = Keberagaman gender dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan ESG pada perusahaan yang terindeks saham syariah di Indonesia periode 2020-2023.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan bersifat studi kausal. Menurut Sekaran & Bougie (2017), studi kausal adalah jenis penelitian yang bertujuan menguji hubungan sebab-akibat antar variabel. Dalam penelitian ini, fokusnya adalah menganalisis pengaruh karakteristik dewan komisaris meliputi gender, ukuran, dan independensi dewan komisaris terhadap pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks saham syariah di Indonesia untuk periode 2020-2023.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2019). Populasi penelitian ini adalah 620 perusahaan yang terindeks saham syariah selama periode 2020-2023.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2016). Untuk mengidentifikasi sampel penelitian, penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yang merupakan pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan yang terindeks saham Syariah selama periode 2020-2023.
2. Perusahaan yang melakukan pelaporan ESG dan berturut-turut terindeks dari salah satu dari indeks SRI KEHATI, Indeks ESG Leaders, Indeks ESG Sector Leaders IDX KEHATI, dan Indeks ESG Quality 45 IDX KEHATI selama tahun 2020-2023.

Alasan peneliti memilih tahun 2020-2023 sebagai tahun penelitian dikarenakan Bursa Efek Indonesia (BEI) mengeluarkan indeks berbasis ESG yaitu: Indeks SRI KEHATI dan Indeks ESG Leaders pada tahun 2020, kemudian pada tahun 2021 dikeluarkan Indeks ESG Sector Leaders IDX KEHATI, dan Indeks ESG Quality 45 IDX KEHATI, sehingga periode 2020 hingga 2022 merupakan periode yang lengkap untuk mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, ada 26 perusahaan syariah yang melakukan pelaporan ESG dan terindeks ESG di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020 hingga 2023. Berikut sampel penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1
Perusahaan Sampel Penelitian

No.	Sektor	Kode Saham	Nama Penerbit Efek
1.	Energi	AKRA	PT. AKR Corporindo Tbk.
2.		PGAS	PT. Perusahaan Gas Negara Tbk.
3.	Barang Baku	INCO	PT. Vale Indonesia Tbk.
4.		INTP	PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk.
5.		SMGR	PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk.
6.	Perindustrian	UNTR	PT. United Tractors Tbk.
7.	Barang Konsumen Primer	DSNG	PT. Dharma Satya Nusantara Tbk.
8.		INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.
9.		JPFA	PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
10.		UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk.
11.	Barang Konsumen Non Primer	ACES	PT. Ace Hardware Indonesia Tbk.
12.		AUTO	Astra Otoparts Tbk.
13.		ERAA	PT. Erajaya Swasembada Tbk.
14.		MAPI	PT. Mitra Adiperkasa Tbk.
15.		MNCN	PT. Media Nusantara Citra Tbk.
16.		SCMA	PT. Surya Citra Media Tbk.
17.	Kesehatan	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk.
18.		SIDO	PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk.
19.	Properti dan Real Estat	BSDE	PT. Bumi Serpong Damai Tbk.
20.		CTRA	PT. Ciputra Development Tbk.
21.		DMAS	PT. Puradelta Lestari Tbk.
22.		PWON	PT. Pakuwon Jati Tbk.
23.	Infrastruktur	EXCL	PT. XL Axiata Tbk.
24.		PTPP	PT. PP (Persero) Tbk.
25.		TLKM	PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk.
26.		WIKA	PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk.

Sumber: Data diolah (2024)

Jadi, total sampel penelitian ini adalah 104 sampel dari 26 perusahaan dikali 4 periode ($26 \times 4 = 104$).

3.3 Sumber dan Teknik Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan rekaman

kejadian masa lalu yang tertulis atau dicetak dapat berupa surat, buku harian dan dokumen-dokumen (Suharsaputra, 2012). Dokumentasi dilakukan dengan menelusuri, mengumpulkan, mencatat dan menghitung data-data yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan dan laporan keberlanjutan setiap perusahaan yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

3.4 Operasionalisasi Variabel

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen diartikan sebagai variabel yang akan dipengaruhi atau yang menjadi akibat dikarenakan terdapat variabel bebas (Sugiyono, 2019). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ESG *disclosure*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manita et al. (2018); Arayssi et al. (2020); Hammami & Hendijani (2020); Nicolo et al. (2022); Toumi et al. (2012); Arayssi & Jizi (2023); Yadav & Anshul (2019).

Pengukuran pengungkapan ESG dapat ditelusuri dengan menggunakan *Global Reporting Initiative* (GRI) Standards. GRI Standards atau standar GRI merupakan sebuah upaya praktik terbaik yang dikembangkan oleh GRI yang menyusun kerangka kerja dalam hal pelaporan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial kepada publik melalui standarisasi yang diakui global (Argento et al., 2019). Pada pendekatan pengungkapan ESG, perusahaan dapat menggunakan GRI 300 untuk topik lingkungan (*environmental*) dengan total indikator pengungkapan 37 item, GRI 400 untuk topik

sosial (*social*) dengan total indikator pengungkapan 40 item, dan GRI 102 untuk informasi tata kelola (*governance*) dengan total indikator pengungkapan 22 item (GRI, 2016).

Teknik perhitungan pengungkapan ESG dapat menggunakan perbandingan jumlah indikator yang berhasil dilaporkan suatu perusahaan dengan jumlah total indikator yang ada di setiap modul GRI untuk setiap aspek ESG. Perhitungan ini menggunakan dummy variabel dengan pemberian nilai 1 apabila pengungkapan (*disclosure*) item diungkapkan dan pemberian nilai 0 apabila *disclosure* item tidak diungkapkan (Aboud & Diab, 2018).

$$ESG = \frac{\sum n}{\sum k}$$

Keterangan:

ESG = Environmental, social, Governance (ESG) *disclosure*

Σn = Total skor item yang dilakukan pengungkapan oleh perusahaan

Σk = Total skor item dari keseluruhan / total indeks

3.4.2 Variabel Independen

3.4.2.1 Keberagaman Gender Dewan Komisaris

Keragaman gender di dalam dewan komisaris/direktur adalah keberagaman jenis kelamin di antara anggota dewan komisaris/direktur suatu perusahaan, yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan mengurangi risiko yang dihadapi perusahaan (Ergun, 2018). Gender dewan komisaris merupakan suatu konsep

yang baik guna menaikkan kualitas efektivitas dewan di perusahaan. Gender yang diproksikan dalam penelitian ini adalah wanita dikarenakan mempunyai sifat kehati-hatian serta dipercaya mampu mengurangi resiko sehingga transparansi dalam pelaporan lebih efektif dilakukan. Oleh sebab itu, secara matematis board gender diversity dirumuskan sebagai berikut (Cicchello et al., 2021; Erin et al., 2021; Issa & Fang, 2019):

$$\text{Board Gender Diversity (BGD)} = \frac{\text{jumlah dewan direksi wanita}}{\text{jumlah anggota dewan direksi}}$$

3.4.2.2 Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan merupakan jumlah dewan perusahaan sesuai yang dilaporkan perusahaan, dimana hanya meliputi direktur penuh waktu tidak termasuk wakil direktur (Husted & de Sousa-Filho, 2019). Semakin banyak jumlah dewan komisaris maka peran dan tanggung jawab dewan komisaris pada perusahaan telah berfungsi sebagaimana mestinya (Agustia, 2013). Menurut (Rahmawati, 2017) ukuran dewan komisaris adalah ukuran dewan komisaris yang didasarkan kepada jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan.

Ukuran Dewan Komisaris = Jumlah Anggota Dewan Komisaris

Jadi, untuk mengukur ukuran dewan komisaris, hanya perlu menghitung jumlah individu yang tergabung dalam dewan tersebut.

3.4.2.3 Dewan Komisaris Independen

Dalam sebuah organisasi, direktur independen dianggap sebagai ahli pengambilan keputusan yang peduli dengan keandalan. Mereka menghadirkan berbagai jenis keahlian bidang mereka sendiri ke tabel dengan tujuan menciptakan nilai (Fama dan Jensen, 2019; Jensen dan Meckling, 1976). Dalam hal mengawasi pelaporan perusahaan, direktur independen lah yang bertanggung jawab dihormati karena disiplin dan kejujurannya serta kepeduliannya terhadap organisasi kredibilitas dan kelangsungan jangka panjang (Jizi, 2017; Liao et al., 2015). Dengan demikian, secara matematis dewan komisaris dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{dewan komisaris independen}}{\text{total anggota dewan komisaris}}$$

Untuk menjelaskan terkait variabel dan indikator penelitian ini, maka peneliti merumuskan tabel operasional variabel penelitian, yaitu:

Tabel 3.2
Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Skala
1	<i>Pengungkapan Environmental, Sosial, Governance (ESG)</i>	Pengungkapan ESG adalah alat pengukuran dalam perkembangan pengungkapan informasi atas dampak dari praktik lingkungan, sosial, dan tata kelola yang dilaksanakan oleh perusahaan (Broadstock et al. 2021).	$ESG = \frac{\sum n}{\sum k}$ (Aboud & Diab, 2018)	Rasio

Tabel 3.2 - Lanjutan

No	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Skala
2	Keberagaman Gender dewan komisaris	Keragaman gender di dalam dewan komisaris/direktur adalah keberagaman jenis kelamin di antara anggota dewan komisaris/direktur suatu perusahaan, yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan mengurangi risiko yang dihadapi perusahaan (Ergun, 2018).	$(BGD) = \frac{\text{jumlah dewan direksi wanita}}{\text{jumlah anggota dewan direksi}}$ <p>(Cicchiello et al., 2021; Erin et al., 2021; Issa & Fang, 2019)</p>	Rasio
3	Ukuran dewan komisaris	Ukuran dewan (<i>board size</i>) merupakan jumlah dewan perusahaan sesuai yang dilaporkan perusahaan, dimana hanya meliputi direktur penuh waktu tidak termasuk wakil direktur (Husted & de Sousa-Filho, 2019).	Ukuran Dewan Komisaris = Jumlah Anggota Dewan Komisaris (Rahmawati, 2017)	Nominal
4	Dewan komisaris independen	Direktur independen dianggap sebagai ahli pengambilan keputusan yang peduli dengan keandalan. Mereka menghadirkan berbagai jenis keahlian bidang mereka sendiri ke tabel dengan tujuan menciptakan nilai (Fama dan Jensen, 2019; Jensen dan Meckling, 1976).	$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{dewan komisaris independen}}{\text{total dewan komisaris}}$ <p>(Susbiyani et al., 2022)</p>	rasio

3.5 Metode Analisis dan Rancangan Pengujian Hipotesis

3.5.1 Metode Analisis

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh karakteristik dewan komisaris terhadap ESG *disclosure*. Adapun persamaan regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$ESG_{it} = \alpha + \beta_1 BGD_{it} + \beta_2 UDK_{it} + \beta_3 DKI_{it} + \varepsilon_i$$

Dimana:

ESG	= Pengungkapan ESG
α	= Konstanta
β_{1-3}	= Koefisien Regresi
BGD	= Keberagaman Gender Dewan Komisaris
UDK	= Ukuran Dewan Komisaris
DKI	= Dewan Komisaris Independen
ε	= Error
i	= Perusahaan Syariah yang Terindeks ESG
t	= Tahun Penelitian

Dalam menggunakan regresi data panel, terdapat beberapa asumsi model yang harus diteliti terlebih dahulu. Adapun model-model tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. *Common Effect Model* (CEM)

CEM atau *pooled least square* merupakan salah satu pendekatan yang paling sederhana. Dikatakan demikian,

menurut Gujarati (2012:239) pada CEM regresi cukup besar dapat dilakukan tanpa mementingkan sifat dari *cross section* maupun *time series* pada data. Berdasarkan asumsi tersebut maka didapat persamaan pada *Common Effect Model* sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + u_{it}$$

2. *Fixed Effect Model* (FEM)

Fixed Effect Model (FEM) memperhatikan setiap observasi pada unit *cross section* pada model regresi memperoleh nilai yang berbeda pada setiap intersepsinya. Berbeda dengan CEM, nilai heterogenitas antar unit *cross section* diperkenankan dengan memberi entitas pada nilai setiap intersepsinya. Meskipun memiliki intersep yang berbeda-beda untuk tiap-tiap subjek, namun intersep tiap entiti tidak akan berubah seiring waktu dan akan tetap mengasumsikan slope koefisien yang tetap pula. Oleh Karena itu, pada asumsi ini maka diperoleh persamaan *Fixed Effect Model* sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_i + \beta X_{it} + u_{it}$$

Dalam penentuan model yang akan digunakan, maka dilakukan beberapa uji untuk pemilihan yang dibutuhkan metode pendekatan estimasi yang sesuai serta memiliki nilai regresi yang baik.

3. *Random Effect Model* (REM)

Random effect model dapat digunakan untuk mengatasi kelemahan fixed effect model yang menggunakan variabel

dummy. Model REM ini sering disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS) karena perbedaan intersep diakomodasikan oleh *error terms*. Asumsi terpenting dalam model ini adalah tidak terdapat korelasi atau hubungan antar galat individu dengan variabel penjelas dalam model.

Dalam penentuan model antara CEM atau FEM menggunakan uji Chow sehingga didapat hasil regresi terbaik antar keduanya. Sedangkan dalam menentukan model FEM atau REM maka harus dilakukan uji Hausman di mana hasil regresi akan terlihat nilai yang lebih baik diantara kedua uji tersebut.

1. *Chow Test* (Uji Chow)

Chow test atau Uji Chow merupakan pengujian untuk menentukan suatu model apakah lebih baik *Fixed Effect Model* atau *Common Effect Model*. Berikut merupakan hipotesis dari Uji Chow:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Dasar Penolakan terhadap hipotesis di atas adalah dengan cara membandingkan probabilitas *F-statistic* dengan nilai alpha ($\alpha=0,05$). Apabila probabilitas *F-statistic* lebih besar dari nilai alpha maka H_0 diterima maka model yang paling baik adalah *Common Effect Model*. Begitu Pula sebaliknya apabila probabilitas *F-statistic* lebih kecil dari nilai alpha

maka H_0 ditolak maka model yang paling baik digunakan adalah *Fixed Effect Model* (Nuryanto, 2013:86).

2. Hausman test (Uji Hausman)

Pada Uji Hausman dilakukan setelah mengetahui bahwa pada Uji Chow menolak H_0 dan menerima H_1 yaitu model *Fixed Effect*. Selanjutnya pada Uji Hausman model tadi diuji kembali membandingkan probabilitasnya dengan *Random Effect Model*. Sehingga berikut adalah hipotesis dari Hausman:

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Keputusan yang diambil berdasarkan berdasarkan perbandingan antara nilai probabilitas Uji Hausman dengan nilai alpha ($\alpha=0,05$). Apabila nilai probabilitas Uji Hausman lebih besar dari nilai alpha maka H_0 diterima artinya metode regresi yang paling baik adalah *Random Effect Model*. Dan sebaliknya, apabila nilai probabilitas Uji Hausman lebih kecil dari nilai alpha maka H_1 yang diterima. Hal tersebut berarti metode regresi yang lebih baik menggunakan *Fixed Effect Model*.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian model dapat dilakukan setelah penelitian ini memenuhi persyaratan, diantaranya yaitu uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang dilakukan melalui 4 pengujian, diantaranya uji

normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dalam penelitian untuk memastikan data yang diteliti sudah berdistribusi normal dan baik. Penelitian yang berdistribusi normal merupakan suatu gambaran dari model regresi yang digunakan sudah sesuai. Selain itu, uji normalitas merupakan pengujian yang dilakukan pada setiap variabel, untuk mengetahui apakah variabel tersebut berdistribusi normal atau tidak (Ghozali & Ratmono, 2017). Tujuan dilakukannya uji normalitas adalah untuk menguji apakah pada model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Selain itu, uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini tidak dihiraukan maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil, sehingga cara untuk mendeteksinya dengan uji Jarque-Bera (JB) (Ghozali, 2017).

Pengambilan keputusan untuk mendeteksi normalitas yaitu apabila Jarque-Bera mempunyai nilai chi-square pada $\alpha = 5\%$, maka H_0 diterima dan data berdistribusi normal. Akan tetapi, sebaliknya jika nilai Jarque-Bera lebih kecil daripada nilai chi-square $\alpha = 5\%$, maka H_0 ditolak atau dapat dikatakan data tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (variabel Independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2017).

Salah satu metode yang umum dilakukan untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala multikolinieritas yaitu menggunakan metode VIF (*Variance Inflation Factors*). Kriteria pengujian multikolinieritas yaitu jika Nilai VIF < 10 maka berkesimpulan data tidak terjadi gejala multikolinieritas atau asumsi uji multikolinieritas sudah terpenuhi. Sebaliknya, jika nilai VIF > 10 maka berkesimpulan data terjadi multikolinieritas atau asumsi uji multikolinieritas tidak terpenuhi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Kebanyakan data cross section mengandung situasi

Heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar). Cara mendeteksi ada tidaknya Heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan uji Glejser yang tersedia pada program Eviews. Jika nilai Probabilitas Chi-square $< 0,05$ menunjukkan terjadi gejala heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai Probabilitas Chi-square $> 0,05$ menunjukkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Tidak berbeda dengan uji multikolinieritas, model regresi yang baik semestinya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas. Cara mendeteksi ada tidaknya korelasi digunakan uji Durbin Watson (DW), dengan membandingkan nilai DW terhadap nilai DW tabel (d_U dan d_L). Setelah menghitung nilai statistik selanjutnya dibandingkan dengan nilai dari tabel dengan tingkat signifikansi 5% dan derajat kebebasan atau $df = k$ (jumlah variabel independen), jumlah = n . Pengambilan keputusan dengan kriteria: (Ghozali, 2018).

- a. Apabila nilai DW antara d_U dan $(4-d_U)$ berarti tidak terjadi korelasi
- b. Apabila $DW < d_L$ berarti terjadi autokorelasi positif.
- c. Apabila $DW > (4-d_L)$ berarti terjadi autokorelasi negatif.
- d. Apabila DW antara $(4-d_U)$ dan $(4-d_L)$ berarti hasil tidak dapat disimpulkan.

3.5.3 Rancangan Pengujian Hipotesis

3.5.3.1 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Tujuan dilakukan pengujian statistik t yaitu untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (individu). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan significance level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Diterima atau ditolaknya hipotesis dengan kriteria dibawah ini:

1. Jika nilai signifikansi P-Value $> 0,05$ maka hipotesis alternatif ditolak atau koefisien regresi tidak signifikan. Artinya, secara parsial variabel bebas tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.
2. Jika nilai signifikansi P-Value $< 0,05$ maka hipotesis alternatif diterima atau koefisien regresinya signifikan. Artinya, secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

3.5.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji signifikansi simultan atau sering dikenal dengan uji F bertujuan untuk melakukan pengujian pada seluruh variabel independen yang secara bersama sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan untuk melihat nilai signifikansi F pada output hasil regresi dengan nilai significance level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Menentukan tingkat signifikansi 5% sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan $F > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
2. Jika nilai signifikan $F < 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

3.5.3.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Secara definisi, koefisien determinasi (R^2) mengukur proporsi dari variasi pada variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen. Pada koefisien determinasi ini digunakan untuk mengukur sebesar apa persentase dari model regresi yang mampu dijelaskan oleh variabel dependennya (Gujarati, 2011). Nilai R^2 berkisar antara 0 dan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$) maka semakin besar nilai R^2 maka semakin besar variasi variabel independen menjelaskan variabel dependen. Dan sebaliknya, apabila R^2 mendekati 0 maka semakin kecil variasi dari variabel independen menjelaskan variabel dependen.

R-squared (R^2) memiliki kelemahan, terutama ketika menambahkan variabel independen ke dalam model. *R-squared* akan cenderung meningkat tanpa mempedulikan apakah variabel tersebut mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel terikat atau tidak. Untuk mengatasi kelemahan ini, peneliti sering menggunakan nilai *Adjusted R-squared*. *Adjusted R-squared* adalah variasi dari *R-squared* yang mempertimbangkan jumlah variabel bebas dan jumlah sampel yang ada dalam model. Nilai *Adjusted R-squared* memberikan penilaian yang lebih akurat terhadap kualitas model

regresi dengan memperhitungkan kompleksitas model. *Adjusted R-squared* mempertimbangkan jumlah variabel bebas dan jumlah sampel dalam perhitungannya. Karena itu, *Adjusted R-squared* akan mengalami penurunan jika penambahan variabel independen tidak memberikan peningkatan yang cukup signifikan dalam penjelasan variabilitas model (Widarjono, 2018).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh karakteristik dewan komisaris terhadap pengungkapan *environmental, social, dan governance (ESG) disclosures* pada perusahaan yang terindeks saham syariah di Indonesia periode 2020-2023. Sumber data yang digunakan mencakup laporan keuangan tahunan dan laporan keberlanjutan yang diakses melalui situs resmi masing-masing perusahaan syariah. Penelitian ini mengadopsi teknik *purposive sampling*, di mana penelitian ini terbatas pada perusahaan yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2020-2023 dan perusahaan syariah yang melakukan pelaporan ESG dan terindeks ESG.

Dalam konteks ini, berdasarkan kriteria sampel penelitian, penelitian ini menggunakan sebanyak 104 pengamatan selama periode 2020-2023. Penggunaan teknik *purposive sampling* ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait perusahaan syariah yang aktif dalam pelaporan ESG dan terindeks ESG selama periode penelitian. Metode penelitian yang digunakan yaitu analisis regresi berganda. Pengujian data penelitian ini menggunakan program *Econometrics Views (EViews)* versi 10.

4.1.2 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian memberikan gambaran mendalam mengenai karakteristik data variabel yang digunakan. Dalam penelitian ini, deskripsi data bertujuan untuk mengidentifikasi nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, median, dan standar deviasi (sebagai indikator tingkat penyimpangan penyebaran data), dan jumlah data yang dianalisis untuk setiap variabel yang diteliti. Tabel 4.1 yang disajikan dalam penelitian ini, memberikan rangkuman statistik deskriptif yang merinci informasi tersebut untuk setiap variabel.

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

	ESG (%)	BGD (%)	UKD (orang)	DKI (%)
Mean	43.5	1,90	5	4.21
Median	43.4	15.4	6	4.00
Maximum	80.8	60.0	12	9.00
Minimum	09.0	0.00	3	1.66
Std. Dev.	16.0	17.9	2	1.29
Observations	104	104	104	104

Sumber: Output Eviews (2024)

Tabel 4.1 menyajikan statistik deskriptif untuk sejumlah variabel yang diamati dalam penelitian ini. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Environmental Social Governance* (ESG), Keberagaman Gender Dewan Komisaris (BGD), Ukuran Dewan Komisaris Independen (UKD) dan Dewan Komisaris Independen (DKI).

Berdasarkan hasil statistik deskriptif diketahui bahwa nilai ESG memiliki rata-rata sebesar 43,5% yang berarti bahwa

pengungkapan *Environmental Social Governance* (ESG) sebesar 43,5% dari total pengungkapan maksimal GRI 99, atau dengan kata lain, nilai nilai pengungkapan ESG lebih rendah dari pengungkapan tersebut. Sementara median nilainya adalah 4,34%. Rentang nilai nilai pengungkapan ESG mencakup variasi yang signifikan, dengan nilai terendah mencapai 0,0% dan nilai tertinggi mencapai 80,8%. Hasil ini mencerminkan keragaman nilai pengungkapan ESG yang ada di dalam sampel penelitian, menunjukkan variasi yang signifikan dalam nilai nilai pengungkapan yang terfokus pada aspek ESG. Standar deviasi nilai perusahaan sebesar 1,60%, yang lebih kecil dari nilai rata-rata 4,35%, menunjukkan bahwa data nilai pengungkapan ESG cenderung homogen dan terkonsentrasi di sekitar rata-rata. Hal ini dapat diartikan bahwa mayoritas perusahaan dalam sampel memiliki nilai pengungkapan yang relatif seragam, meskipun masih ada perbedaan yang cukup besar antara nilai terendah dan tertinggi.

Nilai rata – rata *Board Gender Diversity* (BGD) yaitu 1,9%, dengan nilai minimum yaitu 0% dan nilai maksimum 60,0% dan nilai standar deviasi sebesar 17,9%. Gender yang diprosikan dalam penelitian ini adalah wanita dimana pengukurannya dilihat dari jumlah dewan wanita dibandingkan dengan jumlah dewan dalam sebuah perusahaan. Nilai rata-rata dewan direksi wanita pada perusahaan sampel yaitu 1,9%. Hal ini menggambarkan bahwa dewan direksi wanita pada perusahaan sampel jumlahnya masih sangat kecil dan sifatnya hanya sebagai pelengkap. Selanjutnya, nilai maksimum dewan direksi wanita yang menduduki jabatan direksi

pada perusahaan sampel sebesar 6 orang dan nilai minimum sebesar 0. Artinya terdapat perusahaan yang tidak memiliki direksi wanita di dalam perusahaannya. Standar deviasi BGD yaitu sebesar 17,9% lebih kecil dari nilai rata-rata yang menunjukkan bahwa data bersifat cenderung homogen dan terkonsentrasi di sekitar rata-rata.

Nilai rata – rata Ukuran Dewan Komisaris (UKD) yaitu 5 dengan nilai median yaitu 6, nilai minimum yaitu 3 dan nilai maksimum 12 dan nilai standar deviasi sebesar 2. Ukuran dewan komisaris dapat dilihat dengan jumlah total dewan komisaris pada perusahaan tersebut. Dengan demikian, nilai rata-rata dewan komisaris pada perusahaan yang menjadi observasi yaitu sebesar 5 orang. Selain itu, terbentang range nilai maksimum jumlah karyawan sebesar 12 orang dan nilai minimum 3 dewan komisaris. Standar deviasi senilai 2 lebih kecil dari nilai rata-rata 5. Dengan demikian data bersifat homogen dan terkonsentrasi di sekitar rata-rata.

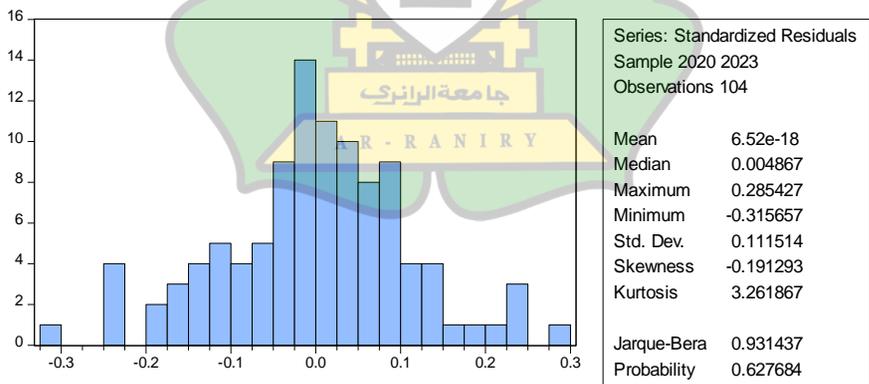
Dewan komisaris independen yang diukur melalui total rasio seluruh dewan komisaris dan dewan komisaris independen memiliki nilai rata-rata sebesar 4,21% dan median sebesar 4,00%. Rentang nilai variabel dewan komisaris independen yang berkisar 1,66% hingga 9,00% menunjukkan bahwa dewan komisaris independen penelitian memiliki ukuran yang relatif sama. Standar deviasi sekitar 1,29% yang lebih kecil dari nilai rata-rata 4,21% menunjukkan bahwa dewan komisaris independen dalam sampel cenderung lebih seragam atau tidak terlalu jauh dari rata-rata. Ini memberikan gambaran bahwa dewan komisaris independen dalam sampel

memiliki ukuran yang relatif serupa, dengan variasi yang lebih terbatas.

4.1.3 Hasil Asumsi Klasik

4.1.3.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji statistik JB (Jarque-Bera) untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal atau tidak. Dengan uji statistik Jarque-Bera, normalitas suatu data dapat ditunjukkan dengan nilai probabilitas dari Jarque-Bera $> 0,05$, dan sebaliknya data tidak berdistribusi normal jika probabilitas Jarque-Bera $< 0,05$ (Ghozali & Ratmono, 2017). Berikut hasil uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji statistik JB (Jarque-Bera).



Sumber: Output Eviews (2024)

Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan pada Gambar 4.1 dapat dilihat hasil uji normalitas terhadap 104 observasi dipastikan berdistribusi normal yaitu dengan nilai probabilitas menunjukkan hasil sebesar $0,627 > 0,05$ yang berarti pengujian asumsi klasik dalam model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

4.1.3.2 Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan bagian dari uji asumsi klasik dalam analisis regresi linier berganda. Pengujian multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara satu variabel dengan variabel lainnya. Model regresi yang baik adalah model yang tidak memiliki korelasi antara variabel independen atau dengan kata lain tidak terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2016:103). Untuk melihat ada atau tidaknya multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 4.2 di bawah ini.

Tabel 4.2
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.010	25.309	NA
LBGD	0.001	10.459	1.344
LDKI	0.027	10.537	1.051
LUKD	0.017	23.309	1.287

Sumber: Output Eviews (2024)

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai VIF variabel independen yang masuk ke dalam model < 10.00 . Sehingga, dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi gejala multikolinieritas atau asumsi uji multikolinieritas sudah terpenuhi.

4.1.3.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pada penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas di dalam model regresi, bisa diketahui melalui beberapa uji statistik salah satunya adalah uji Glejser. Hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian disajikan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
Null hypothesis: homoskedasticity			
F-statistic	2.122	Prob. F(3,65)	0.105
Obs*R-squared	6.156	Prob. Chi-Square(3)	0.104
Scaled explained SS	6.945	Prob. Chi-Square(3)	0.073

Sumber: Output Eviews (2024)

Berdasarkan hasil pada tabel 4.3 dengan menggunakan uji Glejser diketahui bahwa nilai Prob. Chi-Square $0.105 > 0,05$ yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.1.4 Hasil Pengujian Hipotesis

4.1.4.1 Pemilihan Kesesuain Model

Pada analisis data panel diperoleh 3 model yaitu *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Model regresi data panel dengan persamaan regresi sebagai berikut:

1. *Common Effect Model (CEM)*

Common Effect Model (CEM) dilakukan untuk mengestimasi koefisien data panel dengan mengabaikan dimensi individual dan waktu atau Pool OLS Regression. Tabel 4.4 dibawah ini merupakan tabel *Common Effect Model (CEM)*.

Tabel 4.4
Common Effect Model (CEM)

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	prob
C	-1.611	0.245	-6.567	0.000
LogBGD	0.068	0.154	0.444	0.658
LogUKD	0.334	0.063	5.269	0.000
LogDKI	-0.208	0.180	-1.157	0.251
		R-squared		0.089
Mean dependent var	-0.955	Adjusted R-squared		0.047
S.D. dependent var	0.471	S.E. of regression		0.460
Akaike info criterion	1.341	Sum squared resid		13.767
Schwarz criterion	1.471	Log likelihood		42.298
Hannan-Quinn criter	1.393	F-statistic		2.122
Durbin-Watson stat	0.853	Prob(F-statistic)		0.105

Sumber: Output Eviews (2024)

2. *Fixed Effect Model (FEM)*

Pendekatan yang digunakan oleh model *fixed effect* yaitu metode *Least Square Dummy Variable (LSDV)* dengan estimasi panel data menggunakan variabel dummy untuk melihat adanya perbedaan intersep. Model FEM ini mengasumsikan bahwa slope tetap antar perusahaan dan antar waktu. Tabel 4.5 dibawah ini merupakan model *fixed effect*.

Tabel 4.5
Fixed Effect Model (FEM)

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	1.071	0.343	3.118	0.003
LogBGD	0.695	0.062	11.140	0.000
LogUKD	-0.516	0.240	-2.153	0.036
LogDKI	0.216	0.351	3.118	0.541
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
		R-squared		0.500
Mean dependent var	-0.955	Adjusted R-squared		0.261
S.D. dependent var	0.471	S.E. of regression		0.405
Akaike info criterion	1.291	Sum squared resid		7.549
Schwarz criterion	2.036	Log likelihood		-21.570
Hannan-Quinn criter	1.587	F-statistic		2.095
Durbin-Watson stat	1.615	Prob(F-statistic)		0.017

Sumber: Output Eviews (2024)

3. *Random Effect Model (REM)*

Model *random effect* atau sering disebut *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS) karena perbedaan intersep diakomodasikan oleh error terms. Model ini juga menghilangkan heteroskedastisitas. Dibawah ini merupakan Tabel 4.6 hasil *Random Effect Model* (REM)

Tabel 4.6
Random Effect Model (REM)

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	prob
C	-1.470	0.323	-4.541	0,000
LogBGD	0.082	0.137	0.603	0.548
LogUKD	0.320	0.176	1.813	0.074
LogDKI	-0.111	0.196	-0.566	0.572
Effects Specification				
			S.D	Rho
Cross-section random			0.197	0.191
Idiosyncratic random			0.405	0.808

Weighted Statistics			
Mean dependent var	-0.693	R-squared	0.049
S.D. dependent var	0.413	Adjusted R-squared	0.005
Sum squared resid	11.444	S.E. of regression	0.419
Durbin-Watson stat	1.043	F-statistic	1.120
		Prob(F-statistic)	0.347
Unweighted Statistics			
R-squared	0.083	Mean dependent var	-0.955
Sum squared resid	13.852	Durbin-Watson stat	0.861

Sumber: Output Eviews (2024)

4.1.4.2 Uji Spesifikasi Model Regresi

Uji spesifikasi model regresi data panel dilakukan untuk memastikan bahwa model yang digunakan dalam analisis sesuai dengan karakteristik data dan hubungan antar variabel yang dianalisis. Dalam data panel, terdapat tiga model utama yang dapat digunakan, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Untuk menentukan model yang paling sesuai, dilakukan beberapa pengujian spesifikasi, seperti Uji Chow dan Uji Hausman.

1. Uji Chow (*Likelihood*)

Uji chow dilakukan untuk memilih model yang terbaik dengan membandingkan *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM), apabila nilai p-value *Common Effect Model* (CEM) > 0.05 maka mengikuti model CEM. Di bawah ini merupakan Tabel 4.7 hasil Uji Chow:

Tabel 4.7
Hasil Analisis Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.994	(19,46)	0.000
Cross-section Chi-square	41.457	19	0

Sumber: Output Eviews (2024)

Berdasarkan Hasil uji chow pada Tabel 4.8, nilai dari Cross-section F sebesar 0.000. Nilai tersebut lebih kecil daripada 0,05. Berdasarkan hasil uji chow menunjukkan model *fixed effect* lebih baik dari *common effect*. Dikarenakan model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM), maka pengujian selanjutnya yang perlu dilakukan yaitu uji hausman.

2. Uji Hausman

Uji *hausman* dilakukan untuk memilih model yang paling tepat di antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Apabila nilai probability cross-section random $< 0,05$ maka model yang terpilih adalah FEM, sebaliknya jika nilai probability cross-section random $> 0,05$ maka model yang terpilih adalah REM. Di bawah ini merupakan Tabel 4.8 yang menunjukkan hasil uji hausman:

Tabel 4.8
Hasil Analisis Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	8.198	3	0.042

Sumber: Output Eviews (2024)

Hasil uji hausman menunjukkan nilai *probability cross-section* random sebesar 0.042, dimana $0.042 < 0.05$, maka model *fixed effect* model lebih baik dari *random effect*.

4.1.4.3 Regresi Model *Fixed Effect*

Berdasarkan hasil dari uji chow dan uji hausman, dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* lebih tepat dibandingkan dengan *Common Effect Model* dan *Random Effect Model*. Maka peneliti menggunakan metode pendugaan regresi data panel pada *Fixed Effect Model* seperti di bawah ini.

Tabel 4.9
Hasil Regresi Data Panel Uji *Fixed Effect Model Cross Section*

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	1.071	0.343	3.118	0.003
LogBGD	0.695	0.062	11.140	0.000
LogUKD	-0.516	0.240	-2.153	0.036
LogDKI	0.216	0.351	3.118	0.541
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
		R-squared		0.500
Mean dependent var	-0.955	Adjusted R-squared		0.261
S.D. dependent var	0.471	S.E. of regression		0.405
Akaike info criterion	1.291	Sum squared resid		7.549
Schwarz criterion	2.036	Log likelihood		-21.570
Hannan-Quinn criter	1.587	F-statistic		2.095
Durbin-Watson stat	1.615	Prob(F-statistic)		0.017

Sumber: Output Eviews (2024)

Pada Tabel 4.9 dapat dilihat bahwa uji t-stat pada *fixed effect model cross-section* terdapat hasil yang lebih baik dimana ada 2 variabel yang memperlihatkan signifikansi ($\alpha=5\%$). Nilai *adjusted R²* yaitu 0.261. Nilai *probability* dari f statistik senilai 0.017 memberikan arti bahwa model tersebut signifikan. Sehingga persamaan regresi untuk penelitian ini adalah:

$$ESG_{it} = \alpha + \beta_1 BGD_{it} + \beta_2 UDK_{it} + \beta_3 DKI_{it} + e_i$$

$$ESG_{it} = 1.071 + 0.695 BGD_{it} - 0.516 UDK_{it} + 0.216 DKI_{it} + e_i$$

Persamaan regresi di atas menjelaskan hubungan antara pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) pada perusahaan yang terindeks saham syariah di Indonesia periode 2020-2023 dengan beberapa faktor independen, seperti keberagaman gender di dewan direksi, ukuran dewan komisaris, dan dewan komisaris independen. Konstanta sebesar 1.071 menunjukkan bahwa dalam kondisi semua variabel independen bernilai nol, nilai pengungkapan ESG akan dimulai dari angka ini. Dengan kata lain, terdapat faktor dasar atau nilai awal yang memengaruhi ESG yang tidak bergantung pada keberagaman gender, ukuran dewan komisaris, atau komisaris independen.

Keberagaman gender dewan komisaris memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan ESG pada perusahaan yang terindeks saham syariah di Indonesia periode 2020-2023 (coef. = 0.695, Sig. = 0.000 < 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman gender memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan ESG. Setiap peningkatan satu unit dalam keberagaman gender, misalnya persentase perempuan dalam dewan direksi, akan meningkatkan pengungkapan ESG sebesar 0.695 unit. Hal ini mencerminkan bahwa keterlibatan perempuan dalam dewan direksi dapat memperkuat praktik keberlanjutan perusahaan, baik dari segi transparansi maupun tata kelola yang lebih inklusif. Oleh karena itu, semakin besar jumlah keberagaman gender dewan komisaris (BGD) akan semakin tinggi pula pengungkapan ESG.

Sebaliknya, ukuran dewan komisaris menunjukkan pengaruh negatif terhadap pengungkapan ESG pada perusahaan yang terindeks saham syariah di Indonesia periode 2020-2023 (coef. = -0.516, Sig. = 0.036 < 0.05). Ini berarti bahwa setiap peningkatan satu unit dalam ukuran dewan komisaris akan menurunkan tingkat pengungkapan ESG sebesar 0.516 unit. Hal ini disebabkan oleh dewan komisaris yang lebih besar yang justru bisa memperlambat pengambilan keputusan terkait kebijakan ESG, atau adanya perbedaan pandangan yang memperumit proses implementasi strategi ESG.

Sementara itu, dewan komisaris independen (DKI) tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ESG pada perusahaan yang terindeks saham syariah di Indonesia periode 2020-2023 (coef. = 0.216, Sig. = 0.541 > 0.05). Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara DKI dan pengungkapan ESG, namun nilai signifikansi (Sig. = 0.541) yang lebih besar dari 0.05 mengindikasikan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Ini berarti keberadaan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ESG di perusahaan, sehingga tidak dapat diandalkan sebagai faktor penentu dalam hal ini.

4.1.4.4 Hasil Uji Signifikan Parameter Individu (Uji Statistik t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi dependen.

Adapun penjelasan atas hasil pengujian hipotesis pada Tabel 4.9 dalam penelitian ini antara lain:

Hipotesis pertama menyatakan keberagaman gender dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG pada perusahaan yang terindeks saham syariah di Indonesia periode 2020-2023. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel keberagaman gender dewan komisaris memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi keberagaman gender dewan komisaris lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0,05. Maka, hipotesis pertama diterima sehingga keberagaman gender dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG pada perusahaan yang terindeks saham syariah di Indonesia periode 2020-2023.

Hipotesis kedua menyatakan ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap pengungkapan ESG pada perusahaan yang terindeks saham syariah di Indonesia periode 2020-2023. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris memperoleh nilai signifikansi sebesar 0.036. Nilai signifikansi ukuran dewan komisaris lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0,05. Maka, hipotesis kedua diterima sehingga ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan ESG pada perusahaan yang terindeks saham syariah di Indonesia periode 2020-2023.

Hipotesis ketiga menyatakan dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG pada perusahaan

yang terindeks saham syariah di Indonesia periode 2020-2023. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen memperoleh nilai signifikansi sebesar 0.541. Nilai signifikansi dewan komisaris independen lebih besar dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0,05. Maka, hipotesis ketiga ditolak sehingga dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ESG pada perusahaan yang terindeks saham syariah di Indonesia periode 2020-2023.

4.1.4.5 Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji signifikansi simultan bertujuan untuk melakukan pengujian pada seluruh variabel independen yang secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil uji F yang disajikan dalam Tabel 4.9, nilai Prob (*F-statistic*) tercatat sebesar 0,017. Nilai ini lebih kecil dibandingkan tingkat signifikansi yang digunakan, yaitu 0,05. Dengan demikian, hasil ini mengindikasikan bahwa semua variabel independen dalam model memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen.

Dalam konteks penelitian ini, keberagaman gender dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, dan dewan komisaris independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) pada perusahaan yang terindeks saham syariah di Indonesia periode 2020-2023. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi ketiga variabel

independen tersebut berperan penting dalam menentukan sejauh mana perusahaan mengungkapkan informasi terkait ESG.

4.1.4.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dalam penelitian ini diukur oleh *Adjusted R-squared*, berfungsi sebagai indikator sejauh mana variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh model regresi. Berdasarkan Tabel 4.9, nilai *Adjusted R-squared* adalah sebesar 0.261, yang menunjukkan bahwa model regresi mampu menjelaskan sekitar 26.1% dari variasi total dalam variabel dependen yaitu pengungkapan ESG. Namun, sisa variabilitas sebesar 73.9% (ϵ) menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor lain di luar variabel tersebut yang berpotensi mempengaruhi pengungkapan ESG dan tidak termasuk dalam analisis ini. Oleh karena itu, hasil ini dapat diartikan sebagai kontribusi yang substansial terhadap pemahaman variabilitas pengungkapan ESG, meskipun masih memungkinkan adanya faktor-faktor lainnya yang memainkan peran penting.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Keberagaman Gender Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan ESG

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan bahwa keberagaman gender dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan ESG pada perusahaan yang terindeks saham syariah di Indonesia periode 2020-2023. Hasil uji analisis regresi dalam

penelitian ini menunjukkan bahwa variabel keberagaman gender dewan komisaris memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel keberagaman gender dewan komisaris berpengaruh positif terhadap ESG sehingga H_1 diterima. Artinya, pengungkapan ESG bergantung pada proporsi keberadaan wanita dalam dewan direksi.

Teori yang mendasari hubungan antara dewan direksi wanita dengan pengungkapan ESG adalah teori stakeholder. Teori tersebut sejalan dengan peran dewan direksi sebagai pemimpin dan pengurus perusahaan yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai guna memberikan kepercayaan kepada para stakeholder untuk melakukan investasi di perusahaan mereka. Kehadiran wanita dalam komposisi dewan memberikan perspektif yang lebih luas dalam pengawasan terhadap pengelolaan manajemen perusahaan. Perusahaan yang memiliki persentase anggota dewan wanita yang besar lebih memiliki keterlibatan dengan komunitas dan kegiatan sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria. Dengan kata lain, keberadaan direksi wanita dengan besarnya pengungkapan ESG adalah dengan adanya keberadaan direksi wanita maka akan dapat meningkatkan transparansi dan etika kepatuhan perusahaan terhadap aturan yang mengatur terkait dengan pengungkapan informasi kepada stakeholder.

Menurut teori legitimasi, perusahaan yang menekankan pentingnya untuk beroperasi sesuai dengan norma, nilai, dan harapan masyarakat guna mempertahankan "lisensi sosial" mereka.

Kesukarelaan perusahaan dalam mengungkapkan informasi terkait aktivitasnya kepada masyarakat mencerminkan upaya mereka untuk menjaga kesesuaian dengan norma sosial. Sebagai bagian dari masyarakat, perusahaan harus memperhatikan dan merespons harapan serta nilai-nilai yang berlaku di sekitarnya. Kesesuaian dengan norma sosial ini tidak hanya membantu perusahaan mempertahankan legitimasi, tetapi juga berpotensi untuk mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan di masa depan. Salah satu cara perusahaan menunjukkan kesesuaian ini adalah dengan mempraktikkan transparansi, terutama dalam hal keberagaman dan inklusivitas. Keberadaan wanita dalam dewan komisaris dapat menjadi simbol dari keselarasan perusahaan dengan norma-norma sosial terkait kesetaraan gender, yang semakin dihargai oleh masyarakat modern. Dengan menunjuk wanita ke posisi strategis seperti dewan komisaris, perusahaan menunjukkan bahwa mereka responsif terhadap isu-isu sosial seperti inklusivitas dan keberagaman. Hal ini tidak hanya meningkatkan citra perusahaan di mata publik, tetapi juga memperkuat hubungan antara perusahaan dan masyarakat, yang penting untuk memastikan perusahaan tetap berkembang dan mendapat dukungan sosial dalam jangka panjang.

Begitu juga dengan teori *Shariah Enterprise Theory* (SET), Perusahaan yang tidak hanya fokus pada kepatuhan terhadap regulasi tetapi juga memperhatikan nilai-nilai etika dan tanggung jawab yang lebih luas mencerminkan komitmen mereka terhadap prinsip-prinsip keberlanjutan dan kesejahteraan sosial. Dalam

konteks *Shariah Enterprise Theory* (SET), perusahaan tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi, tetapi juga bertujuan mencapai keseimbangan antara tanggung jawab sosial, lingkungan, dan ekonomi sesuai dengan ajaran Islam. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini, perusahaan diharapkan tidak hanya beroperasi demi kepentingan pemegang saham, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan masyarakat luas, lingkungan, dan keberlanjutan jangka panjang.

Keberadaan wanita dalam dewan komisaris sejalan dengan nilai-nilai *Shariah Enterprise Theory* di mana keadilan, kesetaraan, dan tanggung jawab sosial sangat ditekankan. Penunjukan wanita di posisi kepemimpinan dapat dilihat sebagai bagian dari komitmen perusahaan terhadap prinsip keadilan dan inklusivitas, yang merupakan nilai penting dalam Islam. Selain itu, dengan memastikan representasi yang lebih beragam di dewan komisaris, perusahaan menunjukkan tanggung jawab etisnya terhadap pencapaian kesejahteraan sosial dan keseimbangan yang lebih luas, sebagaimana diajarkan dalam ajaran Islam. Hal ini mendukung penguatan legitimasi perusahaan di mata pemangku kepentingan, baik dari segi ekonomi maupun sosial, serta menunjukkan komitmen yang lebih luas terhadap tanggung jawab moral dan spiritual.

Hubungan antara *board gender diversity* dengan pengungkapan ESG adalah keberadaan wanita dalam perusahaan akan meningkatkan integritas dan transparansi pengungkapan sustainability report perusahaan. Dewan wanita juga

dipercaya lebih baik komunikasinya, lebih dermawan, baik hati dan peduli terhadap orang lain. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa gender wanita dalam dewan komisaris berpengaruh positif signifikan juga mencerminkan hubungan yang kompleks antara komposisi gender dan efektivitas tata kelola. Dampak positif kehadiran wanita dalam dewan dapat dijelaskan oleh kontribusi mereka yang memperkaya perspektif, meningkatkan keberagaman, dan mendorong pengambilan keputusan yang lebih baik. Jika dewan didominasi oleh laki-laki, kurangnya keberagaman perspektif dapat memperburuk dampak negatif dari ukuran dewan yang besar. Namun, kehadiran wanita yang lebih banyak dalam dewan berpotensi mengurangi efek negatif ini.

Teori keberagaman dan teori ketergantungan sumber daya juga menunjukkan bahwa keberadaan wanita memberikan nilai tambah strategis yang tidak selalu dimiliki oleh dewan yang didominasi laki-laki. Hasil penelitian membuktikan bahwa ada pengaruhnya keberadaan direksi wanita terhadap pengungkapan ESG perusahaan. Hal ini didukung oleh Arayssi et al. (2016) wanita akan lebih peduli dan peka terhadap lingkungan sekitar dan kebutuhan sosial dibandingkan dengan pria sehingga dipercaya mampu mempengaruhi keputusan organisasi.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Issa & Fang (2019), ditemukan hubungan positif signifikan antara jumlah dewan wanita terhadap pengungkapan aspek sosial perusahaan. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh

Nicolo et al. (2023) menemukan bahwa terdapat peran positif yang diberikan oleh kehadiran direktur perempuan di dewan direksi dalam meningkatkan pengungkapan ESG, baik pada tingkat keseluruhan maupun spesifik (skor ESG individu). Oleh karena itu, keberadaan dewan komisaris wanita membantu menjamin pengawasan dan sistem pengendalian perusahaan berjalan dengan efektif. Dengan meningkatnya keterlibatan dan kontribusi dari dewan komisaris wanita, maka proses pengawasan yang dilakukan akan semakin baik, dan kualitas pengungkapan informasi, terutama terkait tanggung jawab sosial perusahaan, akan semakin luas. Keberagaman dalam dewan komisaris, termasuk kehadiran wanita, dapat mendorong perspektif yang lebih inklusif dan responsif terhadap isu-isu sosial, sehingga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan.

4.2.2 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan ESG

Hipotesis kedua dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan ESG (*Environmental, Social, and Governance*) pada perusahaan yang terindeks saham syariah di Indonesia periode 2020-2023 diterima. Berdasarkan hasil uji regresi, ditemukan bahwa variabel ukuran dewan komisaris memiliki nilai signifikansi sebesar 0,036, yang lebih kecil dari ambang batas 0,05. Ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan ESG, dengan arah pengaruh yang negatif. Artinya,

semakin besar ukuran dewan komisaris, semakin rendah tingkat pengungkapan ESG oleh perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis H₂ dalam penelitian ini diterima.

Ukuran dewan yang terlalu besar sering kali membawa dampak negatif terhadap efektivitas pengambilan keputusan dan pengawasan kinerja ESG (*Environmental, Social, and Governance*). Dewan yang terdiri dari banyak anggota cenderung memperlambat proses pengambilan keputusan, karena setiap anggota mungkin memiliki pandangan dan kepentingan yang berbeda. Hal ini menyebabkan diskusi yang panjang dan debat yang berkepanjangan sebelum mencapai konsensus. Dalam konteks ESG, di mana perusahaan harus cepat tanggap terhadap isu-isu keberlanjutan dan sosial yang terus berkembang, keterlambatan ini bisa menghambat kemampuan perusahaan untuk merespons dengan efektif.

Selain itu, ukuran dewan yang besar menimbulkan tantangan koordinasi yang lebih kompleks. Koordinasi antar anggota menjadi lebih sulit, terutama dalam hal pembagian informasi dan tanggung jawab. Masalah ini mengurangi efisiensi dewan dalam merespons tantangan-tantangan ESG yang memerlukan tindakan cepat dan tepat. Dewan yang lebih besar juga cenderung mengalami kesulitan dalam memastikan akuntabilitas individu, karena tanggung jawab tersebar di antara banyak orang. Ini menyebabkan pengawasan kinerja ESG menjadi kurang efektif, dan potensi terjadinya pengabaian tanggung jawab semakin besar.

Dewan yang lebih kecil justru lebih tanggap dan efisien dalam mengelola tata kelola yang baik, termasuk transparansi pengungkapan ESG. Dengan lebih sedikit anggota, koordinasi menjadi lebih mudah, sehingga proses pengambilan keputusan dapat dilakukan lebih cepat dan fokus pada isu-isu penting seperti keberlanjutan dan tanggung jawab sosial (Disli, 2020). Penelitian lain menunjukkan bahwa dewan dengan jumlah anggota yang lebih kecil cenderung lebih responsif dan akuntabel dalam memastikan kinerja ESG terpantau dengan baik, karena setiap anggota memiliki peran yang lebih besar dalam mengawasi kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan juga mencerminkan hubungan yang kompleks antara efektivitas tata kelola dan komposisi gender. Dampak jika ukuran dewan yang besar sering kali menimbulkan masalah, seperti menurunnya efisiensi, sulitnya koordinasi, dan potensi konflik kepentingan, yang pada akhirnya berdampak negatif pada kinerja dewan secara keseluruhan, dengan adanya kehadiran wanita dalam dewan dapat dijelaskan oleh kontribusi mereka yang memperkaya perspektif, meningkatkan keberagaman, dan mendorong pengambilan keputusan yang lebih baik.

Sebaliknya, Jika dewan didominasi oleh laki-laki, kurangnya keberagaman perspektif dapat memperburuk dampak negatif dari ukuran dewan yang besar. Namun, kehadiran wanita yang lebih

banyak dalam dewan berpotensi mengurangi efek negatif ini. Dari perspektif teori keagenan, ukuran dewan yang besar dapat menghambat fungsi pengawasan, sementara wanita cenderung memiliki pengaruh positif dalam menjalankan fungsi tersebut.

Teori keberagaman dan teori ketergantungan sumber daya juga menunjukkan bahwa keberadaan wanita memberikan nilai tambah strategis yang tidak selalu dimiliki oleh dewan yang didominasi laki-laki. Oleh karena itu, meskipun ukuran dewan besar memiliki dampak negatif, kehadiran wanita dapat meningkatkan efektivitas dewan, sehingga perusahaan perlu mempertimbangkan keseimbangan gender dalam pembentukan dewan komisaris untuk mengoptimalkan kinerja dan tata kelola.

Dalam teori stakeholder, perusahaan memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak, termasuk masyarakat, lingkungan, dan pemerintah. Namun, dewan komisaris yang berukuran besar berpotensi menciptakan konflik kepentingan, komunikasi yang tidak efektif, dan pengambilan keputusan yang tidak cepat, sehingga menghambat kemampuan perusahaan untuk merespons tuntutan ESG dari para stakeholder. Dari sudut pandang teori legitimasi, perusahaan perlu menjaga kesesuaian dengan norma dan nilai sosial untuk mempertahankan dukungan publik. Meski demikian, dewan komisaris yang terlalu besar dapat menyebabkan inefisiensi dalam perencanaan dan pelaksanaan strategi ESG, sehingga berpotensi menurunkan legitimasi perusahaan di mata masyarakat.

Sementara itu, *shariah enterprise theory* menekankan tanggung jawab perusahaan yang lebih luas, meliputi akuntabilitas kepada Allah, manusia, dan lingkungan. Dalam konteks ini, dewan komisaris bertugas memastikan kinerja ESG selaras dengan prinsip-prinsip syariah, seperti keadilan dan keberlanjutan. Namun, ukuran dewan yang besar dapat menghambat koordinasi dan fokus terhadap amanah syariah, yang pada akhirnya merugikan kinerja ESG perusahaan. Oleh karena itu, ukuran dewan komisaris perlu dioptimalkan agar dapat mendukung pengelolaan ESG yang efektif dan sesuai dengan tanggung jawab perusahaan terhadap stakeholder, legitimasi sosial, serta nilai-nilai syariah.

Penelitian dari Erben et al. (2024) juga menemukan hubungan negatif antara ukuran dewan dan pengungkapan ESG, terutama dalam konteks perusahaan non-finansial. Begitu juga dengan penelitian Astuti et al (2020) yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *environmental, social, dan governance* (ESG).

4.2.3 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan ESG

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak, dimana dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG (*Environmental, Social, and Governance*) pada perusahaan yang terindeks saham syariah di Indonesia periode 2020-2023. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil analisis regresi yang

menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,541, yang lebih besar dari batas yang biasanya digunakan dalam analisis statistik, yaitu 0,05. Nilai ini menunjukkan bahwa keberadaan dewan komisaris independen tidak memiliki hubungan signifikan dengan pengungkapan ESG perusahaan. Dengan demikian, hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak.

Ada beberapa alasan yang dapat mendasari temuan ini. Pertama, meskipun dewan komisaris independen berfungsi untuk memastikan pengawasan yang baik terhadap manajemen, fokus utama mereka seringkali lebih pada aspek-aspek tradisional tata kelola perusahaan, seperti kinerja keuangan, manajemen risiko, serta kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku. Peran mereka biasanya tidak langsung terkait dengan inisiatif keberlanjutan atau tanggung jawab sosial, yang lebih spesifik di bawah ESG. Mereka mungkin kurang terlibat dalam pengembangan kebijakan ESG atau tidak memiliki kapasitas teknis yang cukup untuk menilai dampak sosial dan lingkungan dari operasi perusahaan, sehingga pengaruh mereka terhadap pengungkapan ESG cenderung terbatas.

Selain itu, tanggung jawab utama komisaris independen adalah untuk menjaga kepentingan para pemegang saham, dan jika para pemegang saham tidak menuntut transparansi yang lebih tinggi dalam hal ESG, maka dewan komisaris independen mungkin tidak merasa berkewajiban untuk mendorong pengungkapan yang lebih luas di bidang ini. Perusahaan sering kali membentuk komite khusus atau menunjuk eksekutif dengan tanggung jawab langsung terhadap

kebijakan keberlanjutan atau CSR (*Corporate Social Responsibility*), yang lebih memiliki otoritas dalam menentukan kebijakan dan strategi ESG. Oleh karena itu, pengaruh dewan komisaris independen terhadap pengungkapan ESG bisa menjadi terbatas karena keputusan-keputusan terkait ESG cenderung dibuat di level manajemen eksekutif atau melalui komite khusus, bukan di dewan komisaris.

Ketidak Berpengaruhnya dewan komisaris independen terhadap kinerja ESG (Environmental, Social, and Governance) dapat dianalisis melalui perspektif teori stakeholder, teori legitimasi, dan *shariah enterprise theory*. Dalam teori stakeholder, keberadaan dewan komisaris independen seharusnya memperkuat kepedulian perusahaan terhadap kepentingan berbagai pihak, seperti masyarakat, lingkungan, dan pemerintah. Namun, jika dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ESG, hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan strategis terkait keberlanjutan, atau karena peran mereka yang bersifat simbolis tanpa kekuatan nyata dalam mempengaruhi kebijakan perusahaan.

Dari perspektif teori legitimasi, dewan komisaris independen diharapkan menjadi penjaga kepatuhan perusahaan terhadap norma sosial dan nilai yang berlaku untuk menjaga legitimasi di mata publik. Ketidakefektifan mereka dalam meningkatkan kinerja ESG dapat mencerminkan lemahnya penerapan fungsi pengawasan atau terbatasnya dukungan terhadap inisiatif keberlanjutan. Hal ini bisa

mengindikasikan bahwa keberadaan dewan komisaris independen lebih bertujuan untuk memenuhi persyaratan formal atau regulasi daripada memberikan kontribusi nyata dalam mendukung legitimasi perusahaan melalui kinerja ESG.

Sementara itu, *shariah enterprise theory* menekankan akuntabilitas perusahaan tidak hanya kepada stakeholder manusia tetapi juga kepada Allah sebagai Pemilik mutlak. Dalam kerangka ini, dewan komisaris independen seharusnya memastikan bahwa kinerja ESG perusahaan sejalan dengan prinsip-prinsip syariah, seperti keadilan, tanggung jawab sosial, dan pelestarian lingkungan. Ketidak Berpengaruhnya terhadap ESG dapat disebabkan oleh minimnya pemahaman tentang tanggung jawab berbasis nilai-nilai syariah atau keterbatasan dalam wewenang mereka untuk mengarahkan kebijakan perusahaan sesuai prinsip tersebut.

Dengan demikian, ketidak berpengaruhnya dewan komisaris independen terhadap ESG dapat mencerminkan permasalahan struktural dalam perusahaan, seperti kurangnya sinergi antara anggota dewan dan manajemen, atau sekadar pemenuhan formalitas tanpa dukungan nyata terhadap tujuan keberlanjutan. Untuk mengatasi hal ini, perusahaan perlu memperkuat peran dewan komisaris independen, baik dalam hal kompetensi maupun otoritas, sehingga mereka dapat lebih efektif mendukung pencapaian kinerja ESG yang optimal.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun komisaris independen memainkan peran penting dalam tata kelola perusahaan

secara keseluruhan, kehadiran mereka saja tidak menjamin peningkatan dalam transparansi atau pengungkapan ESG. Agar perusahaan lebih proaktif dalam pengungkapan ESG, diperlukan lebih banyak inisiatif dari bagian manajemen dan kebijakan internal perusahaan yang secara khusus berfokus pada keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Dewan komisaris independen, meskipun memiliki peran penting, mungkin memerlukan penyesuaian peran atau peningkatan kesadaran terhadap pentingnya ESG jika ingin benar-benar berkontribusi pada pengungkapan ESG yang lebih baik.

4.2.4 Pengaruh Keberagaman Gender Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Komisaris, dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan ESG

Hipotesis keempat dalam penelitian ini menyatakan bahwa keberagaman gender dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, dan dewan komisaris independen berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan ESG pada perusahaan yang terindeks saham syariah di Indonesia periode 2020-2023. Hipotesis ini diterima, karena hasil uji F menunjukkan bahwa nilai Prob (*F-statistic*) sebesar 0,017 lebih kecil dibandingkan tingkat signifikansi 0,05. Ini mengindikasikan bahwa semua variabel independen dalam model, yaitu keberagaman gender dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, dan dewan komisaris independen, secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yakni tingkat pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Dengan kata lain,

ketiga variabel independen ini secara kolektif memberikan kontribusi penting dalam menentukan sejauh mana perusahaan mengungkapkan informasi ESG. Temuan ini menegaskan bahwa faktor-faktor tata kelola perusahaan, khususnya yang terkait dengan struktur dewan komisaris, memainkan peran strategis dalam mendorong transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam aspek keberlanjutan.

Selain itu, nilai Adjusted R-squared sebesar 0,261 menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan sekitar 26,1% dari variasi total dalam variabel dependen, yaitu pengungkapan ESG. Dengan kata lain, seperempat dari perubahan tingkat pengungkapan ESG dapat dijelaskan oleh keberagaman gender, ukuran dewan komisaris, dan proporsi komisaris independen. Namun, masih terdapat 73,9% dari variasi yang tidak dapat dijelaskan oleh model ini, yang mencerminkan bahwa ada faktor-faktor lain di luar variabel independen yang diteliti dan kemungkinan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan ESG. Faktor-faktor tersebut mungkin mencakup kondisi ekonomi makro, regulasi pemerintah, tekanan dari pemangku kepentingan, reputasi perusahaan, atau strategi keberlanjutan yang diadopsi secara individual oleh perusahaan.

Hasil ini memberikan wawasan penting bahwa meskipun model regresi menunjukkan hubungan signifikan antara variabel independen dan pengungkapan ESG, masih ada ruang untuk

eksplorasi lebih lanjut guna memahami faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi variabilitas pengungkapan ESG. Faktor eksternal seperti perubahan kebijakan lingkungan, sosial, atau tata kelola global, serta tekanan yang berasal dari komunitas investor yang semakin peduli terhadap ESG, juga perlu menjadi perhatian dalam penelitian di masa depan. Selain itu, keberagaman konteks industri dan budaya perusahaan dapat memberikan pengaruh yang unik terhadap strategi pengungkapan ESG.

Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi peran penting struktur dewan komisaris dalam meningkatkan transparansi ESG perusahaan. Kombinasi keberagaman gender, ukuran dewan, dan proporsi komisaris independen dapat menciptakan tata kelola yang lebih baik, yang pada gilirannya mendorong praktik pengungkapan yang lebih bertanggung jawab. Meskipun demikian, perlunya eksplorasi lebih lanjut terhadap faktor-faktor eksternal dan internal lainnya tetap penting untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika pengungkapan ESG dalam berbagai konteks. Penelitian lanjutan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam merancang kebijakan dan praktik tata kelola yang lebih efektif di masa depan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Secara parsial keberagaman gender dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) pada perusahaan yang terindeks saham syariah di Indonesia periode 2020-2023, dengan nilai probabilitas $0.000 < 0,05$.
2. Secara parsial ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) pada perusahaan yang terindeks saham syariah di Indonesia periode 2020-2023, dengan nilai probabilitas $0,036 < 0,05$.
3. Secara parsial dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) pada perusahaan yang terindeks saham syariah di Indonesia periode 2020-2023, dengan nilai probabilitas $0,541 > 0,05$.
4. Secara simultan keberagaman gender dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, dan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) pada perusahaan yang terindeks

saham syariah di Indonesia periode 2020-2023, dengan nilai Prob (*F-statistic*) sebesar $0,017 < 0,05$.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya dapat menambah variabel penelitian independen lainnya atau variabel moderasi lainnya untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik, serta dapat mengetahui secara lebih luas lagi terkait hal-hal yang dapat mempengaruhi pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) pada perusahaan yang terindeks saham syariah di Indonesia.
2. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan sampel perusahaan syariah di negara lain atau dalam negara-negara Islam lainnya, karena praktik pelaporan keberlanjutan tidak terbatas hanya pada Indonesia. Dalam berbagai negara, termasuk di negara-negara Islam lainnya, pelaporan keberlanjutan telah banyak diterapkan. Hal ini dapat memungkinkan adanya perbandingan yang lebih luas mengenai pelaporan keberlanjutan di Indonesia dengan praktik yang terjadi di negara lain.
3. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan *Islamic Reporting Initiative* (IRI) sebagai standar pelaporan keberlanjutan untuk mengukur pengungkapan ESG,

sehingga memberikan gambaran yang lebih akurat tentang praktik pelaporan keberlanjutan yang sesuai dengan prinsip syariah.

4. Untuk perusahaan syariah, penting untuk meningkatkan keberagaman gender di dewan komisaris, mengingat hal ini memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan ESG. Perusahaan dapat menerapkan kebijakan yang mendorong keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan strategis. Selain itu, perusahaan perlu mengelola ukuran dewan komisaris secara lebih efisien, karena ukuran yang terlalu besar dapat mengurangi efektivitas pengungkapan ESG. Penguatan peran dewan komisaris independen juga menjadi penting, meskipun hasil penelitian menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan. Pelatihan dan peningkatan pemahaman terhadap isu ESG dapat membantu komisaris independen lebih aktif dalam mendorong transparansi keberlanjutan.
5. Dari sisi pemerintah, kebijakan yang mendorong keberagaman gender dalam dewan komisaris perlu dirancang, misalnya melalui insentif bagi perusahaan yang mencapai target keberagaman tertentu. Pemerintah juga dapat mengeluarkan panduan tentang ukuran ideal dewan komisaris untuk memastikan efisiensi tanpa mengorbankan kualitas pengungkapan ESG. Selain itu, integrasi prinsip-

prinsip ESG ke dalam regulasi syariah akan memperkuat komitmen perusahaan syariah terhadap keberlanjutan.

6. Bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), OJK dapat memperkenalkan pedoman pengungkapan ESG yang lebih terperinci dan relevan dengan nilai-nilai syariah. Pemantauan dan evaluasi yang lebih intensif terhadap pengungkapan ESG perusahaan syariah juga perlu dilakukan, termasuk memberikan laporan publik untuk meningkatkan akuntabilitas. Selain itu, edukasi dan pelatihan bagi anggota dewan komisaris, khususnya yang terkait dengan tren keberlanjutan dan praktik terbaik, dapat mendukung peningkatan kualitas pengungkapan ESG. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan pengungkapan ESG pada perusahaan syariah dapat meningkat secara signifikan, mendukung keberlanjutan bisnis, dan sejalan dengan tuntutan global akan tanggung jawab lingkungan, sosial, dan tata kelola yang baik.

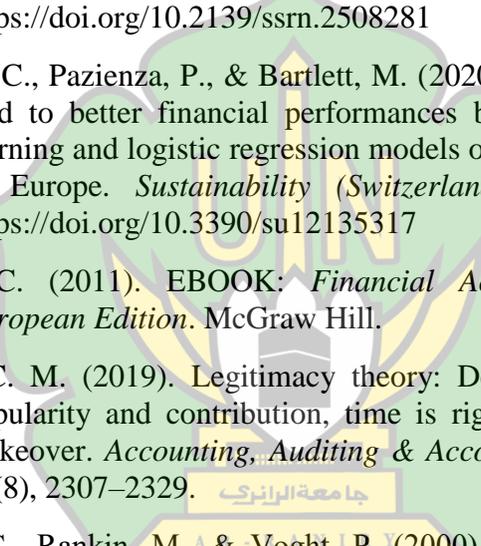
DAFTAR PUSTAKA

- About, A., & Diab, A. (2018). The impact of social, environmental and corporate governance disclosures on firm value: Evidence from Egypt. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 8(4), 442–458. <https://doi.org/10.1108/JAEE-08-2017-0079>
- Adiasih, P., & Lianawati, V. (2019). Asymmetry and Governance of Corporate Social Responsible Disclosure in Indonesia. *KnE Social Sciences*, 151–169.
- Adler, C., Hirsch Hadorn, G., Breu, T., Wiesmann, U., & Pohl, C. (2018). Conceptualizing the transfer of knowledge across cases in transdisciplinary research. *Sustainability Science*, 13, 179–190.
- Agarwala, N., Pareek, R. and Sahu, T.N. (2022), “Does board independence influence CSR performance? A GMM-based dynamic panel data approach”, *Social Responsibility Journal*. doi: 10.1108/SRJ-10-2020-0433.
- Agustia, D. (2013). Pengaruh struktur kepemilikan dan dewan komisaris terhadap corporate social responsibility dan reaksi pasar. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 17(3), 376–390.
- Al Amosh, H., & Khatib, S. F. A. (2021). Corporate governance and voluntary disclosure of sustainability performance: The case of Jordan. *SN Business & Economics*, 1(12), 165.
- Alhosani, N. H. I., & Nobanee, H. (2023). Board gender diversity and corporate social responsibility: A bibliometric analysis. *Heliyon*, e12734. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e12734>
- Al-Shaer, H., & Zaman, M. (2016). Board gender diversity and sustainability reporting quality. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 12(3), 210–222.

- Antonia Garcia-Benau, M., Sierra-Garcia, L., & Zorio, A. (2013). Financial crisis impact on sustainability reporting. *Management Decision*, 51(7), 1528–1542.
- Arayssi, M. and Jizi, M. (2023), "Royal family board directors and the level of ESG disclosures in GCC listed firms", *Journal of Accounting & Organizational Change*, <https://doi.org/10.1108/JAOC-08-2022-0123>
- Arayssi, M., Dah, M. and Jizi, M. (2016), "Women on boards, sustainability reporting and firm performance", *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 7 (3), 376-401. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-07-2015-0055>
- Arayssi, Mahmoud, Mohammad Jizi, dan Hala Hussein Tabaja (2020), The impact of board composition on the level of ESG disclosures in GCC countries. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 11(1), 137-161.
- Argento, D., Grossi, G., Persson, K., & Vingren, T. (2019). Sustainability disclosures of hybrid organizations: Swedish state-owned enterprises. *Meditari Accountancy Research*, 27(4), 505–533. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-07-2018-0362>
- Arif, M., Sajjad, A., Farooq, S., Abrar, M., & Joyo, A. S. (2020). The impact of audit committee attributes on the quality and quantity of environmental, social and governance (ESG) disclosures. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*.
- Astuti, Dewi. I & Prastiwi. A (2020) Pengaruh Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Environmental, Social, And Governance (ESG) Score (Studi Empiris pada Perusahaan yang melaporkan ESG Disclosure Score yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018).
- Bassen, A., & Kovács, A. M. (2020). *Environmental, social and governance key performance indicators from a capital*

market perspective. Springer.

- Bebbington, J., & Unerman, J. (2018). Achieving the United Nations Sustainable Development Goals: an enabling role for accounting research. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 31(1), 2–24.
- BinMahfouz, S., & Kabir Hassan, M. (2013). Sustainable and socially responsible investing: Does Islamic investing make a difference? *Humanomics*, 29(3), 164–186.
- Biswas, P. K., Mansi, M., & Pandey, R. (2018). Board composition, sustainability committee and corporate social and environmental performance in Australia. *Pacific Accounting Review*.
- Bridoux, F., & Stoelhorst, J. W. (2022). Stakeholder theory, strategy, and organization: Past, present, and future. *Strategic Organization*, 20(4), 797–809.
- Broadstock, D. C., Chan, K., Cheng, L. T. W., & Wang, X. (2021). The role of ESG performance during times of financial crisis: Evidence from COVID-19 in China. *Finance Research Letters*, 38, 101716.
- Bukair, A.A. and Rahman, A.A. (2015), “The effect of the board of directors, characteristics on corporate social responsibility disclosure by Islamic banks”, *Journal of Management Research*, 7 (2). 506-519.
- Che Azmi, A., & Hanifa, M. H. (2015). The Sharia-compliance of financial reporting practices: a case study on waqf. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 6(1), 55–72.
- Chung, R., Bayne, L., & Birt, J. (2023). The impact of environmental, social and governance (ESG) disclosure on firm financial performance: evidence from Hong Kong. *Asian Review of Accounting*, November 2021. <https://doi.org/10.1108/ARA-07-2022-0165>

- Cicchello, A. F., Fellegara, A. M., Kazemikhasragh, A., & Monferrà, S. (2021). Gender diversity on corporate boards: How Asian and African women contribute on sustainability reporting activity. *Gender in Management: An International Journal*.
- Clark, G. L., Feiner, A., & Viehs, M. (2014). From the Stockholder to the Stakeholder: How Sustainability Can Drive Financial Outperformance. *SSRN Electronic Journal*, March. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2508281>
- De Lucia, C., Paziienza, P., & Bartlett, M. (2020). Does good ESG lead to better financial performances by firms? Machine learning and logistic regression models of public enterprises in Europe. *Sustainability (Switzerland)*, 12(13), 1–26. <https://doi.org/10.3390/su12135317>
- Deegan, C. (2011). EBOOK: *Financial Accounting Theory: European Edition*. McGraw Hill.
- Deegan, C. M. (2019). Legitimacy theory: Despite its enduring popularity and contribution, time is right for a necessary makeover. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 32(8), 2307–2329. 
- Deegan, C., Rankin, M.,^A & Voght, I P. (2000). Firms' disclosure reactions to major social incidents: Australian evidence. *Accounting Forum*, 24(1), 101–130
- Dewi, A. S., Sari, D., & Abaharis, H. (2018). Pengaruh karakteristik dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Benefita*, 3(3), 445–454.
- Disli, M., Yilmaz, M.K. and Mohamed, F.F.M. (2022), "Board characteristics and sustainability performance: empirical evidence from emerging markets", *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, Vol. 13 No. 4, pp. 929-952. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-09-2020-0313>
- Erben Y.A, Kocaman BE, Doğan M, Hazar A, Babuşcu Ş, & Sutbayeva R. (2024). The Impact of Corporate Governance

on Sustainability Disclosures: A Comparison from the Perspective of Financial and Non-Financial Firms. *Sustainability*, 16(19):8400. <https://doi.org/10.3390/su16198400>

- Ergun, C. (2018). The impact of gender diversity on corporate risk: Evidence from the financial industry. *Journal of Business Ethics*.
- Erin, O., Adegboye, A., & Bamigboye, O. A. (2021). Corporate governance and sustainability reporting quality: evidence from Nigeria. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*.
- Fahad, P. and Rahman, P.M. (2020), "Impact of corporate governance on CSR disclosure", *International Journal of Disclosure and Governance*, 17 (2-3), 155-167, doi: 10.1057/s41310-02000082-1.
- Fairchild, A. J., & MacKinnon, D. P. (2009). A general model for testing mediation and moderation effects. *Prevention science: the official journal of the Society for Prevention Research*, 10(2), 87–99. <https://doi.org/10.1007/s11121-008-0109-6>.
- Fama, E.F. and Jensen, M.C. (2019), "Separation of ownership and control", *Corporate Governance: Values, Ethics and Leadership*, 26 (2), 163-188, doi: 10.1086/467037.
- Fernandez, W.D., Burnett, M.F. and Gomez, C.B. (2019), "Women in the boardroom and corporate social performance: negotiating the double bind", *Management Decision*, 57 (9), 2201-2222.
- Fernandez-Feijoo, B., Romero, S. and Ruiz-Blanco, S. (2014), "Women on boards: do they affect sustainability reporting?", *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 21 (6), 351-364.
- Freeman, R. E. (2015). The Politics of Stakeholder Theory: Some Future Directions. *Business Ethics Quarterly*, 4(4), 409–421.

- Galbreath, J. (2013). ESG in focus: The Australian evidence. *Journal of Business Ethics*, 118, 529–541.
- Garcia-Sanchez, I.-M., Cuadrado-Ballesteros, B., & Sepulveda, C. (2014). Does media pressure moderate CSR disclosures by external directors? *Management Decision*, 52(6), 1014–1045.
- Ghozali. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25, Edisi Kesembilan. In *Seminar Nasional Hasil Penelitian-Stimik Handayani Denpasar*.
- Gonçalves, T., Gaio, C., & Costa, E. (2020). Committed vs opportunistic corporate and social responsibility reporting. *Journal of Business Research*, 115, 417–427.
- Grediani, Evi, Rahmawati Hanny Yustrianthe, Nanik Niandari (2020). Pengaruh Corporate Governance terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca dengan Peran Audit Internal sebagai Pemoderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5 (2), <https://doi.org/10.23887/jia.v5i2.28371>
- GRI. (2016). *Sustainability Reporting Guidelines*. <https://www.globalreporting.org/standards/media/1529/bahasa-indonesia-gri101-foundation-2016.pdf>
- Gujarati, D. N. (2011). *Econometrics by example* (Vol. 1). Palgrave Macmillan New York.
- Hambali, A., & Adhariani, D. (2023). Sustainability performance at stake during COVID-19 pandemic? Evidence from Sharia-Compliant companies emerging markets. *Journal of islamic accounting and business research*, 14(1), 80-99.
- Hammami, A. and Hendijani Zadeh, M. (2020), "Audit quality, media coverage, environmental, social, and governance disclosure and firm investment efficiency: Evidence from Canada", *International Journal of Accounting & Information Management*, 28 (1), 45-72. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-03-2019-0041>

- Higgins, C., Tang, S., & Stubbs, W. (2020). On managing hypocrisy: The transparency of sustainability reports. *Journal of Business Research*, 114, 395–407.
- Hörisch, J., Freeman, R. E., & Schaltegger, S. (2014). Applying stakeholder theory in sustainability management: Links, similarities, dissimilarities, and a conceptual framework. *Organization & Environment*, 27(4), 328–346.
- Hörisch, J., Schaltegger, S., & Freeman, R. E. (2020). Integrating stakeholder theory and sustainability accounting: A conceptual synthesis. *Journal of Cleaner Production*, 275, 124097.
- Husted, B. W., & de Sousa-Filho, J. M. (2019). Board structure and environmental, social, and governance disclosure in Latin America. *Journal of Business Research*, 102, 220–227.
- Ismail, A. M., & Latiff, I. H. M. (2019). Board diversity and corporate sustainability practices: Evidence on environmental, social and governance (ESG) reporting. *International Journal of Financial Research*, 10(3), 31–50.
- Issa, A., & Fang, H.-X. (2019a). The impact of board gender diversity on corporate social responsibility in the Arab Gulf states. *Gender in Management: An International Journal*.
- Jensen, M.C. and Meckling, W.H. (1976), "Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure", in *Corporate Governance: Values, Ethics and Leadership*, 77-132, doi: 10.2139/ssrn.94043.
- Jizi, M. (2017), "The influence of board composition on sustainable development disclosure", *Business Strategy and the Environment*, 26 (5), 640-655, doi: 10.1002/bse.1943.
- Josua, R and A. Septiani, (2020) "Analisis pengaruh karakteristik komite audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar pada BEI Tahun 2015-2018)," *Diponegoro Journal of Accounting*, 9 (3).

- Lee, M. T., & Raschke, R. L. (2020). Innovative sustainability and stakeholders' shared understanding: The secret sauce to "performance with a purpose." *Journal of Business Research*, 108, 20–28.
- Liao, L., Luo, L. and Tang, Q. (2015), "Gender diversity, board independence, environmental committee and greenhouse gas disclosure", *British Accounting Review*, 47 (4), 409-424, doi: 10.1016/j.bar.2014.01.002.
- López-Concepción, A., Gil-Lacruz, A. I., & Saz-Gil, I. (2022). Stakeholder engagement, Csr development and Sdgs compliance: A systematic review from 2015 to 2021. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 29(1), 19–31.
- Malik, M. and Shim, E.D. (2022), "Empirical examination of the direct and moderating role of corporate social responsibility in top executive compensation", *Pacific Accounting Review*, 34(5), 708-727. <https://doi.org/10.1108/PAR-09-2021-0162>
- Manita, R., Bruna, M.G., Dang ,R. and Houanti, L. (2018), "Board gender diversity and ESG disclosure: evidence from the USA", *Journal of Applied Accounting Research*, 19 (2), 206-224.
- Merdeka.com. (2022). *Arah kebijakan baru OJK soal pengembangan keuangan berkelanjutan*. 1.
- Meutia, I. (2010). *Menata Pengungkapan CSR di Bank Islam (Suatu Pendekatan Kritis)*. Jakarta: Citra Pustaka Indonesia.
- Minutolo, M. C., Kristjanpoller, W. D., & Stakeley, J. (2019). Exploring environmental, social, and governance disclosure effects on the S&P 500 financial performance. *Business Strategy and the Environment*, 28(6), 1083–1095.
- Mukhibad, H., Kiswanto, & Jayanto, P. Y. (2017). An analysis on financial and social performance of Islamic banks in Indonesia. *International Journal of Monetary Economics and Finance*, 10(3–4), 295–308.

- Nabila, C. N. (2019). The effect of environmental performance and environmental disclosure on company value: Empirical study on companies listed in Sri Kehati Index 2009-2018 period. *ETD Unsyiah*.
- Naheed, R., AlHares, A., Shahab, Y., & Naheed, R. (2021). Board's financial expertise and corporate social responsibility disclosure in China. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*.
- Naseem, M.A., Riaz, S., Rehman, R.U., Ikram, A. and Malik, F. (2017), "Impact of board characteristics on corporate social responsibility disclosure", *Journal of Applied Business Research (Jabr)*, pp. 799-808.
- Nicolo, G., Giovanni. Z, Giuseppe, S. and Serena, D.I. (2022). Sustainable corporate governance and non-financial disclosure in Europe: does the gender diversity matter?. *Journal of Applied Accounting Research*. Department of Management and Innovation Systems, University of Salerno, Fisciano, Italy, 23(1), 227-249.
- Nicolo, G., Sannino, G. and Iorio, S.D. (2021), "Gender diversity and online intellectual capital disclosure: evidence from Italian-listed firms", *Journal of Public Affairs*, e2706, forthcoming.
- Nuhu, Y. and Alam, A. (2023), "Board characteristics and ESG disclosure in energy industry: evidence from emerging economies", *Journal of Financial Reporting and Accounting*, <https://doi.org/10.1108/JFRA-02-2023-0107>
- Otoritas Jasa Keuangan, (2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (PJOK) Nomor 51/PJOK.03/2017* tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten dan perusahaan publik.
- Patten, D. M. (1992). Intra-industry environmental disclosures in response to the Alaskan oil spill: A note on legitimacy theory. *Accounting, Organizations and Society*, 17(5), 471–

475.

- Rahmawati, I., Rikumahu, B., & Dillak, V. J. (2017). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *JAE (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 2(2), 54-70. <https://doi.org/10.29407/jae.v2i2.866>
- Ramadhan, M. A., Mulyany, R., & Mutia, E. (2023). The irrelevance of R&D intensity in the ESG disclosure? Insights from top 10 listed companies on global Islamic indices. *Cogent Business and Management*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2187332>
- Rejeki, D., & Ahmar, N. (2022). Studi literatur review : pentingnya penerapan Integrated Reporting (IR). *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 6(3), 151-163. <https://doi.org/10.31955/mea.v6i3.2323>
- Roestanto, A., Vivianita, A., & Nurkomalasari, N. (2022). Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, jenis industri, dan struktur kepemilikan terhadap environmental, social, and governance (esg) disclosure (studi empiris perusahaan di indonesia yang terdaftar di idx 2017-2020). *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo*, 8(1), 1–18.
- Romli, R., & Reza Zaputra, A. R. (2022). Pengaruh Implementasi Green Banking, Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI. *Portofolio: Jurnal Ekonomi, Bisnis, Manajemen, Dan Akuntansi*, 18(2), 36–59. <https://doi.org/10.54783/portofolio.v18i2.214>
- Said, R., Zainuddin, Y. and Haron, H. (2009), “The relationship between corporate social responsibility disclosure and corporate governance characteristics in Malaysian public listed companies”, *Social Responsibility Journal*, 5 (2), 212-226, doi: 10.1108/17471110910964496.
- Saini, M., Aggarwal, V., Dhingra, B., Kumar, P., & Yadav, M.

- (2023). ESG and financial variables: a systematic review. *International Journal of Law and Management*. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-02-2023-0033>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Metode Penelitian Untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan Keahlian Edisi 6 Buku 1*.
- Silva, S. (2021). Corporate contributions to the Sustainable Development Goals: An empirical analysis informed by legitimacy theory. *Journal of Cleaner Production*, 292, 125962.
- Suchman, M. C. (1995). Managing legitimacy: Strategic and institutional approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571–610.
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&d dan Penelitian Pendidikan)*. Metode Penelitian Pendidikan, 67.
- Suharsaputra, U. (2012). *Metode penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan tindakan*.
- Susbiyani, A., Halim, M., & Animah. (2022). Determinants of Islamic social reporting disclosure and its effect on firm's value. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*.
- Tamimi, N. and Sebastianelli, R. (2017), "Transparency among S&P 500 companies: an analysis of ESG disclosure scores", *Management Decision*, 55 (8), 1660-1680.
- Terjesen, S., Couto, E.B. and Francisco, P.M. (2016), "Does the presence of independent and female directors impact firm performance? A multi-country study of board diversity", *Journal of Management and Governance*, 20 (3), 447-483.
- Toumi, N.B.F., Khemiri, R. and Makni, Y.F. (2022), "Board directors' home regions and CSR disclosure: evidence from France", *Journal of Applied Accounting Research*, 23 (2), 509-539. <https://doi.org/10.1108/JAAR-02-2021-0032>

- Valls Martinez, M.D.C., Cruz Rambaud, S. and Parra Oller, I.M. (2019), "Gender policies on board of directors and sustainable development", *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 26 (6), 1539-1553.
- Wasiuzzaman, S. and Wan Mohammad, W.M. (2020), "Board gender diversity and transparency of environmental, social and governance disclosure: evidence from Malaysia", *Managerial and Decision Economics*, 41 (1), 145-156.
- Wicaksono, D. A., & Prabowo, T. J. W. (2021). Pengaruh agresivitas pajak dan profitabilitas terhadap corporate social responsibility (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2017). *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(1).
- Widarjono, A. (2018). *Analisis Regresi Dengan SPSS*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 201.
- Xie, J., Nozawa, W., Yagi, M., Fujii, H., & Managi, S. (2019). Do environmental, social, and governance activities improve corporate financial performance? *Business Strategy and the Environment*, 28(2), 286–300.
- Yadav, P. and Jain, A. (2023), "Sustainability disclosures and corporate boards: a stakeholder approach to decision-making", *Journal of Applied Accounting Research*, 24 (5), 1027-1047. <https://doi.org/10.1108/JAAR-10-2022-0279>
- Yarram, S. R., & Adapa, S. (2022). Women on boards, CSR and risk-taking: An investigation of the interaction effects of gender diversity and CSR on business risk. *Journal of Cleaner Production*, 378, 134493.
- Zahid, M., Rahman, H.U., Ali, W., Khan, M., Alharthi, M., Qureshi, M.I. and Jan, A. (2020), "Boardroom gender diversity: implications for corporate sustainability disclosures in Malaysia", *Journal of Cleaner Production*, 244, 118-683.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Perusahaan Yang Terindeks Saham Syariah

No.	Kode Saham	Nama Penerbit Efek	2020	2021	2022	2023
1	ADMR	PT. Adaro Minerals Indonesia Tbk.	0	0	0	1
2	ADRO	PT. Adaro Energy Indonesia Tbk.	1	1	1	1
3	AIMS	PT. Akbar Indomakmur Stimec Tbk.	0	1	1	1
4	AKRA	PT. AKR Corporindo Tbk.	1	1	1	1
5	ARII	PT. Atlas Resources Tbk.	1	1	1	1
6	BBRM	PT. Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk.	0	1	1	1
7	BESS	PT. Batulicin Nusantara Maritim Tbk.	0	0	1	1
8	BOSS	PT. Borneo Olah Sarana Sukses Tbk.	1	1	1	1
9	BSML	PT. Bintang Samudera Mandiri Lines Tbk.	0	0	1	1
10	BSSR	PT. Baramulti Suksessarana Tbk.	1	1	1	1
11	BUMI	PT. Bumi Resources Tbk.	0	0	1	1
12	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk.	1	1	1	0
13	BYAN	PT. Bayan Resources Tbk.	0	1	1	1
14	CANI	PT. Capitol Nusantara Indonesia Tbk.	1	1	1	1
15	CBRE	PT. Cakra Buana Resources Energi Tbk.	1	0	1	1
16	COAL	PT. Black Diamond Resources Tbk.	0	0	1	1
17	CUAN	PT. Petrindo Jaya Kreasi Tbk.	0	1	1	1
18	DEWA	PT. Darma Henwa Tbk.	1	1	1	1
19	DSSA	PT. Dian Swastatika Sentosa Tbk.	0	1	1	1
20	DWGL	PT. Dwi Guna Laksana Tbk.	1	0	1	1
21	DUCK	Jaya Bersama Indo Tbk.	1	0	1	0
22	ELSA	PT. Elnusa Tbk.	1	0	1	1
23	ENRG	PT. Energi Mega Persada Tbk.	1	0	1	1
24	ENVY	Envy Technologies Indonesia Tbk.	1	1	0	0
25	FIRE	PT. Alfa Energi Investama Tbk.	1	0	1	1
26	GEMS	PT. Golden Energy Mines Tbk.	1	1	1	1
27	GTBO	PT. Garda Tujuh Buana Tbk.	1	1	0	1
28	GTSI	PT. GTS Internasional Tbk.	0	1	1	1
29	HILL	PT. Hillcon Tbk.	0	0	1	1
30	HITS	PT. Humpuss Intermoda Transportasi Tbk.	0	1	1	1
31	HRUM	PT. Harum Energy Tbk.	1	0	1	1
32	HUMI	PT. Humpuss Maritim Internasional Tbk.	1	1	0	1
33	IATA	PT. MNC Energy Investments Tbk.	1	1	1	1
34	INDY	PT. Indika Energy Tbk.	0	1	1	1
35	ITMA	PT. Sumber Energi Andalan Tbk.	1	1	1	1
36	ITMG	PT. Indo Tambangraya Megah Tbk.	1	1	1	1
37	KKGI	PT. Resource Alam Indonesia Tbk.	1	1	1	1
38	KOPI	PT. Mitra Energi Persada Tbk.	1	0	1	1
39	MAHA	PT. Mandiri Herindo Adiperkasa Tbk.	0	0	0	1
40	MBAP	PT. Mitrabara Adiperdana Tbk.	1	0	1	1
41	MBSS	PT. Mitrabahtera Segara Sejati Tbk.	1	0	1	1
42	MCOL	PT. Prima Andalan Mandiri Tbk.	0	1	1	1
43	MITI	PT. Mitra Investindo Tbk.	1	1	1	1
44	MYOH	PT. Samindo Resources Tbk.	1	1	1	1
45	PGAS	PT. Perusahaan Gas Negara Tbk.	1	1	1	1

46	PKPK	PT. Perdana Karya Perkasa Tbk.	1	1	1	1
47	PSSI	PT. IMC Pelita Logistik Tbk.	1	1	1	1
48	PTBA	PT. Bukit Asam Tbk.	1	1	1	1
49	PTIS	PT. Indo Straits Tbk.	0	1	0	1
50	PTRO	PT. Petrosea Tbk.	0	0	1	1
51	RGAS	PT. Kian Santang Muliatama Tbk.	1	0	0	1
52	RIGS	PT. Rig Tenders Tbk.	1	1	1	1
53	RMKE	PT. RMK Energy Tbk.	0	1	1	1
54	RMKO	PT. Royaltama Mulia Kontraktorindo Tbk.	1	1	0	1
55	RUIS	PT. Radiant Utama Interinsco Tbk.	1	1	1	1
56	SEMA	PT. Semacom Integrated Tbk.	1	1	1	1
57	SGER	PT. Sumber Global Energy Tbk.	1	1	1	1
58	SICO	PT. Sigma Energy Compressindo Tbk.	0	1	1	1
59	SMMT	PT. Golden Eagle Energy Tbk.	1	1	1	1
60	SOCI	PT. Soechi Lines Tbk.	0	1	1	1
61	SUNI	PT. Sunindo Pratama Tbk.	1	1	1	1
62	TAMU	PT. Pelayaran Tamarin Samudra Tbk.	1	1	1	1
63	TCPI	PT. Transcoal Pacific Tbk.	1	1	1	1
64	TEBE	PT. Dana Brata Luhur Tbk.	0	1	1	1
65	TOBA	PT. TBS Energi Utama Tbk.	1	1	1	1
66	TPMA	PT. Trans Power Marine Tbk.	0	1	1	1
67	UNIQ	PT. Ulima Nitra Tbk.	1	1	1	1
68	WINS	PT. Wintermar Offshore Marine Tbk.	0	0	1	1
69	WOWS	PT. Ginting Jaya Energi Tbk.	0	1	0	1
70	ADMG	PT. Polychem Indonesia Tbk.	0	0	1	1
71	AGII	PT. Samator Indo Gas Tbk.	1	0	1	1
72	AKPI	PT. Argha Karya Prima Ind Tbk.	1	0	1	1
73	ALDO	PT. Alkindo Naratama Tbk.	1	1	1	1
74	ALKA	PT. Alakasa Industrindo Tbk.	1	1	1	1
75	ALMI	PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk.	0	1	1	1
76	AMMN	PT. Amman Mineral Internasional Tbk.	0	1	0	1
77	ANTM	PT. Aneka Tambang Tbk.	1	1	1	1
78	APLI	PT. Asiaplast Industries Tbk.	1	1	1	1
79	ARCI	PT. Archi Indonesia Tbk.	0	1	1	1
80	AVIA	PT. Avia Avian Tbk.	0	1	1	1
81	AYLS	PT. Agro Yasa Lestari Tbk.	0	1	1	1
82	BEBS	PT. Berkah Beton Sadaya Tbk.	0	1	1	1
83	BMSR	PT. Bintang Mitra Semestaraya Tbk.	1	1	1	1
84	BRMS	PT. Bumi Resources Minerals Tbk.	1	1	1	1
85	BRNA	PT. Berlina Tbk.	1	1	1	1
86	BTON	PT. Betonjaya Manunggal Tbk.	1	1	1	1
87	CHEM	PT. Chemstar Indonesia Tbk.	0	1	1	1
88	CITA	PT. Cita Mineral Investindo Tbk.	1	1	1	1
89	CENT	Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk.	0	1	0	0
90	CLPI	PT. Colorpak Indonesia Tbk.	1	1	1	1
91	CTBN	PT. Citra Tubindo Tbk.	0	1	1	1
92	DKFT	PT. Central Omega Resources Tbk.	1	1	1	1
93	DPUM	Dua Putra Utama Makmur Tbk.	0	1	1	0
94	DPNS	PT. Duta Pertiwi Nusantara Tbk.	1	1	1	1
95	EKAD	PT. Ekadharna International Tbk.	1	1	1	1
96	EPAC	PT. Megalestari Epack Sentosaraya Tbk.	0	0	1	1
97	ESIP	PT. Sinergi Inti Plastindo Tbk.	1	0	1	1
98	ESSA	PT. ESSA Industries Indonesia Tbk.	0	0	0	1
99	FPNI	PT. Lotte Chemical Titan Tbk.	1	1	1	1

100	FWCT	PT. Wijaya Cahaya Timber Tbk.	1	1	0	1
101	G DST	PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk.	1	1	1	1
102	GGRP	PT. Gunung Raja Paksi Tbk.	0	1	1	1
103	IFII	PT. Indonesia Fibreboard Industry Tbk.	1	1	1	1
104	IFSH	PT. Ifishdeco Tbk.	1	1	1	1
105	IGAR	PT. Champion Pacific Indonesia Tbk.	1	1	1	1
106	INCI	PT. Intanjaya Internasional Tbk.	1	1	1	1
107	INCO	PT. Vale Indonesia Tbk.	1	1	1	1
108	INKP	PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk.	0	1	1	1
109	INTD	PT. Inter-Delta Tbk.	1	1	1	1
110	INTP	PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.	1	1	1	1
111	IPOL	PT. Indopoly Swakarsa Industry Tbk.	1	1	1	1
112	ISSP	PT. Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk.	0	0	1	1
113	KAYU	PT. Darmi Bersaudara Tbk.	1	0	1	1
114	KDSI	PT. Kedawang Setia Industrial Tbk.	1	0	1	1
115	KKES	PT. Kusuma Kemindo Sentosa Tbk.	1	0	0	1
116	LMSH	PT. Lionmesh Prima Tbk.	0	1	1	1
117	LTLS	PT. Lautan Luas Tbk.	1	1	1	1
118	MBMA	PT. Merdeka Battery Materials Tbk.	0	1	0	1
119	MDKA	PT. Merdeka Copper Gold Tbk.	1	0	1	1
120	MDKI	PT. Emdeki Utama Tbk.	1	1	1	1
121	NCKL	PT. Trimegah Bangun Persada Tbk.	0	0	0	1
122	NICL	PT. PAM Mineral Tbk.	1	1	1	1
123	NIKL	PT. Pelat Timah Nusantara Tbk.	0	0	1	1
124	NPGF	PT. Nusa Palapa Gemilang Tbk.	1	0	1	1
125	OBMD	PT. OBM Drilchem Tbk.	1	1	1	1
126	PACK	PT. Solusi Kemasan Digital Tbk.	0	0	1	1
127	PBID	PT. Panca Budi Idaman Tbk.	1	0	1	1
128	PDPP	PT. Primadaya Plastisindo Tbk.	1	1	0	1
129	PNGO	PT. Pinago Utama Tbk.	0	0	1	1
130	PPRI	PT. Paperocks Indonesia Tbk.	0	1	1	1
131	PSAB	PT. J Resources Asia Pasifik Tbk.	0	1	1	1
132	SAMF	PT. Saraswanti Anugerah Makmur Tbk.	1	1	1	1
133	SBMA	PT. Surya Biru Murni Acetylene Tbk.	0	0	1	1
134	SMBR	PT. Semen Baturaja Tbk.	1	0	1	1
135	SMCB	PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk.	0	0	1	1
136	SMGR	PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk.	1	1	1	1
137	SMKL	PT. Satyamitra Kemas Lestari Tbk.	1	0	1	1
138	SPMA	PT. Suparma Tbk.	1	1	1	1
139	SQMI	PT. Wilton Makmur Indonesia Tbk.	0	1	0	1
140	SULI	PT. SLJ Global Tbk.	1	1	1	1
141	TALF	PT. Tunas Alfin Tbk.	1	0	1	1
142	TBMS	PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk.	1	1	1	1
143	TINS	PT. Timah Tbk.	0	1	1	1
144	TKIM	PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk.	0	0	1	1
145	TPIA	PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk.	1	0	1	1
146	TRST	PT. Trias Sentosa Tbk.	1	1	1	1
147	UNIC	PT. Unggul Indah Cahaya Tbk.	1	0	1	1
148	WTON	PT. Wijaya Karya Beton Tbk.	0	1	1	1
149	YPAS	PT. Yanaprima Hastapersada Tbk.	0	0	1	1
150	AMFG	PT. Asahimas Flat Glass Tbk.	1	1	1	1
151	AMIN	PT. Ateliers Mecaniques D Indonesie Tbk.	1	1	1	1
152	APII	PT. Arita Prima Indonesia Tbk.	1	1	1	1
153	ARNA	PT. Arwana Citramulia Tbk.	1	0	1	1

154	ASGR	PT. Astra Graphia Tbk.	1	1	1	1
155	ASII	PT. Astra International Tbk.	0	1	1	1
156	BINO	PT. Perma Plasingdo Tbk.	0	1	1	1
157	BLUE	PT. Berkah Prima Perkasa Tbk.	1	1	1	1
158	BMTR	PT. Global Mediacom Tbk.	1	1	1	1
159	CAKK	PT. Cahayaputra Asa Keramik Tbk.	1	1	1	1
160	CCSI	PT. Communication Cable Systems Indonesia Tbk.	1	1	1	1
161	CRSN	PT. Carsurin Tbk.	0	1	0	1
162	DYAN	PT. Dyandra Media International Tbk.	1	1	1	1
163	FOLK	PT. Multi Garam Utama Tbk.	1	1	1	1
164	GPSO	PT. Geoprima Solusi Tbk.	0	1	1	1
165	HEXA	PT. Hexindo Adiperkasa Tbk.	1	0	1	1
166	HOPE	PT. Harapan Duta Pertiwi Tbk.	0	1	1	1
167	ICON	PT. Island Concepts Indonesia Tbk.	1	1	1	1
168	IKBI	PT. Sumi Indo Kabel Tbk.	1	1	1	1
169	IMPC	PT. Impack Pratama Industri Tbk.	1	1	1	1
170	INDX	PT. Tanah Laut Tbk.	1	1	1	1
171	JECC	PT. Jembo Cable Company Tbk.	1	1	1	1
172	JTPE	PT. Jasuindo Tiga Perkasa Tbk.	1	1	1	1
173	KBLI	PT. KMI Wire and Cable Tbk.	1	1	1	1
174	KBLM	PT. Kabelindo Murni Tbk.	1	1	1	1
175	KIAS	PT. Keramika Indonesia Asosiasi Tbk.	0	0	1	1
176	KING	PT. Hoffmen Cleanindo Tbk.	0	1	1	1
177	KOBX	PT. Kobexindo Tractors Tbk.	1	1	1	1
178	KOIN	PT. Kokoh Inti Arebama Tbk.	1	1	1	1
179	KONI	PT. Perdana Bangun Pusaka Tbk.	1	0	1	1
180	KUAS	PT. Ace Oldfields Tbk.	0	1	1	1
181	LABA	PT. Ladangbaja Murni Tbk.	0	1	1	1
182	LION	PT. Lion Metal Works Tbk.	1	1	1	1
183	MARK	PT. Mark Dynamics Indonesia Tbk.	1	0	1	1
184	MFMI	PT. Multifiling Mitra Indonesia Tbk.	1	1	1	1
185	MLIA	PT. Mulia Industrindo Tbk.	1	1	1	1
186	MLPL	PT. Multipolar Tbk.	1	1	1	1
187	MUTU	PT. Mutuagung Lestari Tbk.	0	0	0	1
188	NTBK	PT. Nusatama Berkah Tbk.	1	1	1	1
189	PADA	PT. Personel Alih Daya Tbk.	0	1	1	1
190	PIPA	PT. Multi Makmur Lemindo Tbk.	1	1	1	1
191	PTMP	PT. Mitra Pack Tbk.	1	0	0	1
192	SCCO	PT. Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk.	1	1	1	1
193	SKRN	PT. Superkrane Mitra Utama Tbk.	0	1	0	1
194	SMIL	PT. Sarana Mitra Luas Tbk.	0	1	1	1
195	SOSS	PT. Shield On Service Tbk.	0	1	1	1
196	SPTO	PT. Surya Pertiwi Tbk.	0	0	1	1
197	TIRA	PT. Tira Austenite Tbk.	0	1	0	1
198	TOTO	PT. Surya Toto Indonesia Tbk.	1	1	1	1
199	UNTR	PT. United Tractors Tbk.	1	1	1	1
200	VOKS	PT. Voksel Electric Tbk.	1	1	1	1
201	WIDI	PT. Widiant Jaya Krenindo Tbk.	0	1	1	1
202	ZBRA	PT. Dosni Roha Indonesia Tbk.	1	1	1	1
203	AALI	PT. Astra Agro Lestari Tbk.	1	0	1	1
204	ADES	PT. Akasha Wira International Tbk.	1	1	1	1
205	AGAR	PT. Asia Sejahtera Mina Tbk.	1	1	1	1

206	AISA	PT. FKS Food Sejahtera Tbk.	0	1	1	1
207	AMMS	PT. Agung Menjangan Mas Tbk.	0	0	0	1
208	ANDI	PT. Andira Agro Tbk.	1	1	1	1
209	ANJT	PT. Austindo Nusantara Jaya Tbk.	1	1	1	1
210	ASHA	PT. Cilacap Samudera Fishing Industry Tbk.	1	0	1	1
211	AYAM	PT. Janu Putra Sejahtera Tbk.	0	1	0	1
212	BEEF	PT. Estika Tata Tiara Tbk.	1	1	0	1
213	BISI	PT. BISI International Tbk.	1	1	1	1
214	BOBA	PT. Formosa Ingredient Factory Tbk.	0	0	1	1
215	BUAH	PT. Segar Kumala Indonesia Tbk.	0	1	0	1
216	BUDI	PT. Budi Starch & Sweetener Tbk.	1	1	1	1
217	CAMP	PT. Campina Ice Cream Industry Tbk.	1	1	1	1
218	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	0	1	1	1
219	CLEO	PT. Sariguna Primatirta Tbk.	1	1	1	1
220	DEAL	Dewata Freightinternational Tbk.	1	1	0	0
221	CMRY	PT. Cisarua Mountain Dairy Tbk.	0	0	1	1
222	CPIN	PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk.	1	0	1	1
223	CPRO	PT. Central Proteina Prima Tbk.	0	0	0	1
224	CRAB	PT. Toba Surimi Industries Tbk.	0	1	0	1
225	CSRA	PT. Cisadane Sawit Raya Tbk.	1	1	1	1
226	DAYA	PT. Duta Intidaya Tbk.	1	0	1	1
227	DEWI	PT. Dewi Shri Farmindo Tbk.	1	1	0	1
228	DMND	PT. Diamond Food Indonesia Tbk.	0	0	1	1
229	DSFI	PT. Dharma Samudera Fishing Ind Tbk.	1	1	1	1
230	DSNG	PT. Dharma Satya Nusantara Tbk.	1	1	1	1
231	ENZO	PT. Morenzo Abadi Perkasa Tbk.	0	1	1	1
232	EPMT	PT. Enseval Putera Megatrading Tbk.	1	0	1	1
233	EURO	PT. Estee Gold Feet Tbk.	0	1	1	1
234	FAPA	PT. FAP Agri Tbk.	0	0	0	1
235	FISH	PT. FKS Multi Agro Tbk.	1	1	1	1
236	FOOD	PT. Sentra Food Indonesia Tbk.	1	1	1	1
237	GOOD	PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.	1	1	1	1
238	GRPM	PT. Graha Prima Mentari Tbk.	1	1	1	1
239	GULA	PT. Aman Agrindo Tbk.	1	1	0	1
240	GZCO	PT. Gozco Plantations Tbk.	1	1	1	1
241	HERO	PT. Hero Supermarket Tbk.	0	0	1	1
242	HOKI	PT. Buyung Poetra Sembada Tbk.	1	1	1	1
243	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	1	1	1	1
244	IKAN	PT. Era Mandiri Cemerlang Tbk.	0	1	1	1
245	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.	1	1	1	1
246	IPPE	PT. Indo Pureco Pratama Tbk.	1	0	1	1
247	JARR	PT. Jhonlin Agro Raya Tbk.	1	0	0	1
248	JPFA	PT. JAPFA Comfeed Indonesia Tbk.	1	1	1	1
249	KEJU	PT. Mulia Boga Raya Tbk.	1	1	1	1
250	KMDS	PT. Kurniamitra Duta Sentosa Tbk.	0	1	1	1
251	LSIP	PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk.	1	1	1	1
252	MAXI	PT. Maxindo Karya Anugerah Tbk.	0	1	0	1
253	MBTO	PT. Martina Berto Tbk.	1	0	1	1
254	MIDI	PT. Midi Utama Indonesia Tbk.	1	1	1	1
255	MKTR	PT. Menthobi Karyatama Raya Tbk.	0	1	0	1
256	MPPA	PT. Matahari Putra Prima Tbk.	1	1	1	1
257	MRAT	PT. Mustika Ratu Tbk.	1	0	1	1
258	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk.	1	1	1	1
259	NANO	PT. Nanotech Indonesia Global Tbk.	0	1	1	1

260	NASI	PT. Wahana Inti Makmur Tbk.	1	1	1	1
261	NAYZ	PT. Hassana Boga Sejahtera Tbk.	1	1	1	1
262	OILS	PT. Indo Oil Perkasa Tbk.	0	0	1	1
263	PANI	PT. Pantai Indah Kapuk Dua Tbk.	1	1	1	1
264	PCAR	PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk.	1	1	1	1
265	PGUN	PT. Pradiksi Gunatama Tbk.	1	1	1	1
266	RANC	PT. Supra Boga Lestari Tbk.	0	0	1	1
267	ROTI	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk.	1	1	1	1
268	SDPC	PT. Millennium Pharmacon International Tbk.	1	1	1	1
269	SGRO	PT. Sampoerna Agro Tbk.	1	1	1	1
270	SIMP	PT. Salim Ivomas Pratama Tbk.	0	1	1	1
271	SIPD	PT. Sreeya Sewu Indonesia Tbk.	1	0	1	1
272	SKBM	PT. Sekar Bumi Tbk.	0	1	1	1
273	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk.	1	1	1	1
274	SMAR	PT. Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk.	1	1	0	1
275	SOUL	PT. Mitra Tirta Buwana Tbk.	0	0	0	1
276	SSMS	PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk.	1	1	0	1
277	STAA	PT. Sumber Tani Agung Resources Tbk.	1	0	1	1
278	STTP	PT. Siantar Top Tbk.	1	1	1	1
279	TAPG	PT. Triputra Agro Persada Tbk.	0	1	1	1
280	TAYS	PT. Jaya Swarasa Agung Tbk.	1	1	1	1
281	TCID	PT. Mandom Indonesia Tbk.	1	1	1	1
282	TGKA	PT. Tigaraksa Satria Tbk.	0	1	1	1
283	TGUK	PT. Platinum Wahab Nusantara Tbk.	1	1	0	1
284	TLDN	PT. Teladan Prima Agro Tbk.	1	1	0	1
285	UCID	PT. Uni-Charm Indonesia Tbk.	0	1	1	1
286	UDNG	PT. Agro Bahari Nusantara Tbk.	1	1	0	1
287	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk.	1	1	1	1
288	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk.	1	1	1	1
289	VICI	PT. Victoria Care Indonesia Tbk.	1	1	1	1
290	WAPO	PT. Wahana Pronatural Tbk.	1	1	1	1
291	WMUU	PT. Widodo Makmur Unggas Tbk.	1	1	1	1
292	ACES	PT. Ace Hardware Indonesia Tbk.	1	1	1	1
293	AEGS	PT. Anugerah Spareparts Sejahtera Tbk.	0	1	0	1
294	AKKU	PT. Anugerah Kagum Karya Utama Tbk.	1	1	0	1
295	ARTA	PT. Arthavest Tbk.	0	1	0	1
296	ASLC	PT. Autopedia Sukses Lestari Tbk.	0	0	1	1
297	AUTO	PT. Astra Otoparts Tbk.	1	1	1	1
298	BABY	PT. Multitrend Indo Tbk.	0	1	0	1
299	BATA	PT. Sepatu Bata Tbk.	1	1	1	1
300	BAUT	PT. Mitra Angkasa Sejahtera Tbk.	0	1	1	1
301	BAYU	PT. Bayu Buana Tbk.	1	0	1	1
302	BELL	PT. Trisula Textile Industries Tbk.	1	0	1	1
303	BIKE	PT. Sepeda Bersama Indonesia Tbk.	0	1	1	1
304	BLTZ	PT. Graha Layar Prima Tbk.	1	1	1	1
305	BMBL	PT. Lavender Bina Cendikia Tbk.	0	1	0	1
306	BOGA	PT. Bintang Oto Global Tbk.	1	1	1	1
307	BOLT	PT. Garuda Metalindo Tbk.	1	0	1	1
308	BRAM	PT. Indo Kordsa Tbk.	1	0	1	1
309	CINT	PT. Chitose Internasional Tbk.	1	0	1	1
310	CNMA	PT. Nusantara Sejahtera Raya Tbk.	0	1	0	1
311	CSAP	PT. Catur Sentosa Adiprana Tbk.	1	1	1	1

312	CSMI	PT. Cipta Selera Murni Tbk.	1	0	1	1
313	DEPO	PT. Caturkarda Depo Bangunan Tbk.	0	1	1	1
314	DOOH	PT. Era Media Sejahtera Tbk.	0	1	0	1
315	DRMA	PT. Dharma Polimetal Tbk.	0	1	1	1
316	EAST	PT. Eastparc Hotel Tbk.	1	0	1	1
317	ECII	PT. Electronic City Indonesia Tbk.	1	1	1	1
318	ENAK	PT. Champ Resto Indonesia Tbk.	0	1	1	1
319	ERAA	PT. Erajaya Swasembada Tbk.	1	1	1	1
320	ERAL	PT. Sinar Eka Selaras Tbk.	0	1	0	1
321	ESTA	PT. Esta Multi Usaha Tbk.	0	1	0	1
322	ESTI	PT. Ever Shine Textile Industry Tbk.	0	1	1	1
323	FAST	PT. Fast Food Indonesia Tbk.	1	1	1	1
324	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk.	1	0	0	0
325	FILM	PT. MD Pictures Tbk.	1	1	1	1
326	FITT	PT. Hotel Fitra International Tbk.	0	1	1	1
327	FORU	PT. Fortune Indonesia Tbk.	0	1	0	1
328	FUTR	PT. Lini Imaji Kreasi Ekosistem Tbk.	0	0	0	1
329	GDYR	PT. Goodyear Indonesia Tbk.	1	1	1	1
330	GEMA	PT. Gema Grahasarana Tbk.	1	0	1	1
331	GJTL	PT. Gajah Tunggal Tbk.	1	1	1	1
332	HAJJ	PT. Arsy Buana Travelindo Tbk.	0	0	0	1
333	HRME	PT. Menteng Heritage Realty Tbk.	1	1	1	1
334	IDEA	PT. Idea Indonesia Akademi Tbk.	0	1	1	1
335	IIKP	PT. Inti Agri Resources Tbk.	1	1	1	1
336	IKAI	PT. Intikeramik Alamasri Industri Tbk.	1	1	1	1
337	INDR	PT. Indo-Rama Synthetics Tbk.	1	0	1	1
338	INDS	PT. Indospring Tbk.	1	1	1	1
339	IPTV	PT. MNC Vision Networks Tbk.	1	0	1	1
340	ISAP	PT. Isra Presisi Indonesia Tbk.	0	1	0	1
341	JGLE	PT. Graha Andrasentra Propertindo Tbk.	1	1	1	1
342	JJHD	PT. Jakarta International Hotels & Development Tbk.	1	0	1	1
343	JSPT	PT. Jakarta Setiabudi Internasional Tbk.	1	0	1	1
344	KDTN	PT. Puri Sentul Permai Tbk.	0	1	0	1
345	KICI	PT. Kedaung Indah Can Tbk.	1	0	1	1
346	KLIN	PT. Klinko Karya Imaji Tbk.	0	0	0	1
347	KPIG	PT. MNC Land Tbk.	1	0	1	1
348	LFLO	PT. Imago Mulia Persada Tbk.	0	1	1	1
349	LMAX	PT. Lupromax Pelumas Indonesia Tbk.	0	1	0	1
350	LMPI	PT. Langgeng Makmur Industri Tbk.	1	1	1	1
351	LPIN	PT. Multi Prima Sejahtera Tbk.	0	0	1	1
352	LPPF	PT. Matahari Department Store Tbk.	1	1	1	1
353	MAPA	PT. MAP Aktif Adiperkasa Tbk.	1	0	1	1
354	MAPB	PT. MAP Boga Adiperkasa Tbk.	1	1	1	1
355	MAPI	PT. Mitra Adiperkasa Tbk.	1	1	1	1
356	MASA	PT. Multistrada Arah Sarana Tbk.	1	1	1	1
357	MGLV	PT. Panca Anugrah Wisesa Tbk.	0	0	1	1
358	MICE	PT. Multi Indocitra Tbk.	1	1	1	1
359	MINA	PT. Sanurhasta Mitra Tbk.	1	1	1	1
360	MKNT	PT. Mitra Komunikasi Nusantara Tbk.	1	1	1	1
361	MNCN	PT. Media Nusantara Citra Tbk.	1	1	1	1
362	MPMX	PT. Mitra Pinasthika Mustika Tbk.	1	0	1	1
363	MSKY	PT. MNC Sky Vision Tbk.	1	1	1	1
364	NASA	PT. Andalan Perkasa Abadi Tbk.	0	1	0	1

365	OLIV	PT. Oscar Mitra Sukses Sejahtera Tbk.	0	1	1	1
366	PANR	PT. Panorama Sentrawisata Tbk.	1	0	0	1
367	PGLI	PT. Pembangunan Graha Lestari Tbk.	0	1	1	1
368	PJAA	PT. Pembangunan Jaya Ancol Tbk.	1	1	1	1
369	PLAN	PT. Planet Properindo Jaya Tbk.	1	0	1	1
370	PMJS	PT. Putra Mandiri Jembar Tbk.	1	0	1	1
371	PNSE	PT. Pudjiadi & Sons Tbk.	1	1	1	1
372	POLU	PT. Golden Flower Tbk.	1	0	0	1
373	PSKT	PT. Red Planet Indonesia Tbk.	1	1	1	1
374	PTPS	PT. Pulau Subur Tbk.	0	0	1	1
375	PTSP	PT. Pioneerindo Gourmet International Tbk.	1	1	0	1
376	PZZA	PT. Sarimelati Kencana Tbk.	0	0	1	1
377	RAAM	PT. Tripar Multivision Plus Tbk.	1	1	0	1
378	RAFI	PT. Sari Kreasi Boga Tbk.	0	0	0	1
379	RALS	PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk.	1	0	1	1
380	SCMA	PT. Surya Citra Media Tbk.	1	1	1	1
381	SCNP	PT. Selaras Citra Nusantara Perkasa Tbk.	0	0	1	1
382	SHID	PT. Hotel Sahid Jaya Tbk.	0	0	1	1
383	SLIS	PT. Gaya Abadi Sempurna Tbk.	0	1	1	1
384	SMSM	PT. Selamat Sempurna Tbk.	1	0	1	1
385	SNLK	PT. Sunter Lakeside Hotel Tbk.	1	0	1	1
386	SOFA	PT. Boston Furniture Industries Tbk.	1	1	1	1
387	SONA	PT. Sona Topas Tourism Industry Tbk.	0	1	0	1
388	SOTS	PT. Satria Mega Kencana Tbk.	1	1	1	1
389	SSTM	PT. Sunson Textile Manufacturer Tbk.	1	0	1	1
390	TFCO	PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk.	1	1	1	1
391	TMPO	PT. Tempo Inti Media Tbk.	1	1	1	1
392	TOOL	PT. Rohartindo Nusantara Luas Tbk.	1	1	0	1
393	TOYS	PT. Sunindo Adipersada Tbk.	0	1	1	1
394	TRIS	PT. Trisula International Tbk.	0	1	1	1
395	TYRE	PT. King Tire Indonesia Tbk.	1	1	1	1
396	UANG	PT. Pakuan Tbk.	1	1	0	1
397	UFOE	PT. Damai Sejahtera Abadi Tbk.	0	1	1	1
398	VKTR	PT. VKTR Teknologi Mobilitas Tbk.	0	1	0	1
399	WOOD	PT. Integra Indocabinet Tbk.	1	0	1	1
400	YELO	PT. Yelooo Integra Datanet Tbk.	1	1	1	1
401	ZATA	PT. Bersama Zatta Jaya Tbk.	1	1	0	1
402	ZONE	PT. Mega Perintis Tbk.	1	1	1	1
403	BMHS	PT. Bundamedik Tbk.	1	1	1	1
404	CARE	PT. Metro Healthcare Indonesia Tbk.	1	1	1	1
405	DGNS	PT. Diagnos Laboratorium Utama Tbk.	0	1	1	1
406	DVLA	PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk.	0	1	1	1
407	HALO	PT. Haloni Jane Tbk.	1	1	0	1
408	HEAL	PT. Medikaloka Hermina Tbk.	0	1	1	1
409	IKPM	PT. Ikapharmindo Putramas Tbk.	1	1	0	1
410	IRRA	PT. Itama Ranoraya Tbk.	0	1	1	1
411	KAEF	PT. Kimia Farma Tbk.	1	1	1	1
412	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk.	1	1	1	1
413	MEDS	PT. Hetzer Medical Indonesia Tbk.	0	1	0	1
414	MERK	PT. Merck Tbk.	1	1	1	1
415	MIKA	PT. Mitra Keluarga Karyasehat Tbk.	1	1	1	1
416	MMIX	PT. Multi Medika Internasional Tbk.	1	1	0	1
417	MTMH	PT. Murni Sadar Tbk.	1	1	1	1
418	OMED	PT. Jayamas Medica Industri Tbk.	0	1	0	1

419	PEHA	PT. Phapros Tbk.	1	1	1	1
420	PEVE	PT. Penta Valent Tbk.	1	1	0	1
421	PRAY	PT. Famon Awal Bros Sedaya Tbk.	0	1	0	1
422	PRDA	PT. Prodia Widyahusada Tbk.	1	1	1	1
423	PRIM	PT. Royal Prima Tbk.	1	1	1	1
424	RSCH	PT. Charlie Hospital Semarang Tbk.	1	1	0	1
425	RSGK	PT. Kedoya Adyaraya Tbk.	1	0	1	1
426	SAME	PT. Sarana Meditama Metropolitan Tbk.	1	1	1	1
427	SCPI	PT. Organon Pharma Indonesia Tbk.	1	1	1	1
428	SIDO	PT. Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk.	1	1	1	1
429	SILO	PT. Siloam International Hospitals Tbk.	1	1	1	1
430	SOHO	PT. Soho Global Health Tbk.	1	1	1	1
431	SRAJ	PT. Sejahteraya Anugrahjaya Tbk.	1	0	1	1
432	TSPC	PT. Tempo Scan Pacific Tbk.	1	1	1	1
433	BANK	PT. Bank Aladin Syariah Tbk.	1	1	1	1
434	BRIS	PT. Bank Syariah Indonesia Tbk.	0	1	1	1
435	BTPS	PT. Bank BTPN Syariah Tbk.	1	1	1	1
436	JMAS	PT. Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi Tbk.	1	0	1	1
437	MGNA	PT. Magna Investama Mandiri Tbk.	1	1	1	1
438	PNBS	PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk.	1	1	1	1
439	SRTG	PT. Saratoga Investama Sedaya Tbk.	0	1	0	1
440	ADCP	PT. Adhi Commuter Properti Tbk.	1	1	1	1
441	AMAN	PT. Makmur Berkah Amanda Tbk.	0	1	1	1
442	APLN	PT. Agung Podomoro Land Tbk.	0	0	1	1
443	ASPI	PT. Andalan Sakti Primaindo Tbk.	0	1	1	1
444	ASRI	PT. Alam Sutera Realty Tbk.	0	1	1	1
445	ATAP	PT. Trimitra Prawara Goldland Tbk.	1	1	1	1
446	BAPA	PT. Bekasi Asri Pemula Tbk.	1	0	1	1
447	BAPI	PT. Bhakti Agung Propertindo Tbk.	1	1	1	1
448	BCIP	PT. Bumi Citra Permai Tbk.	0	1	1	1
449	BEST	PT. Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk.	0	1	1	1
443	BIKA	PT. Binakarya Jaya Abadi Tbk.	1	1	1	1
444	BIPP	PT. Bhuwanatala Indah Permai Tbk.	0	1	1	1
445	BKDP	PT. Bukit Darmo Property Tbk.	0	1	1	1
446	BKSL	PT. Sentul City Tbk.	0	1	1	1
447	BSBK	PT. Wulandari Bangun Laksana Tbk.	0	1	0	1
448	BSDE	PT. Bumi Serpong Damai Tbk.	1	1	1	1
449	CBPE	PT. Citra Buana Prasida Tbk.	0	1	0	1
450	CTTH	Citatah Tbk.	1	1	0	0
451	CITY	PT. Natura City Developments Tbk.	0	1	1	1
452	CSIS	PT. Cahayasakti Investindo Sukses Tbk.	1	1	1	1
453	CTRA	PT. Ciputra Development Tbk.	1	1	1	1
454	DADA	PT. Diamond Citra Propertindo Tbk.	0	1	1	1
455	DILD	PT. Intiland Development Tbk.	1	1	1	1
456	DMAS	PT. Puradelta Lestari Tbk.	1	1	1	1
457	DUTI	PT. Duta Pertiwi Tbk.	1	1	1	1
458	ELTY	PT. Bakrieland Development Tbk.	1	1	0	1
459	EMDE	PT. Megapolitan Developments Tbk.	0	1	1	1
460	FMII	PT. Fortune Mate Indonesia Tbk.	1	1	1	1
461	GMTD	PT. Gowa Makassar Tourism Development Tbk.	1	1	1	1
462	GPRA	PT. Perdana Gapura Prima Tbk.	1	0	1	1

463	GRIA	PT. Ingria Pratama Capitalindo Tbk.	0	1	0	1
464	GWSA	PT. Greenwood Sejahtera Tbk.	1	1	1	1
465	HBAT	PT. Minahasa Membangun Hebat Tbk.	0	1	0	1
466	HOMI	PT. Grand House Mulia Tbk.	0	1	1	1
467	IPAC	PT. Era Graharealty Tbk.	0	1	1	1
468	JRPT	PT. Jaya Real Property Tbk.	1	0	1	1
469	KBAG	PT. Karya Bersama Anugerah Tbk.	0	1	1	1
470	KIJA	PT. Kawasan Industri Jababeka Tbk.	0	1	1	1
471	KOCI	PT. Kokoh Exa Nusantara Tbk.	0	1	0	1
472	KOTA	PT. DMS Propertindo Tbk.	1	1	1	1
473	LAND	PT. Trimitra Propertindo Tbk.	1	1	1	1
474	LPCK	PT. Lippo Cikarang Tbk.	0	1	1	1
475	LPKR	PT. Lippo Karawaci Tbk.	1	0	1	1
476	LPLI	PT. Star Pacific Tbk.	1	1	0	1
477	MKPI	PT. Metropolitan Kentjana Tbk.	1	1	1	1
478	MMLP	PT. Mega Manunggal Property Tbk.	1	1	1	1
479	MSIE	PT. Multisarana Intan Eduka Tbk.	0	1	0	1
480	MTLA	PT. Metropolitan Land Tbk.	0	1	1	1
481	MTSM	PT. Metro Realty Tbk.	1	1	1	1
482	NIRO	PT. City Retail Developments Tbk.	1	1	0	1
483	NZIA	PT. Nusantara Almazia Tbk.	0	1	1	1
484	OMRE	PT. Indonesia Prima Property Tbk.	1	0	1	1
485	PAMG	PT. Bima Sakti Pertiwi Tbk.	1	1	1	1
486	PLIN	PT. Plaza Indonesia Realty Tbk.	1	1	1	1
487	POLI	PT. Pollux Hotels Group Tbk.	0	1	0	1
488	POLL	PT. Pollux Properties Indonesia Tbk.	1	1	0	1
489	PWON	PT. Pakuwon Jati Tbk.	1	1	1	1
490	RBMS	PT. Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk.	0	1	1	1
491	RDTX	PT. Roda Vivatex Tbk.	0	1	1	1
492	REAL	PT. Repower Asia Indonesia Tbk.	0	1	1	1
493	RELF	PT. Graha Mitra Asia Tbk.	1	1	0	1
494	RISE	PT. Jaya Sukses Makmur Sentosa Tbk.	1	1	0	1
495	ROCK	PT. Rockfields Properti Indonesia Tbk.	1	1	0	1
496	RODA	PT. Pikko Land Development Tbk.	1	0	1	1
497	SAGE	PT. Saptausaha Gemilangindah Tbk.	1	1	0	1
498	SATU	PT. Kota Satu Properti Tbk.	0	1	0	1
499	SMDM	PT. Suryamas Dutamakmur Tbk.	1	1	1	1
500	SMRA	PT. Summarecon Agung Tbk.	0	1	1	1
501	SWID	PT. Saraswanti Indoland Development Tbk.	0	1	1	1
502	TRIN	PT. Perintis Trinita Properti Tbk.	0	1	0	1
503	URBN	PT. Urban Jakarta Propertindo Tbk.	1	1	1	1
504	VAST	PT. Vastland Indonesia Tbk.	1	1	1	1
505	WINR	PT. Winner Nusantara Jaya Tbk.	0	0	0	1
506	TRUE	PT. Trinita Dinamik Tbk.	1	1	0	1
507	AWAN	PT. Era Digital Media Tbk.	1	1	1	1
508	AXIO	PT. Tera Data Indonusa Tbk.	0	1	0	1
509	BELI	PT. Global Digital Niaga Tbk.	1	1	0	1
510	CASH	PT. Cashlez Worldwide Indonesia Tbk.	1	1	1	1
511	CHIP	PT. Pelita Teknologi Global Tbk.	1	1	1	1
512	CYBR	PT. ITSEC Asia Tbk.	0	1	0	1
513	DCII	PT. DCI Indonesia Tbk.	1	0	1	1
514	DIGI	Arkadia Digital Media Tbk.	0	1	0	0
515	DIVA	PT. Distribusi Voucher Nusantara Tbk.	1	1	1	1
516	DMMX	PT. Digital Mediatama Maxima Tbk.	0	1	1	1

517	EDGE	PT. Indointernet Tbk.	1	1	1	1
518	ELIT	PT. Data Sinergitama Jaya Tbk.	0	1	0	1
519	EMTK	PT. Elang Mahkota Teknologi Tbk.	1	1	1	1
520	GLVA	PT. Galva Technologies Tbk.	1	1	1	1
521	GOTO	PT. GoTo Gojek Tokopedia Tbk.	0	1	0	1
522	HDIT	PT. Hensel Davest Indonesia Tbk.	1	1	1	1
523	IOTF	PT. Sumber Sinergi Makmur Tbk.	0	1	1	1
524	IRSX	PT. Aviana Sinar Abadi Tbk.	0	1	0	1
525	JATI	PT. Informasi Teknologi Indonesia Tbk.	0	1	0	1
526	KIOS	PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk.	1	1	1	1
527	KREN	PT. Quantum Clovera Investama Tbk.	1	1	1	1
528	LUCK	PT. Sentral Mitra Informatika Tbk.	1	0	1	1
529	MCAS	PT. M Cash Integrasi Tbk.	1	1	1	1
530	MENN	PT. Menn Teknologi Indonesia Tbk.	0	1	0	1
531	MLPT	PT. Multipolar Technology Tbk.	1	0	1	1
532	MSTI	PT. Mastersystem Infotama Tbk.	0	1	0	1
533	MTDL	PT. Metrodata Electronics Tbk.	1	0	1	1
534	NFCX	PT. NFC Indonesia Tbk.	1	1	1	1
535	NINE	PT. Techno 9 Indonesia Tbk.	1	0	0	1
536	PGJO	PT. Tourindo Guide Indonesia Tbk.	1	1	1	1
537	PTSN	PT. Sat Nusapersada Tbk.	0	0	1	1
538	RUNS	PT. Global Sukses Solusi Tbk.	1	1	1	1
539	TFAS	PT. Telefast Indonesia Tbk.	1	1	1	1
540	BUVA	Bukit Uluwatu Villa Tbk.	1	0	0	0
541	TRON	PT. Teknologi Karya Digital Nusa Tbk.	0	1	0	1
542	UVCR	PT. Trimegah Karya Pratama Tbk.	1	1	1	1
543	WGSB	PT. Wira Global Solusi Tbk.	1	0	1	1
544	WIFI	PT. Solusi Sinergi Digital Tbk.	1	0	1	1
545	WIRG	PT. WIR ASIA Tbk.	1	1	1	1
546	ZYRX	PT. Zyrexindo Mandiri Buana Tbk.	0	1	1	1
547	ACST	PT. Acset Indonusa Tbk.	0	1	1	1
548	ADHI	PT. Adhi Karya (Persero) Tbk.	1	0	1	0
549	BALI	PT. Bali Towerindo Sentra Tbk.	1	0	1	1
550	BDKR	PT. Berdikari Pondasi Perkasa Tbk.	0	1	0	1
551	BUKK	PT. Bukaka Teknik Utama Tbk.	1	1	1	1
552	CASS	PT. Cardig Aero Services Tbk.	1	0	1	1
553	CMNP	PT. Citra Marga Nusaphala Persada Tbk.	1	1	1	1
554	DGIK	PT. Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk.	1	1	1	1
555	EXCL	PT. XL Axiata Tbk.	1	1	1	1
556	FIMP	PT. Fimperkasa Utama Tbk.	0	0	1	1
557	FREN	PT. Smartfren Telecom Tbk.	1	1	1	1
558	BULL	Buana Lintas Lautan Tbk.	0	0	0	0
559	GAMA	Gading Development Tbk.	1	1	1	0
560	GHON	PT. Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk.	1	0	1	1
561	GOLD	PT. Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk.	1	1	1	1
562	IBST	PT. Inti Bangun Sejahtera Tbk.	0	1	1	1
563	IDPR	PT. Indonesia Pondasi Raya Tbk.	1	0	1	1
564	INET	PT. Sinergi Inti Andalan Prima Tbk.	0	1	0	1
565	IPCC	PT. Indonesia Kendaraan Terminal Tbk.	1	1	1	1
566	IPCM	PT. Jasa Armada Indonesia Tbk.	0	0	1	1
567	ISAT	PT. Indosat Tbk.	1	1	1	1
568	JAST	PT. Jasnita Telekomindo Tbk.	0	1	1	1
569	JKON	PT. Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk.	1	0	1	1
570	KARW	PT. ICTSI Jasa Prima Tbk.	1	1	1	1

571	KBLV	PT. First Media Tbk.	0	1	0	1
572	KEEN	PT. Kencana Energi Lestari Tbk.	1	1	1	1
573	KETR	PT. Ketrosden Triasmitra Tbk.	0	1	0	1
574	KOKA	PT. Koka Indonesia Tbk.	1	0	1	1
575	KRYA	PT. Bangun Karya Perkasa Jaya Tbk.	0	1	1	1
576	LAPD	PT. Leyand International Tbk.	1	1	0	1
577	LCKM	PT. LCK Global Kedaton Tbk.	1	1	1	1
578	MORA	PT. Mora Telematika Indonesia Tbk.	0	0	0	1
579	MPOW	PT. Megapower Makmur Tbk.	1	1	1	1
580	MTEL	PT. Dayamitra Telekomunikasi Tbk.	1	1	1	1
581	NRCA	PT. Nusa Raya Cipta Tbk.	0	0	1	1
582	OASA	PT. Maharaksa Biru Energi Tbk.	1	1	0	1
583	PBSA	PT. Paramita Bangun Sarana Tbk.	1	1	1	1
584	PGEO	PT. Pertamina Geothermal Energy Tbk.	0	0	0	1
585	PORT	PT. Nusantara Pelabuhan Handal Tbk.	1	1	1	1
586	POWR	PT. Cikarang Listrindo Tbk.	1	1	1	1
587	PPRE	PT. PP Presisi Tbk.	1	1	1	1
588	PTPP	PT. PP (Persero) Tbk.	1	1	1	1
589	PTPW	PT. Pratama Widya Tbk.	0	0	1	1
590	RONY	PT. Aesler Grup Internasional Tbk.	1	1	0	1
591	SMKM	PT. Sumber Mas Konstruksi Tbk.	1	0	1	1
592	SSIA	PT. Surya Semesta Internusa Tbk.	0	1	1	1
593	SUPR	PT. Solusi Tunas Pratama Tbk.	1	1	0	1
594	TAMA	PT. Lancartama Sejati Tbk.	1	1	1	1
595	TGRA	PT. Terregra Asia Energy Tbk.	1	0	1	1
596	TLKM	PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk.	1	1	1	1
597	TOPS	PT. Totalindo Eka Persada Tbk.	1	1	1	1
598	TOTL	PT. Total Bangun Persada Tbk.	0	0	1	1
599	WEGE	PT. Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk.	0	1	1	1
600	AKSI	PT. Mineral Sumberdaya Mandiri Tbk.	1	1	1	1
601	BIRD	PT. Blue Bird Tbk.	1	0	1	1
602	BLTA	PT. Berlian Laju Tanker Tbk.	0	1	1	1
603	CMPP	PT. AirAsia Indonesia Tbk.	1	0	0	1
604	ELPI	PT. Pelayaran Nasional Ekalya Purnamasari Tbk.	0	0	1	1
605	GIAA	PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk.	0	1	0	1
606	HAIS	PT. Hasnur Internasional Shipping Tbk.	0	1	1	1
607	HATM	PT. Habco Trans Maritima Tbk.	0	1	0	1
608	JAYA	PT. Armada Berjaya Trans Tbk.	0	0	1	1
609	KJEN	PT. Krida Jaringan Nusantara Tbk.	1	1	1	1
610	KLAS	PT. Pelayaran Kurnia Lautan Semesta Tbk.	1	1	1	1
611	LAJU	PT. Jasa Berdikari Logistics Tbk.	1	0	1	1
612	LOPI	PT. Logisticsplus International Tbk.	0	1	0	1
613	LRNA	PT. Eka Sari Lorena Transport Tbk.	0	1	1	1
614	MIRA	PT. Mitra International Resources Tbk.	1	1	1	1
615	MPXL	PT. MPX Logistics International Tbk.	0	1	0	1
616	NELY	PT. Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk.	1	1	1	1
617	PPGL	PT. Prima Globalindo Logistik Tbk.	1	1	1	1
618	WIKA	PT. Wijaya Karya (persero) Tbk.	1	1	1	1
619	PURA	PT. Putra Rajawali Kencana Tbk.	1	1	1	1
620	RCCC	PT. Utama Radar Cahaya Tbk.	0	1	0	1
621	SAPX	PT. Satria Antaran Prima Tbk.	0	1	1	1
622	SMDR	PT. Samudera Indonesia Tbk.	1	1	1	0
623	TAXI	PT. Express Transindo Utama Tbk.	1	1	0	1

624	TMAS	PT. Temas Tbk.	0	1	1	1
625	TNCA	PT. Trimuda Nuansa Citra Tbk.	1	1	1	1
626	TRUK	PT. Guna Timur Raya Tbk.	1	1	1	1
627	WEHA	PT. WEHA Transportasi Indonesia Tbk.	0	1	1	1
628	MGAP	PT. Multi Agro Gemilang Plantation Tbk.	1	1	0	0
629	MGRO	PT. Mahkota Group Tbk	1	0	0	0
630	PALM	PT. Provident Agro Tbk.	1	1	1	0
631	ARTI	PT. Ratu Prabu Energi Tbk	1	0	0	0
632	BRPT	Barito Pacific Tbk.	1	0	1	0
633	PYFA	PT. Pyridam Parma Tbk	1	1	1	0
634	KPAS	PT. Cottonindo Ariesta Tbk.	1	0	0	0
635	KINO	PT. Kino Indonesia Tbk.	1	0	1	0
636	INAF	PT. Indofarma (Persero) Tbk.	1	0	1	0
637	HRTA	PT. Hartadinata Abadi Tbk.	1	1	1	0
638	EMPT	Enseval Putera Megatrading Tbk.	1	0	1	0
639	GMFL	Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk.	1	0	0	0
640	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk.	1	0	1	0
641	HKMU	HK Metals Utama Tbk.	1	0	1	0
642	INDO	Royalindo Investa Wijaya Tbk.	1	0	0	0
643	INPP	Indonesian Paradise Property Tbk.	1	0	0	0
644	INPS	Indah Prakasa Sentosa Tbk/	1	0	1	0
645	INRU	Toba Pulp Lestari Tbk.	1	0	0	0
646	ITTG	Leo Investment Tbk.	1	0	1	0
647	JSKY	Sky Energy Indonesia Tbk.	1	0	1	0
648	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk.	1	0	1	0
649	LCGP	Eureka Prima Jakarta Tbk.	1	0	1	0
650	LINK	Link Net Tbk.	1	1	1	0
651	LMAS	Limas Indonesia Makmur Tbk.	1	0	1	0
652	MAGP	Multi Agro Gemilang Plantation Tbk.	1	0	1	0
653	MAIN	Malindo Feedmill Tbk.	1	0	1	0
654	MDLN	Modernland Realty Tbk.	1	0	1	0
655	MSIN	MNC Studios International Tbk.	1	0	1	0
656	PDES	Destinasi Tirta Nusantara Tbk.	1	0	1	0
657	TRJA	PT. Transkon Jaya Tbk.	0	0	1	0
658	MTPS	PT. Meta Epsi Tbk.	0	0	1	0
659	META	PT. Nusantara Infrastructure Tbk.	0	0	1	0
670	APEX	PT. Apexindo Pratama Duta TBK.	0	0	1	0
671	RAJA	PT. Rukun Raharja Tbk.	0	0	1	0
672	SHIP	PT. Sillo Maritime Perdana Tbk.	0	0	1	0
673	SURE	PT. Super Energy Tbk.	0	0	1	0
674	OPMS	PT. Optima Prima Metal Sinergi Tbk.	0	0	1	0
677	ABMM	PT. ABM Investema Tbk.	0	0	1	0
675	SINI	PT. Singaraja Putra Tbk.	0	0	1	0
676	WMPP	PT. Widodo Makmur Perkasa Tbk.	0	0	1	0
677	BBSS	PT. Bumi Benowo Sukses Sejahtera Tbk.	0	0	1	0
678	PUDP	PT. Pudjiati Prestige Tbk.	0	0	1	0
679	TARA	PT. Agung Semesta Sejahtera Tbk.	0	0	1	0
780	TECH	PT. Indosterling Technomedia Tbk.	0	0	1	0
681	PURI	PT. Puri Global Sukses Tbk.	0	0	1	0
682	HADE	Himalaya Energi Perkasa Tbk.	1	0	0	0
683	coco	PT. Wahana Interfood Nusantara Tbk.	1	0	1	0
TOTAL JUMLAH PERUSAHAAN			436	485	542	620

Lampiran 2 Sampel Penelitian

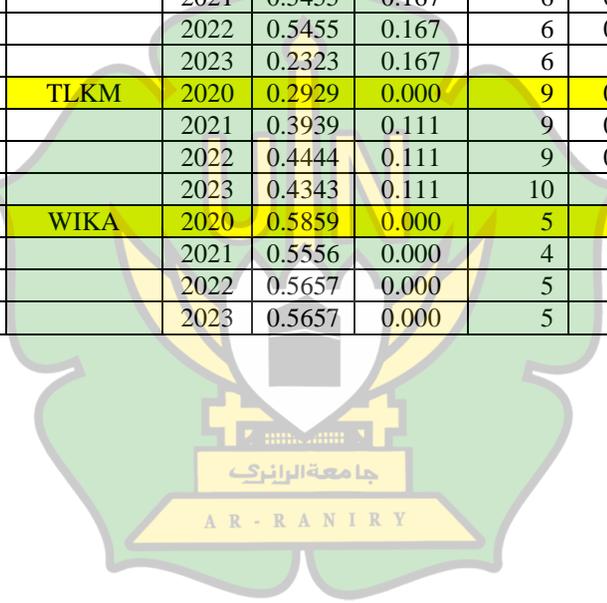
No	Sektor	Kode Saham	Nama Penerbit Efek	Terindeks ESG 2020			Terindeks ESG 2021			Terindeks ESG 2022			Terindeks ESG 2023		
1	Energi	AKRA	PT. AKR Corporindo Tbk.												
2	Energi	PGAS	PT. Perusahaan Gas Negara Tbk.												
3	barang baku	INCO	PT. Vale Indonesia Tbk.												
4	barang baku	INTP	PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.												
5	barang baku	SMGR	PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk.												
6	perindustrian	UNTR	PT. United Tractors Tbk.												
7	Barang konsumen primer	DSNG	PT. Dharma Satya Nusantara Tbk.												
8	Barang konsumen primer	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.												
9	Barang konsumen primer	JPFA	PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk.												
10	Barang konsumen primer	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk.												
11	Barang Konsumen Non-Primer	ACES	PT. Ace Hardware Indonesia Tbk.												
12	Barang Konsumen Non-Primer	AUTO	Astra Otoparts Tbk.												
13	Barang Konsumen Non-Primer	ERAA	PT. Erajaya Swasembada Tbk.												
14	Barang Konsumen Non-Primer	MAPI	PT. Mitra Adiperkasa Tbk.												
15	Barang Konsumen Non-Primer	MNCN	PT. Media Nusantara Citra Tbk.												

Lampiran 3 Hasil Penelitian

No	Kode Saham	Tahun	ESG	BGD	UKD	DKI
1	AKRA	2020	0.2525	0.429	3	0.3
2		2021	0.7475	0.429	3	0.3
3		2022	0.6667	0.429	3	0.3
4		2023	0.6061	0.429	3	0.3
5	PGAS	2020	0.7475	0.000	6	0.5
6		2021	0.7576	0.000	6	0.5
7		2022	0.6667	0.000	6	0.5
8		2023	0.6162	0.333	6	0.5
9	INCO	2020	0.3939	0.143	10	0.3
10		2021	0.6061	0.200	10	0.3
11		2022	0.7879	0.200	10	0.3
12		2023	0.8081	0.200	12	0.25
13	INTP	2020	0.2424	0.000	6	0.333
14		2021	0.5354	0.000	7	0.429
15		2022	0.5455	0.000	7	0.429
16		2023	0.6162	0.000	7	0.429
17	SMGR	2020	0.3636	0.143	7	0.286
18		2021	0.5152	0.000	7	0.286
19		2022	0.5152	0.000	7	0.286
20		2023	0.6667	0.167	7	0.571
21	UNTR	2020	0.2626	0.000	6	0.333
22		2021	0.2929	0.000	6	0.333
23		2022	0.3737	0.000	6	0.333
24		2023	0.3636	0.000	6	0.333
25	DSNG	2020	0.3939	0.286	9	0.333
26		2021	0.4949	0.286	9	0.333
27		2022	0.5960	0.333	9	0.333
28		2023	0.5657	0.250	9	0.333
29	INDF	2020	0.4444	0.000	8	0.375
30		2021	0.4747	0.182	8	0.375
31		2022	0.6061	0.182	8	0.375
32		2023	0.6162	0.182	8	0.375
33	JPFA	2020	0.5354	0.000	5	0.6
34		2021	0.5455	0.000	3	0.33
35		2022	0.4747	0.000	4	0.5
36		2023	0.5354	0.000	4	0.5
37	UNVR	2020	0.2323	0.600	6	0.833
38		2021	0.3737	0.556	6	0.833
39		2022	0.5354	0.500	6	0.833
40		2023	0.6667	0.500	6	0.833

41	ACES	2020	0.3131	0.400	3	0.333
42		2021	0.3636	0.333	4	0.5
43		2022	0.3232	0.333	5	0.4
44		2023	0.3030	0.200	5	0.4
45	AUTO	2020	0.3939	0.143	7	0.286
46		2021	0.3434	0.143	8	0.375
47		2022	0.3333	0.143	8	0.5
48		2023	0.3838	0.143	8	0.375
49	ERAA	2020	0.1919	0.125	3	0.33
50		2021	0.2828	0.125	3	0.33
51		2022	0.2727	0.143	4	0.5
52		2023	0.4545	0.300	5	0.4
53	MAPI	2020	0.0909	0.429	5	0.4
54		2021	0.0909	0.333	4	0.5
55		2022	0.2525	0.333	3	0.667
56		2023	0.5152	0.333	3	0.667
57	MNCN	2020	0.1313	0.333	3	0.333
58		2021	0.3131	0.571	3	0.333
59		2022	0.3030	0.571	4	0.5
60		2023	0.6162	0.571	4	0.5
61	SCMA	2020	0.2727	0.400	4	0.5
62		2021	0.2626	0.500	4	0.5
63		2022	0.3636	0.500	4	0.5
64		2023	0.3737	0.500	4	0.5
69	KLBF	2020	0.2828	0.000	7	0.429
70		2021	0.3838	0.000	7	0.429
71		2022	0.5455	0.000	7	0.429
72		2023	0.5960	0.167	6	0.333
73	SIDO	2020	0.3030	0.000	5	0.4
74		2021	0.3232	0.000	6	0.5
75		2022	0.4646	0.000	6	0.5
76		2023	0.6364	0.000	6	0.33
77	BSDE	2020	0.3737	0.125	5	0.4
78		2021	0.4343	0.250	5	0.4
79		2022	0.5657	0.250	5	0.4
80		2023	0.5960	0.250	5	0.4
81	CTRA	2020	0.4646	0.100	7	0.429
82		2021	0.4646	0.100	7	0.429
83		2022	0.3434	0.100	6	0.5
84		2023	0.2222	0.100	6	0.5
85	DMAS	2020	0.3535	0.000	6	0.333
86		2021	0.3535	0.000	6	0.333
87		2022	0.3535	0.000	6	0.333

88		2023	0.3838	0.000	6	0.333
89	PWON	2020	0.2020	0.333	3	0.333
90		2021	0.4343	0.333	3	0.333
91		2022	0.5556	0.333	3	0.333
92		2023	0.5556	0.333	3	0.333
93	EXCL	2020	0.1818	0.333	9	0.333
94		2021	0.1616	0.333	8	0.375
95		2022	0.5051	0.333	7	0.286
96		2023	0.3232	0.333	6	0.5
97	PTPP	2020	0.2020	0.000	6	0.333
98		2021	0.5455	0.167	6	0.333
99		2022	0.5455	0.167	6	0.167
100		2023	0.2323	0.167	6	0.5
105	TLKM	2020	0.2929	0.000	9	0.444
106		2021	0.3939	0.111	9	0.444
107		2022	0.4444	0.111	9	0.444
108		2023	0.4343	0.111	10	0.9
109	WIKA	2020	0.5859	0.000	5	0.4
110		2021	0.5556	0.000	4	0.5
111		2022	0.5657	0.000	5	0.4
112		2023	0.5657	0.000	5	0.4

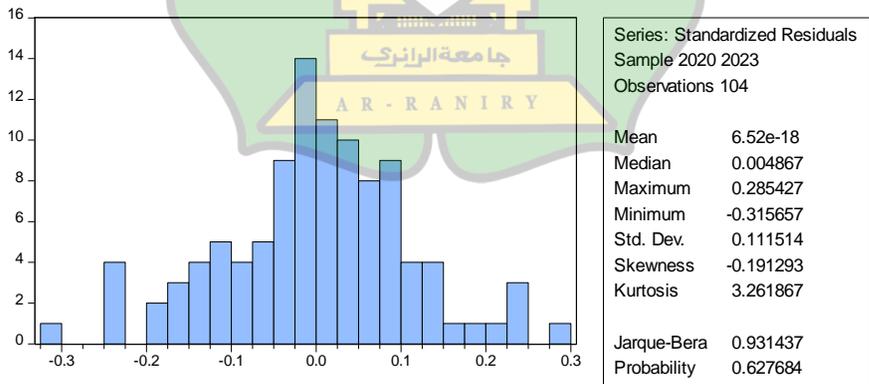


Lampiran 4 Output views

Deskriptif Statistik

	ESG	GENDER	UKDK	DKI
Mean	0.435703	0.190429	5.913462	0.421509
Median	0.434343	0.154762	6.000000	0.400000
Maximum	0.808081	0.600000	12.00000	0.900000
Minimum	0.090909	0.000000	3.000000	0.166667
Std. Dev.	0.160910	0.179295	2.024657	0.129447
Skewness	0.093263	0.542232	0.393405	1.692751
Kurtosis	2.374940	2.167794	2.746491	6.511453
Jarque-Bera	1.843799	8.097381	2.961124	103.0983
Probability	0.397763	0.017445	0.227510	0.000000
Sum	45.31313	19.80458	615.0000	43.83690
Sum Sq. Dev.	2.666883	3.311116	422.2212	1.725913
Observations	104	104	104	104

Uji Normalitas



Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors

Date: 10/12/24 Time: 22:29

Sample: 2020 2023

Included observations: 69

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
LogBGD	0.010889	10.45911	1.344314
LogUKD	0.017556	23.29309	1.287746
LogDKI	0.027087	10.53747	1.051477
C	0.057701	25.30918	NA

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	2.122736	Prob. F(3,65)	0.1059
Obs*R-squared	6.156893	Prob. Chi-Square(3)	0.1042
Scaled explained SS	6.945566	Prob. Chi-Square(3)	0.0737

Uji Common Effect

Dependent Variable: LESG

Method: Panel Least Squares

Date: 10/12/24 Time: 23:28

Sample: 2020 2023

Periods included: 4

Cross-sections included: 20

Total panel (unbalanced) observations: 69

White cross-section standard errors & covariance (d.f. corrected)

WARNING: estimated coefficient covariance matrix is of reduced rank

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LogBGD	0.068602	0.154432	0.444223	0.6584
LogUKD	0.334228	0.063427	5.269523	0.0000
LogDKI	-0.208557	0.180212	-1.157288	0.2514

C	-1.611672	0.245406	-6.567363	0.0000
R-squared	0.089211	Mean dependent var		-0.955095
Adjusted R-squared	0.047175	S.D. dependent var		0.471475
S.E. of regression	0.460220	Akaike info criterion		1.341998
Sum squared resid	13.76715	Schwarz criterion		1.471512
Log likelihood	-42.29894	Hannan-Quinn criter.		1.393380
F-statistic	2.122233	Durbin-Watson stat		0.853358
Prob(F-statistic)	0.105919			

Uji Fixed Effect

Dependent Variable: LESG
Method: Panel Least Squares
Date: 10/12/24 Time: 22:50
Sample: 2020 2023
Periods included: 4
Cross-sections included: 20
Total panel (unbalanced) observations: 69

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LogBGD	0.695120	0.062396	11.14049	0.0000
LogUKD	-0.516813	0.240020	-2.153210	0.0366
LogDKI	0.216126	0.351418	0.615012	0.5416
C	1.071907	0.343690	3.118816	0.0031

Effects Specification

Period fixed (dummy variables)

R-squared	0.500564	Mean dependent var	-0.955095
Adjusted R-squared	0.261703	S.D. dependent var	0.471475
S.E. of regression	0.405111	Akaike info criterion	1.291892
Sum squared resid	7.549297	Schwarz criterion	2.036594
Log likelihood	-21.579297	Hannan-Quinn criter.	1.587340
F-statistic	2.095629	Durbin-Watson stat	1.615429
Prob(F-statistic)	0.017263		

Uji Random Effect

Dependent Variable: LESG

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 10/12/24 Time: 23:29

Sample: 2020 2023

Periods included: 4

Cross-sections included: 20

Total panel (unbalanced) observations: 69

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LogBGD	0.082743	0.137100	0.603523	0.5483
LogUKD	0.320195	0.176555	1.813572	0.0744
LgoDKI	-0.111328	0.196487	-0.566591	0.5729
C	-1.470995	0.323889	-4.541658	0.0000
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.197427	0.1919
Idiosyncratic random			0.405111	0.8081
Weighted Statistics				
R-squared	0.049183	Mean dependent var		-0.693674
Adjusted R-squared	0.005300	S.D. dependent var		0.413994
S.E. of regression	0.419599	Sum squared resid		11.44414
F-statistic	1.120764	Durbin-Watson stat		1.043049
Prob(F-statistic)	0.347202			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.083543	Mean dependent var		-0.955095
Sum squared resid	13.85282	Durbin-Watson stat		0.861686

Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.994061	(19,46)	0.000
Cross-section Chi-square	41.457346	19	0.0021

Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	8.198877	3	0.0421